

**PANDEMI COVID-19 DAN
TANTANGAN MASA DEPAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau

PANDEMI COVID-19 DAN TANTANGAN MASA DEPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Penulis :

Istinganah

Khanif

Krisna Faendi

Kusnaeni

Linatul Fazira

Malik Nurrohman

Manap

Maulana Arif Farezi

Muhammad Khoirul Anif

Editor : Hasnah Miladiyyata Rosyidah

**litera
aksara**

PANDEMI COVID-19 DAN TANTANGAN MASA DEPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

© Penulis

Diterbitkan pertama kali oleh Litera Inti Aksara tahun 2022

Hak Penerbitan pada Litera Inti Aksara tahun 2022.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*,

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama : Maret 2022

viii+188 hlm, 14 cm x 21 cm

Penulis	: Istinganah, dkk.
Editor	: Hasnah Miladiyyata Rosyidah
Ilustrasi Sampul	: Litera Think
Perancang Sampul	: Litera Think
Penata Letak	: Mohammad Makbul

Diterbitkan

Litera Inti Aksara

Perum Bukit Lestari Blok E-10 Banteran Sumbang Banyumas

Telp. +62 859-7330-9727

E-mail : litera.aksara@gmail.com

Isi di luar tanggung jawab penerbit Litera Inti Aksara

KATA PENGANTAR

Pandemi Covid-19 menyerang ke seluruh dunia menjadikan keadaan penuh rasa was-was dan cemas. Berbagai negara menerapkan *social distancing* dalam menekan penyebaran wabah Covid-19. Kebijakan ini memberlakukan segala aktivitas dari rumah. Begitu pula dengan pembelajaran di sekolah diberlakukan dari rumah (*online learning*).

Pemberlakuan pembelajaran daring di rumah. Mendapat sorotan penting karena masih belum ada kurikulum darurat yang sesuai dan keterbatasan sarana prasarana yang memadai untuk pembelajaran secara daring. Sehingga menyebabkan kesulitan dan kendala dalam kegiatan pembelajaran. Guru serta peserta didik dituntut untuk segera beradaptasi dalam pembelajaran daring.

Buku ini merupakan kumpulan karya tulis yang disusun oleh mahasiswa semester tujuh prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Kami mengucapkan terimakasih kepada penulis dan seluruh pihak yang terlibat dalam pembuatan buku ini. Semoga pembaca dapat mengambil ilmu dan pengalaman baru.

Editor,
Hasnah Miladiyyata Rosyidah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I DAMPAK COVID-19 DALAM PENDIDIKAN	
Oleh: Istinganah	1
BAB II PANDEMI COVID-19 DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL	
Oleh: Khanif	31
BAB III PENTINGNYA KREATIVITAS DALAM PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI	
Oleh: Krisna Faendi.....	47
BAB IV PENTINGNYA PEMBELAJARAN MAN DIRI SECARA DARING DI MASA PANDEMI	
Oleh: Kusnaeni.....	65
BAB V PAI DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN DARING	
Oleh: Linatul Fazira.....	81

BAB VI	MEDIA DIGITAL DAN PEMBELAJARAN PAI	
	Oleh: Malik Nurrohman	105
BAB VII	PENTING SARANA DAN PRASARANA DALAM PEMBELAJARAN DARING PAI	
	Oleh: Manap	125
BAB VIII	DIGITALISASI PEMBELAJARAN PAI	
	Oleh: Maulana Arif Farezi.....	143
BAB IX	PENTINGNYA PEMBIASAAN DALAM PEMBELAJARAN PAI	
	Oleh: Muhammad Khoirul Anif	169
BIODATA PENULIS.....		185
BIODATA EDITOR		188

BAB I

DAMPAK COVID-19 DALAM PENDIDIKAN

Oleh: Istinganah

A. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 merupakan bencana memilukan yang di alami oleh seluruh penduduk bumi. Pandemi Covid-19 telah memberi dampak perubahan pada berbagai sektor bidang. Meliputi bidang ekonomi, sosial, budaya, tak terkecuali berdampak pada bidang pendidikan. Perkembangan virus Covid-19 ini dengan cepat menyebar luas di seluruh dunia. Angka kematian akibat virus corona ini terus meningkat sejak pertama kali diumumkan pada awal Maret 2020. Indonesia menjadi salah satu negara dalam kategori darurat nasional pandemi Covid-19. Hal tersebut berdampak pada pelaksanaan proses pendidikan di Indonesia. Laju kerja pelaksanaan proses pendidikan menjadi terhambat.

Proses pembelajaran yang semula dilaksanakan secara offline di sekolah dirubah menjadi sistem pembelajaran online. Pemerintah Indonesia menerbitkan kebijakan berupa penerapan *social distancing* dan *physical distancing* pada

pembatasan jarak sosial dan fisik. Kebijakan tersebut akhirnya berdampak pada pemberhentian proses pembelajaran tatap muka di sekolah. Seluruh komponen penyelenggara pendidikan pada akhirnya memutuskan kebijakan untuk menutup sekolah yakni, memberhentikan seluruh sistem pembelajaran offline dan menggantinya dengan sistem pembelajaran online. Kebijakan tersebut kemudian memaksa seluruh elemen pendidikan baik pemerintah maupun lembaga pendidikan untuk berinovasi dalam pembelajaran jarak jauh melalui daring atau pembelajaran dalam jaringan. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan proses pembelajaran tetap berlangsung meskipun di tengah mewabahnya pandemi Covid-19.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa dalam suasana lingkungan belajar secara langsung. Esensi pembelajaran adalah pendampingan yang dilakukan oleh pendidik sebagai upaya proses transfer materi dan pembentukan karakter. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah proses pencerahan yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Namun tujuan pembelajaran tidak hanya berhenti pada transfer ilmu dari seorang guru ke peserta didik. Lebih dari itu, bahwa tujuan pendidikan juga merupakan proses transfer akhlak sebagai upaya untuk membentuk karakter peserta didik untuk diarahkan memiliki karakter yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pandemi Covid-19 disimpulkan tidak hanya menyerang

sistem pernapasan manusia, namun juga menghentikan organ sistem pendidikan di Indonesia. Pandemi Covid-19 berpengaruh pada perubahan dan pembaharuan kebijakan pembelajaran. Kebijakan kegiatan pembelajaran yang semula dilaksanakan secara tatap muka di sekolah kini berubah menjadi belajar di rumah melalui sistem daring. Media yang digunakan pada pembelajaran online berupa *google classroom*, *zoom*, *google meeting* dan *whatsapp*. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring, guru perlu memperhatikan metode dan media yang variatif. Hal tersebut perlu diperhatikan karena sangat berpengaruh pada proses pelaksanaan pembelajaran dan proses pemahaman materi pembelajaran oleh peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran daring tentu akan menemui berbagai hambatan-hambatan. Apalagi pembelajaran daring yang masih baru atau terasa asing bagi dunia pendidikan saat ini. Perlu adanya inovasi baru dalam pelaksanaan pembelajaran daring baik dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis internet maupun metode pembelajaran lain yang digunakan. Hal tersebut sebagai upaya agar peserta didik mampu memahami materi pembelajaran dengan baik walaupun dilaksanakan dengan sistem daring.

B. Pembahasan

Keadaan pandemi Covid-19 ini merupakan hal yang baru dirasakan oleh masyarakat di seluruh belahan dunia. Pada awal pemerintah mengabarkan berita tentang *coronavirus*, ini membuat masyarakat menjadi panik.

Penyebaran *coronavirus* ini memiliki dampak yang sangat signifikan dalam berbagai sektor bidang meliputi ekonomi, sosial, politik, dan tak terkecuali berdampak dalam sektor pendidikan. Proses pendidikan di Indonesia menjadi terhambat pelaksanaannya. Hal tersebut bermula pada kebijakan pemerintah untuk menghentikan seluruh aktivitas pada seluruh lembaga pendidikan di Indonesia. Himbauan pemerintah mengenai penutupan segala aktivitas ini juga bertujuan untuk menghentikan laju penyebaran Covid-19. Sebab, Indonesia termasuk negara dengan penyebaran Covid-19 tinggi bahkan masuk dalam kategori darurat Covid-19. Maka upaya yang dilakukan pemerintah adalah menetapkan kebijakan sesuai dengan himbauan pencegahan di tengah pandemi Covid-19.

Seperti dijelaskan di atas bahwa penyebaran virus corona tidak hanya berdampak pada sektor pendidikan namun seluruh sektor bidang. Maka kebijakan untuk menghentikan aktivitas offline berlaku pada seluruh lembaga di Indonesia. Aktivitas yang melibatkan banyak perkumpulan orang sangat dibatasi. Pemerintah memutuskan kebijakan berupa '*WFH*' atau '*Work From Home*'. Kebijakan tersebut, menggantikan seluruh kegiatan bekerja di kantor atau di suatu instansi menjadi kegiatan bekerja dari rumah. Hal itu pula dilaksanakan pada sekolah dan kampus. Di mana para pengajar maupun peserta didik diwajibkan untuk melakukan pembelajaran di rumah. Pembelajaran yang semula dilaksanakan secara langsung di sekolah harus terpaksa dirubah menjadi pembelajaran daring atau dalam jaringan melalui sistem pembelajaran online.

Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran baru yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan. Sistem yang baru ini memaksa kepada seluruh elemen pendidikan untuk mampu beradaptasi, baik dari pemerintah, lembaga pendidikan, sekolah, serta orang tua. Semua elemen tersebut harus mampu beradaptasi agar dalam pelaksanaannya mampu berjalan secara maksimal.

Pada pelaksanaannya banyak yang kesulitan menggunakan sistem pembelajaran daring. Hal tersebut karena siswa sudah terbiasa dengan proses pembelajaran tatap muka di sekolah. Namun hal tersebut, membuat peserta didik harus menyesuaikan diri dengan pembelajaran daring. Peserta didik dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan kondisi ini agar pembelajaran tetap berjalan baik walaupun dengan sistem pembelajaran baru yang cukup menantang.

Pada pelaksanaannya, sistem pembelajaran daring ini memiliki berbagai tantangan. Pada pembelajaran di sekolah dasar, yang mana peserta didik masih sangat perlu pengawasan dari guru secara langsung. Memaksa mereka untuk mampu beradaptasi dengan pembelajaran daring ini. Beberapa kendala yang ditemui yakni masih banyak orang tua yang belum mendampingi anak secara langsung. Peran pendampingan orang tua ini agar peserta didik fokus pada pembelajaran online. Orang tua juga akan mengetahui sejauh mana anak memahami materi pembelajaran yang diajarkan. Selain itu, banyak peserta didik yang belum mampu menggunakan teknologi yang digunakan pada pembelajaran

online terutama pada wilayah-wilayah pedalaman. Bahkan ada banyak peserta didik yang tidak mempunyai akses teknologi yang digunakan untuk pembelajaran sehingga mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran. Kemudian sulitnya jaringan dan kuota menjadi kendala dalam melaksanakan proses pembelajaran daring. Beberapa hal tersebut sangat menghambat proses pembelajaran daring pada sekolah dasar.

Pada proses pembelajaran daring pada jenjang SMP dan SMA juga ditemukan berbagai permasalahan yang hampir sama seperti yang dijelaskan di atas. Baik faktor minimnya pendampingan orang tua pada proses pembelajaran, keterbatasan alat dan media serta faktor jaringan. Tantangan yang ditemukan pada pembelajaran daring jenjang SMP dan SMA adalah mengenai fokus mereka pada saat proses pembelajaran online. Peserta didik pada jenjang ini merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Pada masa-masa ini, peserta didik sedang mencari jati diri dan memiliki keinginan yang besar pada berbagai hal. Apabila tidak diarahkan pada jalur yang positif maka secara otomatis akan berada pada jalur yang salah. Hal tersebut menjadi tantangan terbesar pada sistem pembelajaran daring. Pendampingan orang tua sangat dibutuhkan agar peserta didik juga mudah untuk diarahkan pada hal-hal yang positif. Pada proses pembelajaran daring peserta didik lebih tergiur dengan bermain handphone atau sosial media dibandingkan dengan belajar online. Maka, pengawasan orang tua menjadi hal yang sangat penting

dalam pembelajaran daring.

Dari berbagai permasalahan tersebut memaksa pemerintah dan lembaga pendidikan harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang efektif sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran. Dalam mengusahakan hal tersebut harus didukung seluruh elemen baik pemerintah, lembaga pendidikan, seluruh elemen sekolah dan orang tua. Hal tersebut agar apa yang telah diusahakan mampu tercapai secara maksimal. Apabila seluruh elemen tersebut tidak saling mendukung maka akan terjadi kesulitan dalam mencapai apa yang telah dicitakan.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mengupayakan tersedianya teknologi untuk menunjang proses pembelajaran daring. Menyediakan komputer di sekolah-sekolah yang belum memiliki fasilitas tersebut. Menyediakan kuota belajar bagi peserta didik dan mahasiswa. Kemudian lebih menilik kembali wilayah-wilayah yang belum tersedia jaringan internet terkhususnya di daerah pedalaman. Pemerintah juga harus selalu memantau pelaksanaan proses pelaksanaan pembelajaran daring. Apabila dalam pelaksanaannya ditemukan hambatan maka pemerintah harus mampu menyelesaikan dengan cepat dan tanggap.

Upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan adalah dengan membuat kurikulum darurat, menyesuaikan dengan keadaan pandemi Covid-19 ini. Membuat kebijakan-kebijakan strategis yang tidak memberatkan pendidik

maupun peserta didik. Membuat acara berisi pelatihan panduan pelaksanaan pembelajaran daring kepada guru. Upaya tersebut juga agar guru mampu memiliki gambaran untuk memilih dan menentukan metode dan media yang tepat yang diterapkan dalam proses pembelajaran daring.

Upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan membuat perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan pandemi Covid-19. Menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Metode pembelajaran yang menarik sangat penting diterapkan selama proses pembelajaran karena, mampu menarik perhatian siswa agar lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran menjadi menarik dan tidak monoton. Hal tersebut akan memicu peserta didik untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran. Guru juga dituntut untuk membuat media pembelajaran yang menarik seperti membuat *PPT* dan *hand out* materi agar memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran. Guru juga hendaknya tidak hanya mengirimkan materi ke *whatsapp grup* saja namun guru bisa dengan membuat video penjelasan materi pembelajaran kemudian diunggah ke *youtube* agar peserta didik mudah untuk mengakses. Hal tersebut agar peserta didik tidak bosan dan mampu memahami langsung karena dapat penjelasan langsung dari guru tidak hanya membaca materi saja. Apalagi pada pembelajaran eksak misalnya matematika, kimia dan fisika.

Upaya yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan selalu mengawasi peserta didik. Orang tua hendaknya selalu

memantau perkembangan anak. Baik dalam perkembangan proses pembelajaran maupun perkembangan karakter anak. Pada pelaksanaan pembelajaran, orang tua dituntut untuk mampu memantau perkembangan anak dan orang tua juga harus mampu mengetahui anak memahami materi atau tidak. Seperti diketahui bahwa proses pendidikan bukan hanya transfer materi pembelajaran namun juga sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Maka orang tua bertugas untuk mengetahui perkembangan karakter anak. Setiap hari orang tua harus mampu memantau perkembangan karakter anak dengan melihat, apakah karakter anak sudah terbentuk setiap harinya atau tidak ada perubahan karakter anak ke arah yang lebih baik. Orang tua memiliki andil yang besar pada proses pembentukan karakter anak.

Apalagi dengan didukung pembatasan jarak dan pemberlakuan *WFH* memudahkan orang tua untuk memantau siswa. Kesalahan yang selama ini terjadi adalah masih banyaknya orang tua yang acuh terhadap perkembangan diri peserta didik terutama dalam proses pembelajaran. Kebanyakan orang tua hanya mengandalkan peran guru dalam proses pendidikan, padahal orang tua sangat berperan penting dalam proses pembelajaran peserta didik. Maka yang perlu dibenahi adalah kepekaan orang tua dalam mengawasi proses pembelajaran siswa. Menanyakan apakah ada tugas atau sekedar mengingatkan jadwal pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka sudah sangat jelas bahwa seluruh elemen dalam pendidikan baik pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik maupun sangat berpengaruh

pada tercapainya tujuan pendidikan. Maka setiap elemen tersebut harus selalu berkolaborasi dan mengupayakan agar mampu mencapai apa yang telah dicitakan dari tujuan pendidikan.

Pendidikan bukan hanya sebuah proses transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik. Namun lebih dari itu pendidikan adalah proses membentuk karakter peserta didik untuk diarahkan pada terbentuknya karakter yang baik. Proses transfer akhlak dari pendidik ke peserta didik merupakan hal yang harus diimplementasikan sehari-hari bukan hanya sekedar materi saja. Memahami materi tentang akhlak namun tidak diimplementasikan akan menjadi hal yang sia-sia. Namun bukan berarti materi dalam transfer akhlak menjadi hal yang tidak penting. Maka menjadi tugas yang sangat besar bagi seorang pendidik untuk mengupayakan terbentuknya karakter yang baik bagi peserta didik apalagi dalam kondisi pandemi Covid-19 ini. Transfer akhlak seyogyanya dilakukan melalui pembinaan secara langsung, peserta didik melihat segala tindak tanduk yang dilakukan oleh seorang guru. Maka karena adanya pandemi Covid-19 yang mana siswa tidak dapat melihat perilaku guru secara langsung dan guru juga kesulitan untuk memantau keseharian siswa secara langsung menjadi tantangan yang besar bagi seorang guru. Maka peran orang tua dalam hal ini sangat diperlukan yang mana orang tua mengawasi anak 24 jam di rumah. Perlu adanya kolaborasi antara orang tua dengan pendidik untuk mengupayakan proses terbentuknya karakter peserta didik. Guru membuat pembelajaran pada

materi akhlak agar mudah dipahami oleh siswa. Kemudian guru juga membantu orang tua untuk terus mengawasi segala perilaku anak ketika di rumah. Guru memantau karakter anak melalui orang tuanya. Guru pun harus selalu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua. Guru bisa dengan membuat catatan harian yang harus diisi oleh peserta didik untuk memantau perilaku dan perbuatan peserta didik ketika di rumah, kemudian dilaporkan selama 1 bulan sekali. Setelah itu melakukan evaluasi di kelas dan melaporkan hasilnya ke orang tua. Upaya tersebut apabila dilakukan dengan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua maka pembentukan karakter akan tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam pembelajaran daring secara online hal yang harus dilakukan adalah dengan memperhatikan media dan alat yang digunakan pada proses pembelajaran. Aplikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran daring meliputi *google classroom*, *google meeting*, *zoom meeting*, dan *whatsapp group*. Beberapa aplikasi tersebut tentu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Pada aplikasi *google classroom* dan *whatsapp group* pembelajaran hanya dilakukan dengan memberikan materi dalam bentuk file dan interaksi dalam bentuk tulisan. Tentu hal ini tidak akan efektif karena mahasiswa hanya mendapatkan materi dan membaca sendiri tanpa adanya penjelasan dari guru dalam bentuk audio visual. Namun untuk kelebihanannya adalah peserta didik tidak perlu mengeluarkan kuota internet yang banyak dan aplikasi tersebut mudah diakses. Kemudian pada aplikasi *google*

meeting dan *zoom meeting* bukan hanya sekedar membagi materi saja namun ada interaksi secara langsung melalui layar laptop atau HP sehingga guru mampu menjelaskan materi secara langsung. Namun untuk kekurangannya adalah membutuhkan kuota internet banyak dalam sekali penggunaan *zoom meeting* dan aplikasi tersebut juga sulit diakses apabila dalam wilayah yang jaringan sinyalnya susah seperti di pedalaman.

Pada pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan *google classroom* dan *whatsapp group* hendaknya pendidik tidak hanya fokus pada pemberian tugas dan membagikan materi saja. Tetapi hendaknya tetap memantau peserta didik pada saat proses pengerjaan tugas, melakukan pengecekan secara teliti apakah tugas yang diberikan dikerjakan oleh peserta didik itu sendiri atau dikerjakan sepenuhnya oleh orang tua. Selain itu, penerapan metode pemberian tugas dan membagikan materi secara daring bagi peserta didik melalui *whatsapp grup* juga dipandang efektif. Selain akses yang mudah, whatsapp tidak membutuhkan paket data yang terlalu besar sehingga meringankan beban peserta didik juga. Apabila anak diberi tugas maka otomatis anak akan membaca dan belajar dalam proses mengerjakan tugas tersebut. Tentu saja dalam proses mengerjakannya perlu bimbingan dan pendampingan dari orang tua. Dan hendaknya menggunakan sumber referensi buku agar literasi anak tetap diterapkan. Tidak serta merta hanya menggunakan sumber melalui *google* karena fokus anak akan beralih ke *handphone* bukan ke tugas lagi. Yang perlu digaris bawahi juga pada pemberian tugas melalui

whatsapp adalah penjelasan materi dari guru terlebih dahulu. Penjelasan bisa dengan cara di video maupun melalui *voice note* di *whatsapp*. Namun menurut penulis lebih efektif merekam video kemudian diunggah di *youtube* agar anak juga memperhatikan penyampaian dari guru dari proses menerangkan materinya.

Pembelajaran daring yang dilaksanakan di rumah tidak terlalu menjadi problem karena pembelajaran bersifat fleksibel, bisa dilakukan kapan dan dimana saja. Namun hal tersebut juga harus didukung dengan media dan akses internet yang memadai. Pembelajaran daring merupakan solusi yang paling efektif pada pelaksanaan pembelajaran dalam masa pandemic Covid-19. Namun, pada pelaksanaannya pembelajaran daring lebih banyak ditemui berbagai hambatan. Tidak semua peserta didik mengikuti pembelajaran dengan antusias. Hal tersebut disebabkan karena berbagai faktor baik minimnya penguasaan teknologi, minimnya ketersediaan media, tidak ada pendampingan dari orang tua siswa, dan lain-lain.

Pemberlakuan pembelajaran daring berdampak pada siswa, orang tua dan guru. Beberapa dampak yang dirasakan oleh peserta didik yaitu murid belum terbiasa dengan pembelajaran daring karena selama ini sistem belajar yang dilaksanakan adalah melalui tatap muka, murid terbiasa berada di sekolah untuk melaksanakan proses pembelajaran. Perlu adanya proses adaptasi dari seluruh elemen sekolah, baik dari guru dan siswa mengenai media, metode dan strategi yang tepat untuk diterapkan pada proses pembelajaran

daring.

Dampak yang dialami oleh orang tua dari pandemi Covid-19 adalah penambahan biaya pada pembelian kuota dan penyediaan media pembelajaran seperti handphone dan komputer. Hal tersebut akan menambah biaya pengeluaran orang tua. Apalagi pada kondisi pandemi Covid-19 di mana bidang ekonomi sangat terdampak. Seluruh produk mengalami inflasi, namun dari masyarakat yang notabene menengah ke bawah sudah banyak yang di PHK dari perusahaan. Untuk memulai bisnis pun tidak ada modal karena tabungan habis untuk membiayai hidup sehari-hari. Hal tersebut membuat masyarakat harus memutar otak untuk tetap memiliki pemasukan di tengah banyaknya pengeluaran. Salah satunya untuk membeli kuota bulanan yang digunakan untuk pembelajaran daring.

Dampak yang dirasakan oleh guru yakni, tidak semua guru menguasai teknologi internet sebagai sarana pembelajaran. Maka perlu adanya pendampingan dan pelatihan terlebih dahulu sebelum menerapkan sistem daring. Berdasarkan hal tersebut, maka seluruh elemen proses pendidikan baik guru, perangkat sekolah, maupun orang tua perlu bersinergi dalam suksesi pembelajaran daring pada masa Covid-19 ini. Perlu dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan sekolah dan orang tua. Seluruh elemen tersebut harus berkolaborasi untuk sama-sama mengusahakan terwujudnya tujuan pendidikan.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas maka sangat menyatakan bahwa proses pembelajaran secara langsung di

sekolah sangat berpengaruh pada pemahaman materi peserta didik. Maka pada proses pembelajaran daring hasil yang akan dicapai tidak akan semaksimal pada pembelajaran tatap muka ketika di sekolah. Namun hal tersebut tidak menjadi alasan untuk pesimis dalam melaksanakan pembelajaran daring karena sudah banyak teknologi yang menunjang keberhasilan pembelajaran daring. Selain media, strategi dan metode yang menarik pun sangat dibutuhkan pada proses pembelajaran daring. Maka sudah menjadi tugas seorang guru untuk selalu memiliki inovasi baru agar proses pembelajaran mampu mencapai hasil yang maksimal. Pada proses penggunaan teknologi pada pembelajaran daring memiliki berbagai hambatan, di antaranya adalah:

1. Terbatasnya penguasaan teknologi

Pada pembelajaran daring penguasaan teknologi menjadi hal yang sangat penting. Hal tersebut karena pembelajaran daring sepenuhnya menggunakan teknologi. Apabila tidak menguasai maka, hal tersebut akan menghambat proses pembelajaran. Bagi seorang guru hal ini perlu diperhatikan, guru yang menguasai teknologi dengan baik maka akan mampu menciptakan ruang pembelajaran online yang inovatif dan menyenangkan. Apabila seorang guru tidak menguasai teknologi maka akan berpengaruh pada proses pembelajaran menjadi monoton dan tidak variatif. Apabila peserta didik sudah tidak begitu tertarik pada pembelajaran maka akan berpengaruh pada proses pemahaman materi pembelajaran. Peserta didik sulit menangkap dan memahami

materi pembelajaran apabila dari awal tidak menerima kesan pembelajaran yang menarik. Selain menjadi penting bagi guru, penguasaan teknologi juga merupakan hal yang sangat urgent bagi seorang siswa. Siswa yang tidak menguasai teknologi akan ketinggalan materi pembelajaran dan akan ketinggalan juga dalam memahami materi tersebut. Maka perlu adanya edukasi mengenai penggunaan teknologi sebelum dimulainya proses pembelajaran daring.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sangat jelas bahwa penguasaan teknologi menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran daring. Karena hal tersebut akan berpengaruh pada proses pemahaman materi pembelajaran oleh peserta didik.

2. Sarana prasarana kurang memadai

Sarana dan prasarana merupakan seperangkat alat baik ruang maupun media yang mendukung dan menunjang proses pembelajaran daring. Apabila alat atau media yang digunakan tidak ada atau terbatas maka hal tersebut sangat menghambat proses pembelajaran daring. Kurangnya alat dan media juga dipengaruhi oleh mahalnya harga alat tersebut. Selain itu masih banyak sekolah yang belum mempunyai inventaris media teknologi untuk menunjang pembelajaran daring. Padahal ketersediaan perangkat komputer di sekolah merupakan alternatif yang digunakan bagi peserta didik yang tidak memiliki komputer di rumah. Hal tersebut akhirnya juga membuat peserta didik malas dan enggan untuk mengikuti pembelajaran daring. Maka perlu

adanya pembenahan dari pemerintah mengenai ketersediaan media pembelajaran di sekolah. Pemerintah mengupayakan untuk menyediakan alat pembelajaran daring di sekolah yang masih minim ketersediaan teknologi komputer.

Berdasarkan hal tersebut maka sarana dan prasarana yang kurang memadai ini sangat berpengaruh pada prose pembelajaran daring.

3. Akses Internet yang terbatas

Selain penguasaan teknologi dan sarana prasarana di atas, ada yang juga menjadi hal yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran daring yakni akses internet. Persebaran akses internet di Indonesia belum merata, terbukti bahwa akses internet belum mampu menjangkau di beberapa wilayah. Padahal apabila akses internet ini tidak maksimal atau bahkan tidak tersedia maka akan sangat berpengaruh pada terhambatnya proses pembelajaran daring. Tidak semua lembaga pendidikan mempunyai akses internet yang lancar dan memadai. Pada proses pembelajaran daring, faktor yang sangat diperlukan adalah mengenai kestabilan jaringan internet. Misalkan pada pembelajaran daring melalui *zoom meeting*, pada penggunaan aplikasi ini diperlukan jaringan internet yang stabil apabila tidak maka otomatis akan sering keluar dari aplikasi sehingga mengganggu proses pembelajaran. Peserta didik pun akan kesulitan memahami materi karena permasalahan tersebut. Sehingga dapat akses internet ini merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran daring.

4. Anggaran dana yang terbatas

Anggaran dana merupakan aspek yang penting dalam melaksanakan proses pembelajaran. Anggaran dana digunakan dalam penyediaan media pembelajaran daring seperti komputer, laptop, dan *handphone*. Anggaran dana juga digunakan dalam membeli kuota sebagai syarat terhubung di internet. Pemerintah pun belum sepenuhnya hadir secara menyeluruh dalam memfasilitasi kebutuhan biaya yang dimaksud. Namun sudah ada upaya dari pemerintah yaitu memberikan kuota internet belajar setiap bulan.

Kebijakan pembelajaran jarak jauh Kemendikbud mendapat berbagai macam respons dari publik, baik respon dari lembaga pendidikan maupun dari masyarakat. Dalam proses pelaksanaannya, pembelajaran daring belum maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Meskipun dalam pelaksanaannya tidak ideal, pembelajaran daring merupakan kebijakan yang paling strategis dan memungkinkan untuk tetap dilaksanakan di tengah melejitnya kasus penyebaran *coronavirus*. Lembaga pendidikan pun sebenarnya keberatan dalam memutuskan kebijakan menutup sekolah dan memberlakukan pembelajaran jarak jauh. Namun hal tersebut sebagai upaya untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 yang terus meluas.

Dalam pembelajaran tatap muka sering ditemui berbagai permasalahan, walaupun seluruh elemen sekolah berinteraksi secara langsung. Begitu juga dalam pelaksanaan pembelajaran daring di mana seluruh elemen sekolah baik guru maupun siswa tidak berinteraksi secara langsung

dalam satu tempat atau berada dalam jarak yang jauh dan berinteraksi melalui media sosial secara online. Dalam pelaksanaannya, setidaknya ditemukan dua permasalahan yakni keterbatasan akses internet dan minimnya kapabilitas tenaga pengajar.

Pertama, keterbatasan akses internet. Akses internet belum sepenuhnya mampu menjangkau wilayah di seluruh Indonesia, bahkan di beberapa wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) sinyal komunikasi dan listrik pun belum tersedia. Padahal akses internet merupakan salah satu faktor utama keberhasilan pembelajaran daring. Beberapa hal yang terjadi pada proses pembelajaran daring apabila akses internet tidak stabil yakni peserta didik akan kesulitan mendapatkan materi pembelajaran secara utuh yang dibagikan oleh guru. Tidak hanya itu, proses pemahaman pun akan menjadi terhambat karena terhambatnya proses penerimaan materi pembelajaran.

Berdasarkan data di atas, maka pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sangat dipengaruhi oleh kestabilan jaringan internet. Koneksi internet yang tidak stabil akan menghambat proses penerimaan materi pembelajaran. Karena adanya hambatan tersebut maka siswa akan membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi yang sudah ditetapkan oleh guru. Maka, seorang guru hendaknya memahami tingkat kestabilan internet seluruh peserta didik, sehingga seluruh siswa mampu memahami pembelajaran dan tidak ada peserta didik yang ketinggalan materi pembelajaran yang telah diberikan.

Kedua, kapabilitas tenaga pendidik yang kesulitan beradaptasi dengan pembelajaran daring. Sistem pembelajaran daring merupakan hal yang sangat baru dalam dunia pendidikan. Hal tersebut pada akhirnya memaksa pendidik untuk mampu beradaptasi dengan kondisi tersebut. Selain itu pendidik juga harus mampu memperbaharui dan menginovasikan seluruh perangkat pembelajaran hingga strategi dan metode pembelajaran agar disesuaikan dengan keadaan pandemi Covid-19. RPP dibuat disesuaikan dengan kondisi pandemi yang mana dirubah menjadi pembelajaran daring. Selain itu juga guru harus selalu menyiapkan ppt dan media pembelajaran yang variatif dan kreatif. Kemudian memilih metode pembelajaran yang mampu membuat peserta didik aktif dan inovatif meskipun melalui pembelajaran daring.

Selain beberapa hal di atas, adanya pandemi juga membuat sekolah memutuskan untuk mengurangi jam pembelajaran dari jam pelajaran pada pembelajaran tatap muka untuk memadatkan jadwal pembelajaran pada pembelajaran daring. Hal tersebut akhirnya berpengaruh pada efektivitas dan kondusifitas proses pembelajaran pada setiap mapel. Guru harus pandai membuat ringkasan materi yang mudah dipahami oleh siswa karena keterbatasan waktu tersebut.

Masalah utama yang ditemukan pada peserta didik di wilayah perkotaan adalah pola pemberian tugas tanpa adanya timbal balik dari guru. Hal tersebut terjadi karena sekolah di Indonesia tidak memiliki media pembelajaran

yang memadai sebagai penunjang dalam melaksanakan pembelajaran daring, sehingga cara yang dirasa efektif adalah dengan membagikan tugas melalui Whatsapp. Karena aplikasi ini juga cukup mudah diakses meskipun dengan jaringan internet yang kurang stabil. Selain itu, peserta didik juga banyak yang mengeluh tidak ada penjelasan dari guru tentang materi yang mereka terima. Mereka hanya menerima materi dari guru berupa tulisan. Hal tersebut dirasa sangat tidak efektif karena banyak siswa yang tidak paham materi hanya dengan membaca. Perlu adanya penjelasan dari guru dalam bentuk video. Guru dapat memanfaatkan media berupa video, bisa dengan cara merekam video penjelasan sebuah materi sebelum memberikan tugas kepada murid. Tidak ada inisiatif tersebut juga karena mereka kurang dibekali dengan pendidikan literasi digital dan kecakapan teknologi untuk memanfaatkan sarana prasarana dalam hal ini media pembelajaran yang tersedia. Permasalahan tersebut muncul juga disebabkan karena Kemendikbud yang tidak memberikan arahan mengenai pelaksanaan proses pembelajaran daring yang spesifik dan ideal sehingga guru dan sekolah dituntut untuk berinovasi dan membuat kebijakannya masing-masing. Akhirnya, beberapa guru juga merasa kesulitan untuk menentukan media dan metode yang tepat dan efektif yang digunakan dalam proses pembelajaran daring.

Bagi sekolah yang berada di wilayah terpencil, permasalahannya yang ditemui adalah tentang cara mengatasi keterbatasan-keterbatasan fundamental seperti akses internet

yang tidak ada atau tidak stabil, keterbatasan finansial keluarga peserta didik, dan fasilitas teknologi penunjang pembelajaran sekolah yang terbatas. Bagi wilayah pedesaan yang bisa mengakses internet, biaya menjadi kendala karena keluarga peserta didik yang kesulitan dalam membayar paket data internet bagi anaknya. Pada akhirnya guru kerap terpaksa mendatangi murid ke rumah masing-masing dengan tetap menerapkan protokol kesehatan sehingga mengurangi resiko menularkan virus Covid-19. Berdasarkan permasalahan diatas maka ada beberapa upaya yang dilakukan agar pembelajaran daring dapat terlaksana dengan baik, yakni:

1. Persiapan dan Latihan

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni:

1) Memastikan Ekuitas Digital

Kesetaraan merupakan hal pertama yang harus dipikirkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran daring. Seluruh elemen sekolah terutama guru perlu memastikan semua peserta yang terlibat memiliki perangkat yang digunakan dalam pembelajaran. Untuk mencapai kesetaraan tersebut maka perlu dilakukan survei atau pendataan guru serta keluarga untuk mengetahui siapa sudah memiliki perangkat dan siapa yang belum. Pembelajaran daring juga erat kaitannya dengan kebutuhan paket data untuk mengakses internet. Untuk guru atau peserta didik yang tidak memiliki *Wi-Fi* di rumah, maka pemerintah perlu memfasilitasi masyarakat dengan memberikan kuota data belajar perbulan.

2) Simulasi

Perlu adanya simulasi sebelum pelaksanaan pembelajaran. Apalagi bagi sekolah yang belum terbiasa dengan sistem pembelajaran daring. Bahkan sekolah yang sudah terbiasa menerapkan sistem daring saja, pasti akan ditemui berbagai hambatan dan permasalahan apalagi bagi sekolah yang baru menggunakan. Maka dari itu simulasi pra pelaksanaan pembelajaran daring sangat diperlukan sebagai upaya agar pembelajaran daring mampu terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu guru juga perlu berlatih menerapkan sistem manajemen pembelajaran daring secara teratur. Hal tersebut perlu dipelajari secepatnya agar dalam pelaksanaan pembelajaran tidak ada lagi hambatan yang fatal. Guru harus banyak melatih diri dan peserta didik tentang aplikasi dan teknologi yang akan digunakan saat pembelajaran daring.

3) Persiapan teknis pembelajaran daring

Pendidik hendaknya membuat sebuah buku panduan mengenai langkah atau teknis dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring. Menjelaskan tentang cara mengakses dan menggunakan alat dan kurikulum pembelajaran daring. Guru juga hendaknya menyajikan informasi ini dalam berbagai format termasuk video dan teks serta tutorial. Setelah perangkat tersebut jadi, maka mintalah orang tua atau wali siswa untuk memastikan semua peserta didik

terutama yang masih anak-anak agar tahu cara masuk ke aplikasi dan menggunakan sistem atau laman yang akan digunakan dalam pembelajaran daring.

2. Implementasi.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1) Penetapan jadwal pembelajaran

Penetapan jadwal pembelajaran merupakan hal penting yang perlu diperhatikan sebelum melaksanakan proses pembelajaran daring. Penetapan jadwal perlu memperhatikan beberapa hal diantara adalah alokasi waktu yang efektif untuk setiap mata pelajaran. Kemudian memperhatikan kondisi fisik anak karena pada pembelajaran daring anak akan lebih sering di depan laptop atau handphone sehingga anak akan cepat jenuh dan bosan. Jadwal pembelajaran yang baik dan merata antara pembelajaran eksak dan non eksak juga berpengaruh pada pemahaman materi siswa. Apabila sehari full anak dibebani dengan pembelajaran yang seluruhnya bersifat eksak seperti matematika, fisika, kimia dibuat satu hari maka hal tersebut tidak efektif dan membuat siswa sulit dan kelelahan untuk memahami materi pembelajaran. Maka penetapan jadwal pembelajaran yang merata perlu diperhatikan sebelum melaksanakan proses pembelajaran daring.

2) Menggunakan desain metode pembelajaran yang variatif

Metode pembelajaran menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran. Apalagi dalam hal ini pembelajaran daring yang mana menuntut guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang variatif. Keadaan yang serba daring ini juga memaksa guru untuk mampu menerapkan metode pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif. Hal tersebut akan menarik perhatian siswa untuk mendapatkan kesan pembelajaran yang menyenangkan. Apabila siswa sudah mempunyai kesan pembelajaran yang baik diawal, maka dalam proses pembelajaran juga suasana kelas akan menjadi aktif. Hal tersebut juga berpengaruh pada pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penggunaan desain metode pembelajaran yang variatif sangat berpengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran daring.

3) Perhatikan kondisi emosional peserta didik

Pembelajaran pada masa pandemi sangat berpengaruh pada keadaan jiwa dan emosional anak. Anak sudah cukup kaget dengan kondisi yang serba tiba-tiba ini. Salah satunya adalah dengan perubahan sistem pembelajaran offline dan diganti pembelajaran online. Anak juga sudah merasa jenuh dengan anjuran agar dirumah saja. Maka hendaknya dalam proses pembelajaran guru tidak terlalu membebani peserta didik dengan banyak tugas. Namun bukan berarti

siswa tidak dibebani tugas akan tetapi hendaknya seorang guru mampu mendampingi perkembangan pemahaman anak meskipun melalui pembelajaran online.

Selain hal tersebut upaya untuk tetap menjaga kondisi keadaan emosional anak agar tetap stabil adalah dengan membuat suasana belajar yang menyenangkan. Hal tersebut agar anak tidak mudah jenuh dan antusias dalam proses pembelajaran. Setelah anak antusias dan memperhatikan proses pembelajaran dengan baik , maka anak akan mudah memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

4) Menggunakan media pembelajaran yang tepat

Selain ketiga hal diatas, faktor yang perlu diperhatikan sebelum pelaksanaan proses pembelajaran daring adalah penggunaan media pembelajaran yang tepat. Media menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada proses pembelajaran daring. Tanpa adanya media pembelajaran maka proses pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal. Berbagai macam media sudah tersedia sebagai alat penunjang keberhasilan proses pembelajaran daring. Berdasarkan hal tersebut guru harus mampu menggunakan media yang ada tersebut dengan baik. Guru hendaknya memilih media pembelajaran yang tepat, mudah dipahami dan dijangkau oleh peserta didik.

Di balik permasalahan yang ditemui pada pelaksanaan

proses pembelajaran daring, ternyata juga terdapat berbagai hikmah yang dapat diambil bagi pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Pertama, peserta didik dan guru mampu menguasai teknologi untuk menunjang proses pembelajaran daring. Di era disrupsi teknologi yang terus berkembang pesat menuntut untuk memiliki kemampuan yang mumpuni dalam bidang teknologi. Hal tersebut agar kita sebagai akademisi mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Penguasaan teknologi ini membuat kita mampu bersaing dengan bangsa yang sudah maju dan tidak ketinggalan zaman. Mampu bersaing dalam hal ini menjadi hal yang sangat diperlukan untuk menunjukkan eksistensi kemajuan pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Dan penguasaan teknologi tersebut juga bertujuan agar kita mampu menciptakan suatu inovasi baru bagi pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Kita mampu menciptakan inovasi baru dengan penguasaan teknologi tersebut. Inovasi tersebut bisa dengan meniru sistem negara lain kemudian kita terapkan disesuaikan dengan keadaan dan kondisi yang ada di Indonesia.

Adanya pandemi Covid-19 juga memberikan hikmah yang besar bagi orang tua. Orang tua lebih mudah dalam memantau perkembangan belajar anak secara langsung karena proses pembelajaran dilakukan di rumah. Hal tersebut akan menimbulkan kedekatan hubungan antara anak dengan orang tua karena adanya komunikasi intensif dalam proses memantau perkembangannya tersebut. Orang tua dapat memantau sejauh mana kompetensi dan

kemampuan anaknya dalam pembelajaran. Apabila orang tua sudah mengetahui kemampuan anak atau kesulitan-kesulitan anak yang dijumpai pada proses pembelajaran kemudian menyampaikan kepada guru. Hal tersebut sebagai upaya yang efektif agar guru mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh siswa apakah ada pembenahan di media ataupun metode pembelajaran yang digunakan.

Hikmah selanjutnya yakni penggunaan *gadget* yang dapat dikontrol untuk kebutuhan proses pembelajaran anak. Hal tersebut memberikan dampak yang positif bagi anak, dalam memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat. Anak akan menggunakan handphone atau gadget tersebut untuk mengakses berbagai sumber pembelajaran dan membuat anak menghindari penggunaan *gadget* pada hal-hal yang tidak bermanfaat. Seperti menggunakan handphone untuk bermain *game online* secara berlebihan.

C. Kesimpulan

Pandemi Covid-19 sangat berdampak pada pelaksanaan proses pendidikan. Dengan adanya pandemi ini, pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara tatap muka atau luring diubah menjadi pembelajaran jarak jauh dengan sistem daring. Pada pelaksanaan pembelajaran daring ditemui berbagai permasalahan di antaranya, keterbatasan akses terhadap internet yang stabil, permasalahan kapabilitas tenaga pengajar yang belum beradaptasi dengan metode pembelajaran daring dan teknologi penunjang pembelajaran yang belum memadai.

Dibalik keterbatasan tersebut, pelaksanaan pembelajaran mampu berjalan dengan baik sejauh ini karena dukungan dari berbagai pihak baik dari seluruh elemen sekolah, pendidik, orang tua dan peserta didik. Pembelajaran daring juga memberikan berbagai hikmah dalam pelaksanaan proses pendidikan di Indonesia yakni, peserta didik dan pendidik mampu menguasai teknologi media sebagai alat penunjang pembelajaran daring, mampu mengembangkan kreativitas peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah mereka dapatkan. Dengan metode pembelajaran yang bervariasi dari guru, mereka dapat menciptakan suatu produk pembelajaran kreatif yang dapat mengembangkan pemikiran melalui analisis mereka sendiri, tanpa keluar dari pokok bahasan materi yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu, pembelajaran daring membuat orang tua lebih mudah dalam memonitoring dan memantau perkembangan belajar anak secara langsung sehingga komunikasi mampu terjalin dengan harmonis.

D. Daftar Pustaka

- Dewi, W. A. F. (2020). *Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroykti, B. (2020). *Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Sinestesia, 10(1), 41–48. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/44>

- Mansyur, A. R. (2020). *Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia*. Education and Learning Journal, 1(2), 113. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.55>
- Santosa, A. B. (2020). *Potret Pendidikan di Tahun Pandemi : Dampak COVID-19 Terhadap Disparitas Pendidikan di Indonesia*. CSIS Commentaries, 1–5.
- Siahaan, M. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan*. Jurnal Kajian Ilmiah, 1(1), 73–80. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>
- Syah, R. H. (2020). *Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran*. Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 7(5).
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). *Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring*. Jurnal Pendidikan Profesi Guru, 1(1), 51–65. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jpppg/article/view/12462>

BAB II

PANDEMI COVID-19 DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL

Oleh: Khanif

A. Pendahuluan

Awal tahun 2020 dunia dibuat kaget dengan keberadaan suatu varian virus baru bernama Corona. Penyakitnya disebut sebagai Covid-19, sebagai virus yang menyerang Cina, yang ditemukan pada bulan November 2019 tepatnya di Kota Wuhan. Corona yang semula dianggap virus biasa. Prediksi itu kemudian salah, dan virus ini dapat membunuh manusia sekaligus menyebar sangat cepat. Gejala yang muncul menyerupai flu, masuk angin, batuk, dan demam. Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait pandemi Covid-19. Salah satu kebijakan tersebut adalah larangan orang untuk berkumpul dan beraktivitas di luar rumah dan anjuran untuk tetap tinggal di dalam rumah. Tetap tinggal di rumah, beribadah di rumah, bekerja dari rumah, belajar dari rumah adalah bunyi kebijakan tersebut.

Pandemi Covid-19 sudah berdampak pada sektor pendidikan. Sehingga untuk mengurangi penyebaran pandemi ini pemerintah menerapkan beberapa protokol

kesehatan antara lain seperti *social distancing*, menutup sekolah, dan menerapkan belajar di rumah. Dengan adanya peraturan tersebut untuk menunjang prioritas kesehatan dan keselamatan peserta didik juga masyarakat sekitar dengan cara menerapkan pembelajaran di rumah. Untuk sekarang ada beberapa sekolah yang menerapkan pembelajaran tatap muka dengan protokol kesehatan yang ketat.

Sejak Bulan Maret 2020, pembelajaran dilakukan di rumah. Awalnya kebanyakan guru, siswa dan orang tua banyak yang tidak siap saat pembelajaran dilakukan di rumah sehingga orang tua mendadak menjadi guru. Sudah banyak upaya yang dilakukan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) supaya pembelajaran tetap berjalan meskipun pembelajaran dilakukan di rumah yang memiliki sejumlah keterbatasan. Mulai dari menyiarkan program pembelajaran melalui program belajar di rumah yang disiarkan di siaran televisi hingga bekerjasama dengan sejumlah perusahaan yang bergerak di bidang pembelajaran.

B. Pembahasan

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung dalam kelas, tetapi juga berlangsung di luar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal, tetapi juga non-formal. Secara substansial, pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan

seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan kepribadian manusia. (Basri, 2017)

Pendidikan formal biasanya berlangsung di bangku sekolah dengan dibimbing oleh guru. Pendidikan berlangsung secara timbal balik, diberikan oleh guru dan diterima murid. Dalam pendidikan terjadi proses interaksi antara guru dan peserta didik. Namun, dalam beberapa waktu ini, pendidikan tidak dilaksanakan pada bangku sekolah secara langsung dan bertatap muka antara guru dan murid. Hal ini merupakan dampak dari adanya pandemi Covid-19 di Indonesia.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadim Anwar Makarim, mengajarkan dua prinsip kebijakan pendidikan selama pandemi Covid-19. Kebijakan kinerja layanan pendidikan di masa pandemi Covid-19 juga memperhatikan perkembangan dan kondisi psikososial peserta didik yang sedang tumbuh. Menerapkan kebijakan pembelajaran daring yang ditetapkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, dan Iptek, merupakan bentuk kehati-hatian dan sikap untuk mencegah penyebaran Covid-19 yang semakin marak di Indonesia.

Sebagai solusinya, kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh berupa kuliah online dan kuliah model online. Ini termasuk berbagai pekerjaan rumah. Penggunaan internet dan teknologi multimedia bertujuan untuk memperbaharui transfer pengetahuan dan memberikan alternatif pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran online membutuhkan fitur pendukung seperti *smartphone*, *laptop*, dan *tablet* yang dapat mengakses informasi kapan saja, di mana saja.

Di Indonesia sendiri, ada beberapa aplikasi yang dibuat oleh pemerintah untuk mendukung kegiatan belajar di rumah.

Sementara itu, pendidik juga bisa melakukan tatap muka dengan peserta didik dengan bantuan *software* yang bisa diakses dengan jaringan internet. Tetapi, beberapa kendala yang terdapat dalam pembelajaran daring membuat para peserta didik kurang berminat terhadap pembelajaran daring tadi (Setyowahyudi and Ferdianti, 2020) banyak sekolah yang sebelumnya telah menggunakan *e-learning* atau pembelajaran daring, namun tidak semuanya pengajar dapat menggunakan pembelajaran daring dikarenakan keterbatasan guru yang kurang memahami berbagai aplikasi pembelajaran daring yang digunakan pada aneka macam proses belajar dan mengajar di institusi pendidikan (Fields and Hartnett, 2020)

Alasan lainnya merupakan karena keadaan belum memaksa seperti di masa pandemi ini dan masih terdapat cara lain seni manajemen pembelajaran lain, keterbatasan jaringan internet, ketersediaan *smartphone* atau *notebook*. Penerapan pembelajaran jeda jauh ialah alat satu acara atau software pembelajaran yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebab pembelajaran mandiri tidak terlalu mengejar capaian yang dipaksakan, pembelajaran membutuhkan waktu serta proses. Supaya peserta didik tak bosan, kegiatan belajar mengajar wajib dibuat kreatif serta inovatif melibatkan peserta didik (Arta, Hendrayana, and Ihsanudin, 2020) Kreatif dan inovatif inilah yang dianggap dengan kompetensi guru.

Kementerian Pendidikan serta Kebudayaan sudah bermitra dengan tujuh platform pembelajaran daring yaitu *Smart Classes*,

Your School, Zenius, Quipper, Google Indonesia dan *Microsoft*. Setiap platform akan menyediakan fasilitas yang bisa diakses publik serta gratis. Platform buat pembelajaran daring seperti ini bisa digunakan baik sang peserta didik maupun guru untuk menambah beberapa asal belajar.

Proses pembelajaran di sekolah berarti bahwa makna terbaik dari kebijakan publik adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, banyak siswa menganggapnya sebagai kegiatan yang relatif menyenangkan karena sekolah dapat berinteraksi satu sama lain. Sekolah dapat meningkatkan keterampilan dan kesadaran sosial siswa. Seluruh sekolah adalah media interaksi antara siswa dan guru, meningkatkan keterampilan, kejujuran, kemampuan, dan pikiran mereka. Namun kini kegiatan sekolah tiba-tiba terhenti akibat Covid-19.

Padahal, sekolah memiliki dampak besar terhadap produktivitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Setelah itu, sebagian besar institusi akan melakukan *upgrade* untuk mengubah pola dan strategi pembelajaran dengan cepat, menyiapkan media, sarana dan prasarana, serta meningkatkan kemampuan pendidik untuk mengajarkan teknologi baru. Beberapa beradaptasi dengan cepat, sementara yang lain menghadapi hambatan. Beberapa hambatan yang penulis peroleh dari hal tersebut adalah kemampuan beradaptasi dan penguasaan teknologi informasi bagi guru dan siswa, sarana dan prasarana yang belum memadai, akses internet yang terbatas, persaingan kuota, dan pembelajaran online. (Jamaluddin, 2020)

Pada upaya ketentuan penyelenggaraan pembelajaran di tahun ajaran 2020/2021 pada masa pandemi Covid-19 bagi pesantren dan pendidikan keagamaan mencakup: (1) Pendidikan keagamaan tidak berasrama; dan (2) Pesantren dan pendidikan keagamaan berasrama.

Pondok pesantren adalah pendidikan keagamaan berasrama. Dalam rangka penyelenggaraan pembelajaran di tahun ajaran 2020/2021 pada masa pandemi Covid-19 bagi pesantren dan pendidikan keagamaan berasrama, maka pondok pesantren bisa menyelenggarakan pembelajaran tatap muka di pesantren dan pendidikan keagamaan seperti yang dijelaskan pada buku panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 serta Tahun Akademik 2020/2021 pada Masa Pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19) (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 2020) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Membentuk gugus tugas percepatan penanganan Covid-19.
2. Mempunyai fasilitas yang memenuhi protokol kesehatan.
3. Dalam kondisi aman dari Covid-19 yang dibuktikan menggunakan surat keterangan sehat atau aman Covid-19 dari gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 atau Pemerintah Daerah setempat.
4. Pimpinan, pengelola, pendidik, dan siswa dalam kondisi sehat yang dibuktikan menggunakan surat keterangan sehat yang diterbitkan oleh fasilitas pelayanan kesehatan setempat.

Kewajiban Pondok dalam mempersiapkan *New Normal Life* di Pondok Pesantren, di antaranya:

1. Pondok menyiapkan sarana serta fasilitas kesehatan yang memadai seperti alat pelindung diri (APD) untuk petugas, *thermogun*, masker, penyemprotan *disinfektan*, *handsanitizer*, serta ruang isolasi dengan disertai protokol kesehatan yang ketat;
2. Menyediakan tim kesehatan untuk memeriksa santriwan-santriwati ketika datang ke pondok (*screening*);
3. Pondok menyediakan tempat mandi, wudhu, serta cuci tangan menggunakan air mengalir;
4. Pondok berkoordinasi dengan puskesmas dan pihak keamanan atau Pemda setempat;
5. Rekayasa jaga jarak di tempat-tempat berbagai aktivitas serta istirahat;
6. Menjaga kebersihan lingkungan pondok;
7. Melakukan penyemprotan *disinfektan* di lingkungan pesantren secara terjadwal;
8. Pondok melakukan *screening* zona lokasi tempat tinggal pengajar serta santriwan-santriwati untuk memastikan tempat tinggalnya bukan episentrum penularan Covid-19;
9. Pondok menyediakan klinik dan petugas jaga kesehatan 24 jam.

Perubahan perilaku para santri, guru, ustadz, dan pegawai dalam menyikapi kebijakan adaptasi kebiasaan

baru di pondok pesantren memiliki nilai positif dalam hal kedisiplinan. Terkait akibat perubahan sikap yang terjadi misalnya ialah:

1. Guru, karyawan, pengurus, dan santri taat protokol kesehatan yakni tidak bersalaman, kontak fisik, menjaga jarak serta tidak berkerumun.
2. Guru, karyawan, pengurus, dan santri kemudian terbiasa harus memakai masker selama beraktivitas di lingkungan pondok.
3. Jika batuk membiasakan untuk tetap memakai etika batuk.
4. Santri tidak diperbolehkan dengan leluasa keluar area pondok.
5. Meningkatnya kesadaran untuk tidak pinjam meminjam atau menggunakan secara bersama-sama alat-alat sholat, tidur, mandi, makan, belajar juga pakaian.
6. Santri terbiasa harus mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir ketika akan masuk kelas, aula, dan kamar.

Untuk meminimalisir penyebaran Covid-19, Pemerintah Indonesia telah menerapkan Peraturan PSBB. PSBB adalah singkatan dari Pembatasan Sosial Berskala Besar. Pemerintah Indonesia mengupayakan pembatasan sosial ini dengan membatasi aktivitas di luar rumah, seperti aktivitas pendidikan yang dilakukan secara online melalui pembelajaran online. (Mona, 2020)

Pembelajaran online pada dasarnya adalah pembelajaran jarak jauh (PJJ). Sistem pembelajaran jarak jauh merupakan sistem yang sudah ada sejak pertengahan abad 18. Sejak awal, pembelajaran jarak jauh selalu menggunakan teknologi untuk pelaksanaan pembelajarannya, mulai dari teknologi paling sederhana hingga yang terkini. (Belawati, 2019)

Pembelajaran Online memiliki beberapa dampak positif bagi siswa karena siswa dapat belajar dimana saja dan kapan saja (Patria and Yulianto, 2011). Akan tetapi, ada permasalahan yang mengganggu proses pembelajaran online yaitu siswa memiliki motivasi belajar yang kurang ketika menjalankan pembelajaran online. Padahal motivasi belajar adalah hal penting dalam proses belajar. Motivasi dalam belajar memiliki peran untuk menumbuhkan rasa senang, gairah, dan semangat untuk belajar.

Ada beberapa faktor yang menentukan suksesnya pembelajaran daring adalah efektivitas. Berdasarkan studi yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat 3 hal yang dapat memberikan efek terkait pembelajaran secara daring (Pangondian, Santosa, and Nugroho, 2019) yaitu:

1. Teknologi, secara khusus pengaturan jaringan harus memungkinkan untuk terjadinya pertukaran sinkronisasi dan asinkronisasi. Siswa harus memiliki akses yang mudah (misalnya, melalui akses jarak jauh) dan jaringan seharusnya membutuhkan waktu minimal untuk pertukaran dokumen.
2. Karakteristik pengajar, pengajar memainkan peran sentral dalam efektivitas pembelajaran secara daring, bukan hanya sebuah teknologi yang penting tetapi penerapan

instruksional teknologi dari pengajar yang menentukan efek pada pembelajaran. Siswa yang hadir dalam kelas dengan instruktur yang memiliki sifat positif terhadap pendistribusian suatu pembelajaran dan memahami akan sebuah teknologi akan cenderung menghasilkan suatu pembelajaran yang lebih positif. Dalam lingkungan belajar konvensional siswa cenderung terisolasi karena mereka tidak memiliki lingkungan khusus untuk berinteraksi dengan pengajar.

3. Karakteristik siswa, Leidner mengungkapkan bahwa siswa yang tidak memiliki keterampilan dasar dan disiplin diri yang tinggi dapat melakukan pembelajaran yang lebih baik dengan metode yang disampaikan secara konvensional, sedangkan siswa yang cerdas serta memiliki disiplin serta kepercayaan diri yang tinggi akan mampu untuk melakukan pembelajaran dengan metode daring.

Kegiatan sekolah yang di alokasikan di rumah ini, sering disebut dengan pembelajaran daring. Untuk mensukseskan pembelajaran daring, kita bisa melakukan 5 Kunci Sukses Pembelajaran Daring sebagai berikut:

1. Mengikuti waktu belajar tepat waktu

Bahkan jika anda belajar di rumah, semua kegiatan belajar di dalamnya diatur oleh jadwal yang telah ditentukan. Jadwal tentu menentukan waktu dan program studi. Batasan umum saat belajar online banyak tugas yang menumpuk selama akhir pekan. Hal ini biasanya terjadi karena siswa dan manajemen siswa yang buruk.

2. Menyimak video dengan baik dan cermat

Banyak siswa yang meremehkan menonton video karena dapat ditonton kapan saja dan di mana saja. Video sebenarnya tidak ditampilkan karena pemutarannya sering tertunda. Jika lupa, berarti siswa tersebut tidak mempelajari materi tersebut. Tentu saja hal ini mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri.

3. Tulis kembali materi yang didapat

Setelah menonton dan mendengarkan video yang diberikan guru, siswa diminta untuk menulis ulang apa yang mereka lihat. Menulis ulang meningkatkan memori materi yang telah dilihat siswa sebelumnya.

4. Tanyakan apabila kurang paham

Ketika sedang menulis kembali materi, jika ada siswa yang kurang paham sebaiknya tanyakanlah kepada guru. Sesuai dengan pepatah yang berbunyi “malu bertanya, sesat di jalan”. Sehingga lebih baik bertanya, karena bertanya akan membantu kita untuk memahami materi yang tidak dimengerti tadi.

5. Kerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu

Terakhir, lakukan tugas menilai seberapa baik Anda menguasai materi. Dan tentunya tepat waktu sehingga tidak macet dan membebani kita di akhir pekan.

C. Penutup

Kegiatan belajar mengajar di beberapa sekolah di Indonesia, sebagian besar dapat berjalan dengan baik. Meskipun demikian, masih terdapat kekurangan karena

adanya kendala-kendala yaitu ada keterbatasan kemampuan adaptasi dan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa, sarana dan prasarana yang kurang memadai, akses internet terbatas, kurangnya kemauan untuk menganggarkan. Solusi yang dapat dilakukan bisa berupa solusi langsung dan tak langsung. Solusi langsung diberikan oleh pihak sekolah, sedangkan solusi tak langsung adalah berupa kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Republik Indonesia. Saran yang dapat dikembangkan adalah memberi dukungan dan edukasi kepada semua pihak baik siswa, guru, dan pihak-pihak yang berwenang. Agar tetap bersemangat melanjutkan kegiatan belajar mengajar dengan bahagia di masa pandemi Covid-19 ini. Masing-masing pihak diharapkan mau meningkatkan kemampuan adaptasi agar bisa tetap belajar di masa krisis ini dan siap lebih baik di masa yang akan datang.

Pada pembelajaran online, peserta didik dapat menjadi kurang aktif dalam menyampaikan aspirasi dan pemikirannya, sehingga dapat mengakibatkan pembelajaran yang menjenuhkan. Seorang siswa yang mengalami kejenuhan dalam belajar akan memperoleh ketidakmajuan dalam hasil belajar. Oleh karena itu, diperlukan pendorong untuk menggerakkan siswa agar semangat belajar sehingga dapat memiliki prestasi belajar. Di dalam kondisi yang serba terbatas saat ini, dibutuhkan pemahaman dan kreatifitas guru dalam mengemas pembelajaran onlinenya agar menarik perhatian dan motivasi siswa dalam mengikuti tahapan pembelajaran online. Pemilihan pendekatan dan model

pendekatan yang tepat, serta dukungan berbagai pihak menentukan keberhasilan pembelajaran online. Evaluasi pada pembelajaran online penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan dengan melakukan evaluasi pada pembelajaran online maka dapat diketahui apakah pembelajaran dapat berjalan efektif atau tidak. Jika dirasa tidak efektif maka dapat melakukan modifikasi pada sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Lima Kunci Sukses Pembelajaran Daring:

1. Mengikuti waktu belajar tepat waktu, walaupun belajar di rumah, namun segala kegiatan belajar di dalamnya tetap diatur oleh jadwal yang telah dibuat sebelumnya.
2. Menyimak video dengan baik dan cermat, karena dapat ditonton kapan dan di mana pun, banyak sekali siswa yang menyepelekan untuk menonton video.
3. Tulis kembali materi yang didapat, jika sudah menonton dan mendengarkan video yang diberikan guru. Hendaknya siswa menulis kembali apa yang telah ia lihat.
4. Tanyakan apabila kurang paham, ketika sedang menulis kembali materi. Jika ada yang kurang paham sebaiknya tanyakanlah kepada guru.
5. Kerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu. Kerjakanlah tugas untuk mengevaluasi sejauh mana diri kita telah menguasai materi. Tentu saja kerjakanlah tepat waktu agar tidak menumpuk dan tidak memberatkan kita di akhir pekan.

D. Daftar pustaka

- Arta, Arlika Yuni, Aan Hendrayana, and Ihsanudin Ihsanudin. 2020. *Pengembangan Pembelajaran Daring Matematika Berbasis Pendekatan Kontekstual Siswa SMP*. Wilangan: Jurnal Inovasi Dan Riset Pendidikan Matematika 1(4):353–66.
- Basri, Hasan. 2017. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cetakan III Bandung: Pustaka Setia.
- Belawati, Tian. 2019. *Pembelajaran Online*. Jakarta, Universitas Terbuka.
- Fields, Alison J., and Maggie Hartnett. 2020. *Online Teaching and Learning: COVID-19 Special Issue*. Journal of Open Flexible and Distance Learning 24(1):2.
- Jamaluddin, Dindin, Teti Ratnasih, Heri Gunawan, and Epa Paujiah. 2020. *Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi*. LP2M.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2020. *Panduan Pemberdayaan Masyarakat Pesantren Dalam Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Di Pesantren*.
- Kompasiana.com. 2020. “5 Kunci Sukses Belajar Daring.”
- Mona, Nailul. 2020. *Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia)*. Jurnal Sosial Humaniora Terapan 2(2).
- Pangondian, Roman Andrianto, Paulus Insap Santosa, and

- Eko Nugroho. 2019. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0*. in Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS). Vol. 1.
- Patria, Lintang, and Kristianus Yulianto. 2011. *Pemanfaatan Facebook Untuk Menunjang Kegiatan Belajar Mengajar Online Secara Mandiri*. in Prosiding Seminar Nasional FMIPA-UT.
- Setyowahyudi, Rendy, and Tiara Ferdianti. 2020. *Keterampilan Guru PAUD Kabupaten Ponorogo Dalam Memberikan Penguatan Selama Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Golden Age 4(01):99–111.

BAB III

PENTINGNYA KREATIVITAS DALAM PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI

Oleh: Krisna Faendi

A. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 menjadi wabah berskala global, seluruh kegiatan yang bersifat sosial diberhentikan untuk menghindari penyebaran virus ini. Dua aspek yang sangat terkena dampak virus Covid-19 ini adalah bidang pekerjaan dan pendidikan. Saat ini orang-orang yang berkerja sudah mulai bisa melaksanakan pekerjaannya seperti normal kembali. Tetapi dalam bidang Pendidikan, sebagian besar pelaksanaannya masih harus dilaksanakan via daring.

Dalam proses pendidikan yang normal, murid bertemu dengan guru untuk melaksanakan proses transfer ilmu dan pengetahuan. Proses tersebut dilakukan secara tatap muka. Adapun saat pembelajaran dilakukan secara daring maka timbul satu masalah baru yaitu adanya jarak antara guru dan murid sehingga berdampak kepada beberapa hal. Salah satunya adalah transfer ilmu menjadi tidak maksimal karena adanya hambatan seperti sinyal, aplikasi, kuota dan sebagainya. Terlebih guru tidak memiliki kontrol seperti

layaknya berada di kelas, yang mana manajemen kelas merupakan salah satu unsur yang penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Efek yang ditimbulkan dari masalah di atas adalah proses transfer ilmu menjadi tidak maksimal. Siswa tidak mendapatkan ilmu secara maksimal seperti saat mereka belajar di dalam kelas. Maka tugas guru dalam pembelajaran daring menjadi lebih berat, guru perlu melakukan inovasi dan kreasi dalam pembelajarannya sehingga pembelajaran daring tetap efektif seperti layaknya pembelajaran di dalam kelas.

Pada tulisan ini penulis ingin membahas beberapa teknik yang dapat dilakukan oleh guru untuk memaksimalkan pembelajaran. Meskipun proses pembelajaran daring memiliki banyak keterbatasan bagi guru dan murid.

B. Pembahasan

Menurut Moore, Dickson-Deane, & Galyen (2011) Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet (Kuntarto, E. (2017).

Pembelajaran daring telah dilaksanakan di Indonesia semenjak pemerintah menetapkan Covid-19 sebagai wabah pada tanggal 13 Maret 2020 lalu. Akibatnya seluruh

pendidikan di indonesia baik dari TK sampai Perguruan tinggi diliburkan untuk beberapa saat, yang kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran daring hingga saat ini. Tipe pembelajaran yang sangat lazim digunakan di indonesia adalah dengan menggunakan aplikasi video interaktif seperti *google meet*, *zoom*, *whatsApp video call*, dan sebagainya. Ada juga yang menggunakan aplikasi seperti *google drive*, web Instansi sekolah, dan lain-lain untuk membagikan materi ajar.

Penggunaan teknologi *mobile* mempunyai sumbangan besar dalam lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh (Korucu & Alkan, 2011). Di lain sisi gadget juga memiliki kekurangan yang menghambat praktik pembelajaran daring. Seperti sinyal, kuota, dan jarak yang memisahkan guru dan murid. Ada sebuah pepatah yang mengatakan bahwa tidak ada hidup enak tanpa adanya kerja keras. Begitu juga perkembangan zaman tidak akan terjadi jika tidak ada orang-orang kreatif yang berpikir maju. Berpikir kritis dan berorientasi kepada perkembangan zaman adalah kunci perubahan dunia menjadi modern seperti sekarang. Pemikiran berorientasikan masa depan umumnya dimiliki oleh orang-orang yang bermental maju dan ingin hidup dan masa depannya berkembang. Ketajaman pemikiran seseorang terlatih di dalam lingkungan yang memiliki mental perubahan. Namun demikian, pemikir kreatif akan terus berpikir sekalipun hidup di tengah lingkungan yang miskin akan perubahan.

Guru akan dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan zaman. Dimana guru harus bisa memproyeksikan materi yang disampaikan di kelas agar materi tersebut masih relevan saat dipraktikan oleh siswa di masa mendatang. Maka dari itu guru harus mampu mengembangkan metode pembelajaran secara kreatif. Terlebih dalam kondisi pandemi Covid-19 proses pembelajaran telah bergeser dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran dalam jaringan (*cybersface learning model*). Guru harus mampu mengembangkan model pembelajaran di mana dengan fasilitas yang terbatas dalam pembelajaran daring guru mampu menyajikan pembelajaran yang sama kualitasnya dengan pembelajaran tatap muka di kelas.

O'neil (2008: 3) berkata, "Dunia kini semakin diskontinu, radikal dan penuh kejutan. Percepatan, kesementaraan, kebaruan dan irama keberadaan semakin tinggi. Hasil dari proses perubahan yang universal, besar dan terus menerus, membawa kita ke alam baru kehidupan". Penting untuk dipahami bahwa peran utama seorang guru dalam tantangan perubahan zaman bukan hanya mengajar siswa dalam arti memberi mereka teori, pengetahuan, atau informasi. Peran utama guru sejatinya adalah membantu siswa dengan mengatasi ketidakmampuan belajar mereka, menemukan dan mengembangkan konsep dan identitas mereka secara benar dan efektif. Dalam pengertian ini, pendidikan diartikan sebagai usaha dan proses pembentukan jati diri manusia. Oleh karena itu, peran guru adalah mengemas materi pembelajaran sesuai dengan tingkat

keterampilan dan kecepatan belajar siswa. Hal ini juga menyesuaikan dengan bakat, minat, kebutuhan, dan gaya belajar mereka. Oleh karena itu, guru tidak menunjukkan posisinya sebagai penguasa kelas yang hanya mengatur, mendisiplinkan, dan memberi sanksi, tetapi peran guru adalah membantu siswa yang kesulitan dalam membentuk kualitas dan jati diri. Lalu bagaimana seorang guru bisa menjadi juru masak yang baik yang bisa menyajikan “menu makan” sehingga apa yang ditawarkan bisa mendorong tumbuhnya semangat belajar siswa?

Guru dengan empat standar kecakapan diharapkan dapat memposisikan diri sebagai pengajar yang unggul. Namun, seiring dengan perubahan kebutuhan dan tantangan masa depan yang semakin kompleks dan kompetitif, sulit untuk menciptakan produk pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing dengan keempat kriteria kompetensi tersebut. Di tengah tuntutan perubahan Iptek, modernisasi, dan industrialisasi pendidikan. Standar kompetensi guru perlu dikembangkan melalui pola ide-ide kreatif dan gagasan inovasi. Gaya berpikir kreatif selain jauh lebih menarik, juga lebih efektif. Karena berpikir kreatif adalah berpikir dengan cara baru untuk melahirkan sesuatu yang lebih baru. Untuk dapat mengembangkan pemikiran yang kreatif, guru diharapkan mampu melatih tumbuhnya nilai-nilai sebagai berikut:

1. Menyukai tantangan. Ia pantang menyerah apabila diberi beban hidup yang berat, tapi ia akan terus berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam menghadapi tantangan

tersebut. Ia tidak akan menangis untuk menjawab tantangan tersebut, tapi ia akan berusaha memperkuat bahu dan memperkokoh jiwa untuk menghadapi beratnya beban hidup tersebut. Ia meyakini bahwa saat kehilangan dinding untuk bersandar, masih terbentang luas lantai untuk bersujud. Pemikir kreatif terbiasa hidup dengan tantangan, bahkan ia akan keluar dari zona nyaman untuk menikmati kehidupan baru di tengah tantangan.

2. Berimajinasi. Menurut Wenger (2000: 66), berikan perhatian khusus pada upaya mengembangkan imajinasi senyata mungkin agar menjadi jenius. Bayangkan anda adalah seorang pendidik jenius, dan rasakan anda akan menemukan semangat baru untuk menjadi jenius. Imajinasi adalah kemampuan untuk menghadirkan sesuatu yang tidak terlihat oleh mata dan tidak terdengar oleh telinga. Dengan melatih imajinasi seseorang akan berkembang menjadi pemikir yang jenius dengan gagasan-gagasan besar dan inovatif. Jadi imajinasi bukanlah lamunan kosong di tengah kesepian, tapi imajinasi adalah bagian dari pemikiran kreatif untuk membangun gagasan besar yang dapat melahirkan karya-karya besar.
3. Mengembangkan gagasan inovasi. Gagasan inovasi adalah sikap yang selalu berada di depan perubahan. Ia bukanlah sosok yang selalu mengikuti perubahan, tapi seorang inovator adalah pembuat dan pelaku perubahan. Berpikir kreatif selalu berdampingan dengan gagasan

inovasi. Guru yang kreatif adalah guru yang kaya akan gagasan inovasi untuk mengantarkan siswanya menjadi inovator ulung di masa depan.

4. Berpikir unik dan unggul. Menariknya berpikir kreatif terletak pada keunikan dan keunggulannya. Orang yang berpikir seperti ini kaya akan gagasan-gagasan baru untuk melahirkan sesuatu yang lebih baru.

Terkait dengan pemikir yang kaya dengan ide-ide kreatif dan gagasan inovasinya, guru harus menempatkan diri menjadi bagian dari kelompok orang yang kaya dengan ide-ide kreatif dan gagasan inovasinya. Terlebih saat ini di mana masyarakat Indonesia khususnya dan masyarakat dunia umumnya sedang dipaksa oleh pandemi covid untuk keluar dari kebiasaan lama menuju perubahan baru. Salah satunya adalah perubahan dalam pola belajar serta kreativitas mengajar. Apa sebab? Karena pembelajaran sudah bergeser dari kelas ke dunia maya (*cyberspace*). Bagaimana mengembangkan model pembelajaran di dunia maya (*cyberspace learning model*) yang menggunakan model pembelajaran campuran (*blended learning model*).

Proses pembelajaran di dunia maya yang belum ditunjang oleh kebijakan khusus dan standar nasional pendidikan memaksa guru mengembangkan kreativitas pembelajarannya secara efektif. Sebelum menetapkan pengambilan keputusan dalam mengubah pola pembelajaran dari sistem *offline* ke *online*, perlu pertimbangan khusus untuk menetapkan pola yang lebih efektif. *The process of decision making by the*

leaders of the organization, including the organizations in the local government, requires good information so that it can help before decision making, during the decision-making process, and after decision making (Socea, 2012; Mulyasana, 2019). (Proses pengambilan keputusan oleh pimpinan organisasi, termasuk organisasi di lingkungan Pemerintah Daerah, membutuhkan informasi yang baik agar dapat membantu sebelum pengambilan keputusan, selama proses pengambilan keputusan, dan setelah pengambilan keputusan). Pola pembelajaran daring sebaiknya ditata sebagai berikut:

1. Manajemen Pendidikan. Manajemen Pendidikan yang selama ini menggunakan pola *school-based management*, dapat divariasikan dengan *risk management* (manajemen risiko). Di mana guru selain harus memahami dan menguasai materi dan metode pembelajaran yang bermutu dan efektif, juga harus mampu mengkaji tantangan, sumber bahaya, risiko, dan bencana pembelajaran. Tantangannya antara lain bahwa pola pembelajaran di dunia maya belum ditunjang oleh kebijakan khusus dan standar nasional pendidikan, baik sarana dan prasarana, manajemen pendidikan, standar pembiayaan, standar isi dan proses. Tantangan pendidikan ini akan berubah menjadi sumber bahaya dan risiko masa depan apabila tidak segera ditangani secara efektif dan profesional sesuai tuntutan, tantangan, dan kondisi pembelajaran.
2. Manajemen Kelas. Kelas dirancang dengan penyajian tampilan yang menarik melalui aplikasi media IT yang bagus. Guru mengelola kelas dengan nyaman, menarik

dan menyenangkan. Ada dialog yang baik antara siswa dengan guru. Tumbuhnya minat dan kesenangan belajar. Sekolah dan Guru meyakini bahwa semua siswa sudah dapat terhubung dengan aplikasi yang digunakan oleh sekolah/guru. Materi pembelajaran tidak hanya disajikan dalam bentuk ceramah dan diskusi, tapi ada tayangan video yang dikemas secara menarik. tugas-tugas dan kegiatan pembelajaran disampaikan melalui media. Semua siswa dan guru membuka kameranya dengan baik sehingga layar monitor dapat mendorong tumbuhnya komunikasi yang harmoni antara guru dan siswa.

3. Absensi dan tugas atau kuis ditayangkan di media (*google classroom*). Guru selalu memonitor semua aktivitas belajar yang dikontrol melalui media IT.
4. Sistem evaluasi, pengukuran dan penilaian yang dilakukan melalui tugas, kuis, dialog langsung dan ujian tertulis. Soal tidak banyak berbau hafalan, tapi lebih menekankan pada analisis/kajian kritis. Diskusi disajikan dengan menggunakan penjelasan materi terlebih dahulu. Metode yang digunakan fokus pada pola pembelajaran berbasis kepentingan belajar siswa (*student-oriented learning*).
5. Sesekali diadakan pertemuan terbatas untuk menjelaskan materi yang sulit dijelaskan melalui daring. Tentu dengan ijin dan memperhatikan protokol kesehatan.

Terkait dengan itu, pengembangan kreativitas guru melalui pembelajaran di dunia maya tidak lepas dari pengembangan inti pembelajaran. Inti pembelajaran tetap

diarahkan pada rumusan *What Teachers Should Know and Be Able to Do* sebagaimana tertuang dalam *National Board for Professional Teaching Skill* (dalam Koswara & Halimah, 2008) merumuskan standar kompetensi bagi guru di Amerika, yang menjadi dasar bagi guru untuk mendapatkan sertifikasi guru:

1. *Teachers are committed to students and their learning* yang mencakup: (1) Penghargaan guru terhadap perbedaan individual siswa, (2) Pemahaman guru tentang perkembangan belajar siswa, (3) Perlakuan guru terhadap seluruh siswa secara adil, dan (4) Misi guru dalam memperluas cakrawala berpikir siswa.
2. *Teachers know the subjects they teach and how to teach those subjects to students* mencakup: (1) Apresiasi guru tentang pemahaman materi mata pelajaran untuk dikreasikan, disusun dan dihubungkan dengan mata pelajaran lain, (2) Kemampuan guru untuk menyampaikan materi pelajaran (3) Mengembangkan usaha untuk memperoleh pengetahuan dengan berbagai cara (*multiple path*).
3. *Teachers are responsible for managing and monitoring student learning* mencakup: (1) Penggunaan berbagai metode dalam pencapaian tujuan pembelajaran, (2) Menyusun proses pembelajaran dalam berbagai setting kelompok (*group setting*), kemampuan untuk memberikan ganjaran (*reward*) atas keberhasilan siswa, (3) Menilai kemajuan siswa secara teratur, dan (4) Kesadaran akan tujuan utama pembelajaran.
4. *Teachers think systematically about their practice and learn*

from experience mencakup: (1) Guru secara terus menerus menguji diri untuk memilih keputusan-keputusan terbaik, (2) Guru meminta saran dari pihak lain dan melakukan berbagai riset tentang pendidikan untuk meningkatkan praktik pembelajaran.

5. *Teachers are members of learning communities* mencakup: (1) Guru memberikan kontribusi terhadap efektivitas sekolah melalui kolaborasi dengan kalangan profesional lainnya, (2) Guru bekerja sama dengan tua orang siswa, (3) Guru dapat menarik keuntungan dari berbagai sumber daya masyarakat.

Pola dan perlakuan pembelajaran di kelas luring jauh berbeda dengan suasana belajar melalui daring. Namun dalam pelaksanaannya tidak jauh berbeda. Mengembangkan pembelajaran di dunia maya tidak cukup hanya ditunjang oleh kemampuan guru dalam mengembangkan kreativitas mengajarnya, tapi juga harus ditunjang oleh sumber daya pendidikan yang sesuai dengan tuntutan perubahan dan tantangan belajar. Sumber daya pendidikan tersebut (kebijakan umum/khusus pendidikan, manajemen pendidikan, kurikulum, standar nasional pendidikan baik yang menyangkut standar sarana dan prasarana, standar isi dan proses, standar pembiayaan, standar evaluasi dan lulusan. Standar kinerja mengajar guru dan budaya belajar siswa belum didesain sebagai sarana yang dapat menunjang sistem pembelajaran di dunia maya (*cyberspace learning model*). Dengan demikian, guru, pemerintah, dan orang tua jangan terlalu berharap bahwa mutu proses dan hasil

belajarnya akan sama dengan mutu proses dan hasil belajar di kelas *offline*. Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di dunia maya, guru, dan sekolah akan dihadapkan pada permasalahannya sebagai berikut:

1. Manajemen pendidikan yang dipakai sekarang belum diubah dari *school-based management ke cyberspace management*. Padahal tata kelola pembelajaran berbasis kelas dengan pola *offline* jauh berbeda dengan tata kelola pembelajaran *online*. Manajemen pendidikan dan kinerja mengajar guru cenderung lebih menitikberatkan pada tuntutan administratif daripada menciptakan budaya belajar yang harmoni sebagaimana tuntutan pembelajaran daring.
2. Perubahan kurikulum untuk pola pembelajaran *online* hanya terbatas pada penjadwalan waktu bukan pada hakikat pembelajaran.
3. Standar nasional Pendidikan (SNP) masih menggunakan standar normal, padahal pola pembelajaran daring berbeda dengan pembelajaran luring yang tidak membutuhkan ruang kelas, gedung laboratorium, rasio guru dan siswa, dan sebagainya.
4. Pola pembelajaran dan sistem evaluasi daring belum ditunjang oleh sistem anggaran dan sarana prasarana yang memadai. Sehingga sistem pembelajaran daring terkesan hanya sekedar menggugurkan kewajiban administrasi pendidikan semata, karena pola pembelajarannya seperti pola pembelajaran *offline* di kelas namun dengan menggunakan media belajar *online*.

5. Tidak semua wilayah memiliki akses internet dan sinyal yang bagus. Tidak semua siswa dan atau orangtua siswa memiliki laptop atau HP yang diperlukan untuk kepentingan belajar tersebut.
6. *Education tends to be used as a means of control and a means of controlling momentary interests both economic interests where education is used as a tool of work only and not as a tool of life. Education is also used as an instrument of security interests where freedom of thought and opinion are often sidelined for the sake of order* (Mulyasana, 2019). (Pendidikan cenderung digunakan sebagai alat kontrol dan alat pengendali kepentingan sesaat baik kepentingan ekonomi dimana pendidikan digunakan sebagai alat kerja saja dan bukan sebagai alat kehidupan. Pendidikan juga digunakan sebagai instrumen kepentingan keamanan dimana kebebasan berpikir dan berpendapat seringkali dikesampingkan demi ketertiban).

Permasalahan tersebut berdampak langsung terhadap lemahnya kualitas proses dan mutu lulusan.

1. Pola pembelajaran daring (*online*) yang masih menggunakan sistem dan pola pembelajaran luring (*offline*).
2. Pengembangan strategi pembelajaran *online* yang masih menggunakan pola dan strategi pembelajaran *offline* dengan menggunakan media *online*. Hasilnya pasti berbeda.

Dengan demikian, hasil yang diperoleh tidak akan sebanding dengan pengorbanan biaya, tenaga pikiran, dan waktu. Untuk itu, perlu ada penataan pola pembelajaran daring yang lebih baik dan profesional. Sehingga, pola pembelajaran daring yang profesional ini dikembangkan dengan baik, akan menjadi peluang untuk meningkatkan persaingan dan daya pendidikan kita ke luar negeri. Dengan demikian, boleh jadi kampus dan sekolah-sekolah memiliki mahasiswa dan siswanya di luar negeri. Dengan catatan mutu hasil belajar harus dijadikan sebagai fokus utama pembelajaran, karena sehebat apapun gedung sekolah, sebesar apapun anggaran pendidikan, dan sekomplit apapun sarana dan prasarana belajar, atau setinggi apapun gelar guru, kalau mutu belajar dan mutu lulusannya jelek, maka masyarakat tidak akan percaya dengan megahnya gedung, atau tingginya gelar guru. Dilihat adalah mutu proses dan mutu lulusannya.

Mengembangkan profesional guru secara formal guru di Indonesia sudah diakui sebagai tenaga profesional. Namun belum ditunjang oleh sarana dan prasarana profesional. Juga belum ditunjang oleh sistem penghargaan, manajemen, dan kebijakan pendidikan yang profesional. Hasilnya tentu tidak akan mampu melahirkan produk profesional. Apalagi standar kompetensinya belum mencerminkan tuntutan profesional di era perubahan dan kompetisi yang amat kompleks.

Sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan profesionalisme guru, ada baiknya kriteria-kriteria profesional guru dikembangkan ke arah kriteria profesional tenaga ahli yang lainnya. Kriteria profesional tersebut antara

lain: (1) Memiliki keunggulan kompetitif, yakni kemampuan relatif untuk terus bekerja dan belajar lebih awal, lebih unggul, dan lebih kompetitif; (2) Kemampuan memenuhi tuntutan perubahan dan tantangan zaman, di mana ia bukan sekedar mampu mengikuti perubahan, tapi ia harus mampu menciptakan dan perubahan-perubahan baru; (3) Keberanian mencoba dan memulai serta mengembangkan ide-ide kreatif dan gagasan inovasi untuk melahirkan karya-karya yang unik, unggul, dan kompetitif; (4) Memahami dan menguasai pasar di mana ia bekerja; (5) Memiliki jaminan skill, yakni jaminan keahlian di bidangnya, jaminan *knowledge* di mana ia harus berwawasan keilmuan yang luas di bidangnya dan jaminan attitude sebagai pedoman dasar dalam pengembangan etika hidup khususnya etika kerja di bidangnya; (6) Mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan ipteks, modernisasi, dan industrialisasi; (8) Kemampuan menjual mutu dan kepuasan kepada pelanggan. Karena itu, seorang profesional selalu melakukan yang terbaik di bidangnya; (9) Menempatkan diri sebagai sosok yang dipercaya dan dibutuhkan oleh pelanggan/pengguna jasa.

Terkait dengan kriteria professional tersebut, apakah guru dengan empat standar kompetensinya (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian) dapat dikategorikan sebagai tenaga profesional? Dan apabila dihubungkan dengan tuntutan Perpres nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), apakah guru dengan standar lulusan sarjana dapat dikategorikan

professional, padahal menurut KKNI yang masuk kategori profesional adalah setara dengan magister dan doktor. Untuk itu, sudah saatnya standar kompetensi guru dianalisis ulang dan disesuaikan dengan tuntutan perubahan dan tantangan masa depan yang lebih kompleks dan kompetitif.

C. Penutup

Nilai yang tercantum dalam raport dan ijazah tidak bisa mencerminkan kesuksesan guru. Sukses atau tidaknya seorang guru pada hakikatnya diukur dari seberapa besar berkembangnya sikap, pemikiran, dan kepribadian siswa setelah menimba ilmu di sekolahnya. Karena itu, guru harus mampu mengembangkan semangat, motivasi, dan kepercayaan diri yang membuat siswa senang belajar dan mau belajar dengan sendirinya. Guru umumnya tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya mengajar di kelas. Tapi tidak demikian halnya dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam melakukan proses pembelajaran di dunia maya (*cyberspace learning*). Untuk itu, guru harus meningkatkan kemampuannya dalam penguasaan IT khususnya yang berkaitan dengan media pembelajaran daring.

Ciptakan suasana kelas yang mendorong siswa senang belajar dan mau belajar dengan sendirinya, dengan merencanakan materi dan pola pembelajaran yang lebih menarik bagi para siswa. Karena itu, ciptakan suasana belajar yang mendorong semua siswa merasa dirinya memiliki, penting, berbakat, dan berharga. Perkuat daya pengaruh guru, sehingga guru tampil menjadi sosok yang berwibawa, disegani, dipercaya

dan dibutuhkan. *Schools do not just sell facilities and teacher degrees, but already offer quality, satisfaction and trust, far more important than just selling facilities and graduate numbers* (Mulyasana, 2019). (Sekolah dan guru tidak hanya menjual fasilitas dan gelar, tetapi sudah menawarkan kualitas, kepuasan dan kepercayaan, jauh lebih penting dari sekedar menjual fasilitas dan lulusan)

D. Daftar Pustaka

- Koswara, D. D., & Halimah, D. K. (2008). *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif*. Bandung: PT Pribumi Mekar.
- Mulyasana, D. (2019). *The Impact of Industrial Revolution Flows 4.0 on Competitiveness, Policy and Standards of Education Quality*. International Journal of Innovation, Creativity and Change, 6(8), 105-116.
- Mulyasana, D., Mulyasa, E., Santosa, P., & Sarihati, T. (2019). *The effect of organization characteristics on optimal leadership decision*. Journal of Security and Sustainability Issues, 10(2), 382-398. [https://doi.org/10.9770/jssi.2020.10.Oct\(31\)](https://doi.org/10.9770/jssi.2020.10.Oct(31)).
- O'neil, W. F. (2008). *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Socea, A. D. (2012). *Managerial decision-making and financial accounting information*. Procedia-Social and Behavioral Sciences, 58, 47-55. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.977>
- Wenger, W. (2000). *Beyond Teaching & Learning*. Bandung: Nuansa

BAB IV

PENTINGNYA PEMBELAJARAN MANDIRI SECARA DARING DI MASA PANDEMI

Oleh: Kusnaeni

A. Pendahuluan

Covid-2019 yang saat ini terjadi merupakan sebuah pandemi yang menimpa dunia. Dampak dari pandemi ini juga dirasakan di negara kita, Indonesia. Tidak hanya di sektor ekonomi yang merasakan dampak dari pandemi ini akan tetapi di berbagai sektor termasuk sektor pendidikan. Sehingga pandemi ini dirasakan oleh semua siswa di seluruh Indonesia.

Pada saat pandemi seperti ini, maka pembelajaran tatap muka ditiadakan sehingga ini juga merupakan sebuah dampak yang menimpa di sektor pendidikan. Dilarangnya pembelajaran secara tatap muka sehingga siswa harus melaksanakan pembelajaran secara daring atau *online*. Dengan sistem pembelajaran berubah dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran *online*, oleh karenanya banyak sekali adaptasi yang harus disesuaikan baik oleh siswa

maupun oleh guru. Sehingga karena model pembelajaran secara online atau daring ini merupakan sesuatu yang baru, maka masih banyak kita jumpai model pembelajaran yang dilaksanakan dengan daring atau online terdapat kekurangan, oleh karenanya solusi yang dapat digunakan agar siswanya tidak tertinggal adalah dengan pembelajaran secara mandiri.

Pembelajaran secara daring mempunyai kelebihan di antaranya adalah kemudahan untuk mengakses materi, dapat berhubungan lebih cepat melalui video, suara, lebih variatif sehingga pembelajaran secara daring juga diharapkan mampu menghasilkan ketercapaian belajar yang lebih baik dibanding dengan pembelajaran tatap muka. Meskipun secara pengawasan pembelajaran daring tidak sebaik pembelajaran tatap muka sehingga hal ini menuntut siswa untuk lebih mandiri dalam belajar karena jauh dari pendampingan oleh guru.

Dalam penulisan ini penulis akan mengkaji tentang pentingnya pembelajaran secara daring dimasa pandemi, apakah terdapat banyak manfaat sehingga termasuk kategori penting atau bahkan sebaliknya yang mempunyai banyak kerugian bagi siswa? Penulis akan mengkaji secara umum pandemi, pembelajaran mandiri dan pembelajaran daring.

B. Pembahasan

1. Pandemi

Pandemi adalah merupakan sebuah wabah penyakit yang terjadi pada waktu serentak di berbagai penjuru dunia meliputi daerah yang luas bahkan lintas negara. Pandemi

adalah penyakit yang menjadi permasalahan bagi seluruh penduduk dunia. Contoh penyakit pandemi, Covid-19.

Pandemi Covid-19 sudah merata di segenap penjuru dunia termasuk negara Indonesia yang pada saat ini kasus mencapai 4,23 juta sehingga ini perlu diwaspadai. Adapun dampak yang disebabkan di antaranya adalah pelarangan kegiatan belajar mengajar dengan tatap muka dan dialihkan kepada pembelajaran secara mandiri dan daring.

2. Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran mandiri atau belajar mandiri mempunyai makna yang serupa yakni sebuah proses belajar siswa yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri karena ingin mencapai sebuah tujuan yang diinginkan, belajar mandiri menurut Mujiman (2011) adalah sebuah kegiatan belajar untuk menguasai kompetensi tertentu guna mengatasi suatu masalah yang didorong oleh niat atau keinginan dan dibangun dengan bekal pengetahuan kompetensi yang telah dimiliki. Sedangkan menurut Yamin (2013) belajar mandiri mempunyai pengertian yang berbeda yakni belajar terstruktur, belajar terstruktur lebih mudah apabila dibandingkan dengan belajar mandiri, belajar mandiri lebih sulit. Belajar mandiri dapat dilaksanakan apabila memenuhi syarat-syarat tertentu adapun di antara syaratnya adalah adanya masalah, peran guru menghargai pendapat peserta didik dan cara menghadapi peserta didik.

Berdasarkan pendapat menurut beberapa ahli tersebut. Dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran

mandiri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan serta mengatur tindakan, pikirannya serta perasaannya dan kegiatan belajar aktif secara bebas untuk menguasai suatu kompetensi tertentu yang proses dan kegiatannya berasal dari siswa itu sendiri. Belajar mandiri berarti belajar dengan mandiri dalam menentukan sumber, rencana, arah dan keputusan demi mencapai sebuah kompetensi tertentu yang dipelajarinya. Hal tersebut membutuhkan sebuah motivasi, tanggung jawab, keuletan, keseriusan, kemauan, kedisiplinan dan keingin tahuan agar dapat mengatasi suatu permasalahan dengan bekal yang telah dimiliki pada waktu sebelumnya. Guru adalah sebagai seorang penasehat yang memberi sebuah pengarahan kepada siswa dengan pengarahan tersebut. Siswa dapat menentukan tujuan, strategi, dan sumber-sumber yang digunakan dalam proses belajar. Guru bukan sebagai pengendali dalam sebuah proses belajar mandiri akan tetapi pengendali dalam proses belajar mandiri adalah siswa itu sendiri..

3. Ciri-ciri Pembelajaran Mandiri

Ciri siswa yang memiliki kemandirian belajar yakni diantaranya harus mampu mengambil keputusan dengan bijaksana serta selalu mempunyai inisiatif dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Siswa yang memiliki kemandirian belajar harus percaya diri dalam mengerjakan ulangan harian maupun tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru. Indikator-indikator belajar mandiri menurut Mudjiman (2011) adalah tingkat keaktifan belajar,

keterarahan belajar, kreativitas pembelajar, persistensi kegiatan belajar. Pembelajaran mandiri mempunyai beberapa ciri diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Siswa mampu mengambil inisiatif dan keputusan dalam mengatasi masalah yang ada.
- b. Siswa memiliki keinginan untuk bersaing maju demi kebbaikannya sendiri.
- c. Siswa mampu bertanggungjawab atas apa yang dilakukan.
- d. Siswa mampu melakukan kritik dan penilaian diri .
- e. Siswa memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya (Desmita, 2011).

Berdasarkan ciri-ciri kemandirian belajar yang telah dijelaskan oleh Desmita di atas, penulis menarik sebuah kesimpulan yakni pembelajaran mandiri harus mencakup ciri-ciri berikut: memiliki motivasi belajar tinggi, mampu memecahkan sebuah permasalahan, memiliki sebuah sikap tanggung jawab, mampu melaksanakan evaluasi belajar, dan memiliki rasa percaya diri.

4. Manfaat Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran mandiri mempunyai banyak sekali manfaat di antaranya menurut Yamin (2013) manfaat tersebut adalah meningkatkan keterampilan, memupuk tanggung jawab, mengambil keputusan, memecahkan masalah, berpikir kreatif, berpikir kritis, percaya diri yang kuat, dan menjadi guru bagi dirinya sendiri. Berdasarkan penjelasan

di atas, manfaat kemandirian belajar sangat berpengaruh bagi kemampuan siswa dan pemecahan masalah pendidikan. Siswa akan semakin mudah untuk mengembangkan kemampuannya. Banyak masalah pendidikan juga dapat diatasi dengan pembelajaran mandiri.

5. Upaya untuk Mengembangkan Pembelajaran Mandiri

Cara untuk memaksimalkan pembelajaran mandiri salah satunya adalah menciptakan keleluasaan untuk siswa untuk mengekspresikan apa yang akan dilakukan sehingga kreativitas siswa dapat tumbuh. Beberapa upaya untuk mengembangkan pembelajaran mandiri di antaranya:

- 1) Menciptakan keterlibatan atau partisipasi remaja dalam keluarga.
- 2) Menciptakan keterbukaan.
- 3) Menciptakan kebebasan untuk eksplorasi terhadap lingkungan.
- 4) Membuat penerimaan positif tanpa syarat.
- 5) Membuat empati terhadap remaja.
- 6) Menciptakan kehangatan hubungan.

Menurut Trisnadewi dan Mulisni, 2020 materi pembelajaran yang diperoleh dari hasil belajar secara mandiri akan lebih lama mengena dan lebih dalam terekam didalam ingatan daripada materi yang didapatkan dari mendengarkan guru.

6. Daring

a. Karakteristik Pembelajaran daring

Pembelajaran model daring merupakan pembelajaran dengan pemanfaatan dalam pembelajaran dengan jaringan internet oleh siswa. Pendekatan pembelajaran model daring mempunyai karakteristik berikut:

- 1) Dalam sistem pembelajaran daring menuntut para pembelajar untuk dapat menciptakan dan membangun pengetahuan secara mandiri atau disebut *constructivism*;
- 2) Dalam sistem pembelajaran daring pembelajar akan berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya serta memecahkan permasalahan secara bersama-sama atau sering disebut dengan istilah *social constructivism*;
- 3) Pembelajaran daring dapat membentuk sebuah komunitas pembelajaran yang inklusif atau sering disebut dengan nama *community of learners*;
- 4) Pembelajaran daring dapat memanfaatkan media laman atau website yang bisa diakses melalui internet atau pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan kelas digital;
- 5) Pembelajaran daring menciptakan interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, serta pengayaan (GTK, 2013).

Selain dilakukan dengan tatap muka seiring perkembangan zaman belajar dapat dilakukan dengan sistem jarak jauh

atau yang sering disebut sebagai belajar daring atau belajar *online*. Belajar daring menurut Winarno dan Setiawan (2013) adalah sistem pembelajaran jarak jauh yang menggunakan media jaringan komputer atau gawai dan akses internet. Belajar daring dapat terlaksana dengan baik apabila didukung dengan faktor pendukungnya. Beberapa komponen dalam membentuk pembelajaran secara daring yang baik di antaranya:

- 1) Aplikasi dan sistem *online*.
- 2) Infrastruktur *e-learning* berupa perangkat komputer, *smartphone*, jaringan internet, dan perlengkapan *teleconferent*.
- 3) Konten *e-learning*, meliputi bahan yang berbentuk teks atau multimedia (Winarno & Setiawan, 2013).

Dua kategori pembelajaran daring, yaitu *synchronous* dan *asynchronous* (Mirza, 2007)

- 1) *Synchronous Learning* adalah sebuah pembelajaran daring jenis *synchronous*, artinya pembelajar terlibat langsung dalam pembelajaran daring dengan pengajar melalui cara streaming video dan suara pdalam waktu yang bersamaan (Alshwaier, 2012). Pembelajaran daring ini pengajar dapat berinteraksi dengan langsung dengan para pembelajar dan menjawab pertanyaan pada saat pertanyaan diajukan.
- 2) *Asynchronous (Collaborative) Learning* adalah Pembelajar dapat menentukan waktu sendiri untuk berpartisipasi dalam pembelajaran daring dan

pengajar tidak dapat merespon langsung karena tidak *live* atau pada saat itu juga (Alshwaier, 2012).

Melalui pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar. Siswa dapat belajar kapan pun dan di mana pun. Siswa dapat berinteraksi dengan pengajar baik secara *synchronous*, interaksi belajar pada waktu yang bersamaan seperti contohnya dengan menggunakan telepon, *video conference* atau *live chat*, atau pun dengan *asynchronous*. Interaksi belajar pada waktu yang tidak langsung melalui kegiatan pembelajaran yang telah disediakan secara elektronik. Dengan memanfaatkan TIK, siswa secara penuh melakukan pembelajaran daring dengan mengakses dan mempelajari bahan ajar, mengerjakan latihan-latihan atau tugas, berbagi ilmu pengetahuan, berdiskusi, dan berbagi pengalaman dengan siswa pembelajar yang lainnya. Pembelajaran daring, guru harus mempersiapkan sebuah modul pembelajaran. Modul yang disusun oleh guru harus memenuhi syarat di antaranya: (1) modul memiliki konten yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, pembelajaran, dunia kerja, dan dunia pendidikan. (2) modul harus mempunyai rumusan tujuan pembelajaran yang spesifik, jelas, teramati, dan terukur untuk membantu mengubah perilaku pembelajar.

b. Manfaat Pembelajaran Daring

Penggunaan pembelajaran daring dalam pembelajaran akan bermanfaat dan berdampak positif terhadap

institusi, guru, maupun siswa. Manfaat tersebut akan memberi keuntungan pihak tersebut di antaranya:

- 1) Pembelajaran daring dapat menambah waktu luang guru, sehingga guru dapat memanfaatkan waktu luang untuk melakukan hal yang bermanfaat seperti penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kurangnya para guru melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat selama ini diindikasikan karena kurangnya waktu atau waktu habis untuk belajar.
- 2) Pembelajaran daring dalam sekolah dapat mengatasi keterbatasan kelas yang ada apabila kelas tersebut terbatas jumlahnya. Karena dapat menghemat tempat dan ruang kelas dan dikarenakan pembelajar menggunakan ruangnya masing-masing sehingga dapat menghemat tempat.
- 3) Pembelajaran daring dapat memberikan keuntungan bagi siswa yang yang sekolah sambil bekerja karena tidak perlu datang ke sekolah untuk belajar cukup melalui internet dan media yang dimiliki. Belajar melalui daring dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun.
- 4) Pembelajaran daring dapat menghemat biaya pembelajaran karena tidak memerlukan transport atau menghemat biaya bensin untuk ke sekolah. Semua hal tersebut diungkapkan oleh Trisnadewi dan Mulisni (2020).

Selain yang sudah disebutkan di atas terdapat manfaat yang lain baik dari perspektif pengajar maupun dari pembelajar, yakni:

1) Waktu dan tempat yang fleksibel

Setiap pembelajar memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Sehingga pelaksanaan pembelajaran dengan daring memberikan kesempatan yang besar kepada pengajar maupun pembelajar untuk dapat memilih waktu serta tempat yang diinginkan oleh mereka. Tetap aktif pada masa pandemi meskipun harus bekerja dari rumah, membuat pengajar mempunyai banyak waktu luang untuk melakukan penilaian tugas pembelajaran.

2) Terhindar dari virus corona

Manfaat dari pembelajaran secara daring pada masa pandemi adalah dapat terhindar dari virus Covid-19. Pembelajaran daring dapat menghindari kontak secara fisik antara guru dan siswa sehingga dapat mengurangi interaksi yang ada dan mengurangi peluang untuk terjadi penularan virus corona. Kesehatan adalah harta yang sangat berharga sedangkan pengetahuan adalah kunci dari kesuksesan. Pembelajaran daring adalah jalan keluar yang aman pada masa pandemi untuk menjaga tetap sehat tidak tertular corona dan dapat aktif memperoleh ilmu yang seharusnya dia dapatkan.

3) Efisiensi biaya

Pemberlakuan pembelajaran daring tentu dapat mengurangi pengeluaran biaya yang biasa dikeluarkan

ketika harus datang. Pembelajaran tatap muka di sekolah, baik pembelajar maupun pengajar akan mengeluarkan biaya yang mencakup biaya transport berupa perjalanan atau bensin dari rumah hingga ke sekolah, serta biaya makan dan biaya tempat tinggal bagi yang tinggal di perantauan dan memiliki rumah dengan jarak yang jauh dari sekolah.

- 4) Pembelajaran variatif, aktif, kreatif, dan mandiri.

Pembelajaran daring dapat membuat pengajar atau guru menjadi lebih aktif dalam membuat dan menyampaikan materi pembelajaran yang lebih bervariasi dengan menjadi tidak monoton.

- 5) Mendapatkan informasi yang lebih banyak.

Pembelajaran yang dilakukan secara daring cenderung memiliki waktu yang lebih banyak sehingga materi yang diberikan oleh pengajar cenderung lebih kompleks dan luas. Pada saat siswa mencari informasi dari referensi lain, mereka pasti akan mendapatkan informasi tambahan tentang materi tersebut.

- 6) Mengoperasikan teknologi yang lebih baik.

Bagi mereka yang kurang memahami pengetahuan tentang teknologi akan tetap bisa menjalankan karena langsung praktik menggunakan teknologi tersebut. Semakin sering menggunakan teknologi tersebut, maka semakin mahir kemampuan pemakainya.

- 7) Hubungan keluarga menjadi lebih dekat.

Pandemi Covid-19 mengharuskan kita untuk

berdiam di rumah dan membatasi kegiatan di luar rumah. Mayoritas waktu yang kita habiskan dalam 24 jam sehari adalah di rumah bersama dengan keluarga. Hal ini tentu akan membuat hubungan dengan keluarga menjadi semakin erat karena lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga.

8) Lebih menghargai waktu.

Pelaksanaan pembelajaran di rumah menjadi lebih sibuk dari sebelumnya. Hal ini membawa sisi positif yakni adalah kita lebih dapat untuk menghargai waktu. Karena terkadang tugas atau pembelajaran menuntut waktu yang lebih sehingga perlu *time management* yang juga diasah dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini.

9) Materi dapat dibaca kembali.

Paperless, penggunaan kertas pada pembelajaran *online* telah digantikan oleh jaringan dan file dokumen *online*. Hal ini sangat positif dalam hal penggunaan kertas. Dalam pembelajaran daring tidak menggunakan kertas karena semua sudah tersimpan dalam jaringan.

10) Segala aktivitas terekam.

Dengan melakukan pembelajaran secara daring, segala aktivitas yang terjadi selama pembelajaran berlangsung dapat terekam dengan baik dalam jaringan. Tidak perlu khawatir lupa tentang apa yang sudah dilakukan atau apa yang dikerjakan, kapan dilaksanakan, dan

siapa saja yang hadir saat pembelajaran. Hanya perlu keahlian dalam penggunaan teknologi dan segala hal terkait perekaman dapat dilakukan dengan baik.

Pemerataan penyampaian materi. Video pembelajaran merupakan salah satu pembelajaran daring yang memungkinkan pemerataan penyampaian materi kepada semua pembelajar atau siswa. Penyampaian materi pada pembelajaran tatap muka langsung disesuaikan dengan situasi serta kondisi pembelajaran sehingga seringkali tidak merata antara kelas yang satu dengan lainnya.

c. Metode Pembelajaran Daring

Dalam pembelajaran daring membutuhkan metode, adapun metode yang dapat dilaksanakan selama pembelajaran daring antara lain:

- 1) Metode demonstrasi.
- 2) Metode pemecahan masalah..
- 3) Metode ceramah.
- 4) Metode diskusi.
- 5) Metode resitasi.
- 6) Metode discovery.
- 7) Metode inquiry (Komang Trisnadewi, 2020)

Menurut teori dan pembahasan penulis dapat menjelaskan bahwa pandemi yang terjadi di Indonesia membawa dampak yang banyak terkhusus di dunia pendidikan, sehingga mengharuskan siswa dan guru untuk

melaksanakan pembelajaran secara daring. Pembelajaran yang dilakukan secara daring membuat siswa memaksa diri untuk melakukan pembelajaran secara mandiri, belajar secara mandiri dapat memupuk tanggung jawab siswa, meningkatkan keterampilan siswa, memecahkan masalah yang dihadapi, mengambil keputusan, berpikir kreatif, berpikir kritis, percaya diri yang kuat, dan menjadi guru bagi dirinya sendiri. Hal ini merupakan dampak positif dari pembelajaran yang dilakukan secara mandiri oleh siswa. Selain itu pembelajaran yang dilakukan secara mandiri dengan daring juga membawa dampak yang positif untuk siswa di antaranya adalah terhindar dari virus corona, waktu dan tempat yang fleksibel, efisiensi biaya, pembelajaran variatif, aktif, kreatif dan mandiri, mendapatkan informasi lebih banyak, mengoperasikan teknologi lebih baik, hubungan dengan keluarga menjadi lebih dekat, lebih menghargai waktu, materi bisa dibaca kembali, paperless, segala aktivitas terekam, dan pemerataan penyampaian materi.

C. Penutup

Merangkum pembahasan terkait pentingnya pembelajaran mandiri secara daring di masa pandemi. Penulis dapat simpulkan bahwa dengan banyaknya manfaat yang dilakukan dari pembelajaran secara mandiri dan daring di masa pandemi seperti terhindar dari virus corona, aktif, kreatif, pembelajaran variatif, efisiensi biaya, waktu dan tempat yang fleksibel,,mengoperasikan teknologi lebih baik, hubungan dengan keluarga menjadi lebih dekat, lebih

menghargai waktu, materi bisa dibaca kembali, paperless, segala aktivitas terekam, dan pemerataan penyampaian materi. Maka dapat dikatakan bahwa sangat penting pembelajaran mandiri dengan daring di masa pandemi.

D. Daftar Pustaka

- Alshwaier, A. (2012). *A New Trend for E-Learning in KSA Using*. Advanced Computing: An International Journal, 81-97.
- Desmita. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- GTK, D. (2013). *Petunjuk Teknis Program*. Jakarta: Kemendikbud.
- Komang Trisnadewi, N. M. (2020). *Pembelajaran Daring di Masa*. Covid-19: Perspektif Pendidikan, 47-66.
- Mirza, A. (2007). *E-learning finally gaining legitimacy in Saudi Arabia*. Saudi Computer Journal, 1-14.
- Mudjiman, H. (2011). *Belajar Mandiri*. Solo: UNS Press.
- Trisnadewi, K., & Mulisni, N. M. (2020). *Pembelajaran Daring di Masa*. Covid-19: Perspektif Pendidikan, 47-66.
- Winarno, W., & Setiawan, J. (2013). *Penerapan Sistem E-Learning pada Komunitas Pendidikan Sekolah Rumah (Home Schooling)*. Ultima InfoSys : Jurnal Ilmu Sistem Informasi, 45-51.
- Yamin, M. (2013). *Kiat membelajarkan siswa*. Jambi: GP Press Grup.

BAB V

PAI DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN DARING

Oleh: Linatul Fazira

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang dimulai dari lahir sampai meninggal dunia. Pendidikan formal dilaksanakan mulai dari tingkat pendidikan Paud, TK, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi dan lain-lain untuk membantu seseorang mencapai cita-cita dan memperoleh hasil terbaik dari apa yang telah mereka lakukan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan kemampuan seseorang melalui sebuah ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru.

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan generasi muda dalam menyongsong dan menghadapi zaman yang akan terus bergulir di era global seperti sekarang. Oleh karena itu sebuah pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin agar sebuah pendidikan yang telah dilaksanakan dapat menghasilkan kualitas pendidikan yang terbaik dan meningkatkan kualitas

sumber daya manusia yang sudah ada. Proses pembelajaran tidak mungkin dapat terlepas dari media, metode, dan hasil belajar siswa karena komponen-komponen tersebut mampu membantu guru dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik dan metode yang dirasa cocok untuk digunakan pada mata pelajaran yang akan disampaikan, sedangkan untuk hasil belajar siswa dapat membantu guru agar lebih mengetahui kemampuan dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran. (Dwijayani, 2019)

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang tetap dan harus dimasukkan dalam kurikulum semua lembaga pendidikan formal di Indonesia. Karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat dilaksanakan secara terpadu melalui pengajaran agama yang memadai dengan apa yang telah ditetapkan dan menjalankannya sesuai dengan kurikulum yang sudah ditentukan. (Gaming, n.d.). Menurut Zakiyah Darajat (1987:87) pendidikan agama Islam merupakan salah satu usaha untuk membina, mengasuh, mengarahkan, dan memberi tahu peserta didik agar nantinya peserta didik dapat memahami ajaran agama Islam dengan baik dan menyeluruh. Ketika peserta didik sudah memahami ajaran agama Islam dengan baik dan menyeluruh maka nantinya peserta didik akan dapat memahami apa tujuan ajaran agama Islam itu. Memahami fungsi dari ajaran agama Islam sehingga peserta didik mampu mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai

pedoman dalam hidupnya. (Gaming, n.d.)

Media pembelajaran merupakan sumber belajar, media atau cara yang dapat lebih membantu guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Penggunaan media pembelajaran dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar hal baru dalam materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru. Media pembelajaran yang menarik mampu membuat peserta didik tertarik dengan apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga peserta didik akan lebih fokus memperhatikan materi dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Media pembelajaran dapat digunakan sebagai alat bantu yang memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. (Dwijayani, 2019)

Pandemi Covid-19 (*Coronavirus Disease*) yang ada di Indonesia semenjak akhir Februari 2020 ini. Menyebabkan pembelajaran tatap muka yang selalu dilaksanakan sebelum adanya corona di sekolah terhenti secara total. Pemerintah mengganti pembelajaran tatap muka yang dulu selalu dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh atau yang sering disebut dengan Pembelajaran Daring (dalam jaringan). Hal ini membuat siswa merasa malas untuk sekedar membaca materi yang diberikan oleh guru dan menjadi malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. (Sun'iyah, 2020). Pembelajaran Daring dapat dilakukan melalui sebuah media pembelajaran *online* seperti *zoom*, *google meet*, *whatsapp*, *google clasroom* dan media pembelajaran yang lain untuk

memudahkan guru dan peserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar dalam suatu kelas. (Bilfaqih, Y., & Qomarudin, 2015)

Pengembangan pembelajaran jarak jauh dapat dikelompokkan menurut teknologi yang digunakan dan teknologi yang dikuasai, misalnya mengelompokkan model pembelajaran jarak jauh menjadi 5 model yaitu: Model korespondensi, Model multi media, Model *tele-learning*, Model pembelajaran fleksibel, Model pembelajaran fleksibel yang lebih cerdas. Pada model pembelajaran fleksibel dan model pembelajaran fleksibel yang lebih cerdas terdapat istilah yang sangat terkenal di masyarakat seperti *e-learning*, *online learning*, dan *mobile learning* (Belawati & Terbuka, 2021). Program pembelajaran daring ini merupakan kebutuhan dan merupakan permintaan yang berasal dari berbagai kalangan seperti kalangan mahasiswa, kalangan para perusahaan, dan pandangan masyarakat umum (Bilfaqih, Y., & Qomarudin, 2015).

B. Pembahasan

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam dapat dilakukan bukan hanya saat di sekolah saja, melainkan dapat dilakukan ketika seseorang datang ke dalam majelis ilmu atau pengajian dan saat seseorang mengaji maka ia akan mendapatkan banyak pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Sehingga orang tersebut dapat mengambil pelajaran yang diperoleh kemudian menerapkannya dalam kehidupan

sehari-hari. Pengertian pendidikan agama Islam berasal dari dua kata yakni, kata “pendidikan” dan kata “agama Islam”. Pendidikan menurut Plato ialah mengembangkan potensi peserta didik, agar moral dan intelektual peserta didik dapat berkembang dengan baik sehingga peserta didik dapat menemukan kebenaran yang sejati. Guru mempunyai posisi yang penting dalam memotivasi dan membangun lingkungan yang baik bagi peserta didik. Aristoteles percaya bahwa pendidikan mampu mendidik manusia untuk berlaku adil dalam segala tindakannya. Sedangkan Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha seorang guru untuk menghilangkan akhlak buruk yang ada pada peserta didik dan menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik sehingga peserta didik lebih dekat kepada Allah SWT dan peserta didik dapat mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Sedangkan menurut Ibnu Khaldun pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja, namun bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, memahami peristiwa alam yang terjadi sepanjang zaman (Kemajuan et al., 2019).

Pendidikan berasal dari kata “pendidikan” awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tulisan. Kata pendidikan pada awalnya berasal dari bahasa Yunani “*pedagogi*”, yang berarti pengajaran untuk anak-anak. Kemudian diterjemahkan menjadi “pendidikan” yang berarti pengembangan atau kepemimpinan. Dalam bahasa Arab arti pendidikan menggunakan beberapa istilah antara lain *al-ta’lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta’dib*, namun istilah yang selama ini dikenal

di masyarakat adalah istilah *al-tarbiyah* yang mempunyai arti pendidikan.

Al-ta'lim mempunyai arti pembelajaran yang bersifat sebuah pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan yang diberikan oleh seorang guru kepada peserta didik agar peserta didik dapat lebih mengetahui tentang ilmu pengetahuan dan keterampilan. *Al-tarbiyah* mempunyai arti mengasuh dan mendidik anak atau peserta didik dengan cara yang baik, lemah lembut dalam berkata, dan melakukan hal-hal baik yang dapat dicontoh oleh anak tersebut. Sedangkan istilah *al-ta'dib* lebih menitik beratkan pada pendidikan anak atau siswa daripada mengacu pada penyempurnaan akhlak atau moral peserta didik.

Menurut Zakiyah Darajat (1987:87) pendidikan agama Islam merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk memberitahu, mengasuh, membimbing, dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik agar nantinya peserta didik dapat memahami ajaran agama Islam secara baik dan menyeluruh. Ketika sudah memahami ajaran agama Islam maka akan dapat memahami apa saja tujuan yang ada dalam ajaran agama Islam, bagaimana fungsi ajaran agama islam yang membuat peserta didik mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pedoman di dalam hidupnya.

Pendidikan agama Islam di dalam madrasah dibagi menjadi empat mata pelajaran yaitu pelajaran Aqidah akhlak, Al-quran Hadis, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan pendidikan agama Islam di dalam sekolah umum hanya ada dalam satu mata pelajaran yang bernama

pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Pembelajaran Pendidikan agama Islam ini pada dasarnya mempunyai tujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik agar dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, berusaha untuk selalu memperbaiki dirinya sendiri. Bentuk pembelajaran dalam agama Islam ini bukan hanya berbentuk tatanan konsep saja, tetapi pembelajaran juga berupa praktik dalam pembelajaran spiritual Islam. Menuntut seseorang untuk terampil dan terbiasa melakukan ibadah yang diajarkan dalam Islam dan berusaha untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama Islam. Seorang guru harus mengarahkan tenaga agar pembelajaran dapat dilakukan dengan baik sehingga dapat terlaksana dan tercapai tujuan pembelajaran secara baik oleh peserta didik. (Lubis et al., 2020)

Istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* adalah istilah yang sering kali kita dengar atau kita baca. Ketiga istilah tersebut sudah terdapat dalam Alquran dan istilah tersebut telah menjadi inspirasi bagi lahirnya konsep pendidikan dalam Islam. Karim al Bastami mengartikan kata *al-rabb* yang mempunyai makna sama dengan istilah *tarbiyah* dengan tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan mempercantik. Al-Qurtubi mengartikan istilah *ar-rab* yang memiliki akar kata yang sama dengan istilah *tarbiyah* sebagai pemilik, tuan, wali, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Menambah, dan Yang Maha Menunaikan. Menurut Razi istilah *al-rabb* yang seakar dengan istilah *al-tarbiyah* mempunyai makna *al-tanmiyah*

yang berarti pertumbuhan atau perkembangan. Bagi Qutb kata *rabbayâni* adalah memelihara anak dan menumbuhkan kematangan sikap mental, agar bisa melakukan tugas seperti kompetensi ilmu yang luas, kompetensi pribadi, dan sosial (sikap penyantun dan kasih sayang). Menurut Attas and Ashraf kata adab dipandang lebih tepat untuk menyebutkan pendidikan dalam Islam, karena adab merupakan keseluruhan dari tubuh, jiwa, dan ruh. (Kemajuan et al., 2019) . Dalam Konferensi Pendidikan Islam dunia pada tahun 1977 dirumuskan bahwa makna pendidikan secara totalitas dalam konteks Islam melekat pada konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Apa yang dibicarakan masing-masing istilah ini tentang manusia dan masyarakatnya serta lingkungannya dalam hubungan dengan Tuhan terkait satu sama lain, dan bersama-sama mewakili ruang lingkup pendidikan dalam Islam, baik formal maupun nonformal. (Muhammad Naqib Al Atas, 1978:157)

Dalam konferensi tersebut disepakati bahwa pendidikan Islam mencakup pengertian *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Istilah yang dipopulerkan oleh para pembaharu pendidikan Islam adalah *tarbiyah*, karena kata *ta'lim* lebih tepat ditujukan sebagai istilah pedagogi yang hanya terbatas di kegiatan *transfer of knowledge* dan lebih sempit dari istilah pendidikan. Dengan kata lain *ta'lim* hanya sebagian dari kegiatan pendidikan. Begitu pula dengan istilah *ta'dib* lebih tepat ditujukan untuk istilah pendidikan akhlak semata, jadi sasaran *ta'dib* hanya pada hati dan tingkah laku atau budi pekerti. Istilah *tarbiyah* mempunyai pengertian yang lebih

luas lagi dari pada istilah *ta'lim* dan *ta'dib*. Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai suatu proses, upaya, dan cara mendidik peserta didik atau anak tentang ajaran Islam agar nantinya peserta didik atau anak tersebut dapat menjadikan ajaran agama Islam sebagai sebuah panutan dan pandangan hidup bagi seorang muslim. Pusat pendidikan dalam Islam meliputi: sekolah, keluarga, masyarakat, dan masjid. Lembaga pendidikan sebagai instalasi yang menyelenggarakan proses pendidikan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Lembaga pendidikan didirikan untuk membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya. (Dewantoro, 2017)

2. Metodologi Pendidikan Agama Islam

Metodologi adalah tata cara yang menentukan proses pencarian apa yang akan digunakan dengan metode-metode yang sudah direncanakan. Metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang terdiri dari dua suku kata, yaitu kata "*metha*" yang mempunyai arti melalui atau melewati dan kata "*hodos*" yang mempunyai arti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab, kata metode disampaikan dalam berbagai kata seperti kata *at-thoriqoh*, *al manhaj*, dan *al wasilah*. *At-thoriqoh* memiliki arti jalan, *al manhaj* memiliki arti sistem dan *al wasilah* memiliki arti mediator atau perantara. (Gaming, n.d.)

Metode pembelajaran dilakukan untuk membantu seorang guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan cara-cara yang dapat menarik perhatian peserta didik. Sehingga peserta didik dapat dengan

fokus memperhatikan, mendengarkan, dan menyimak apa yang disampaikan oleh guru dan metode pembelajaran yang menarik membuat peserta didik mempunyai rasa ingin belajar hal-hal baru yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan oleh guru.

3. Pengembangan Pembelajaran Daring

Pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan suatu proses dan meningkatkan kualitas proses yang akan dikembangkan agar nantinya ketika proses sudah dikembangkan akan memberikan hasil yang cukup memuaskan bagi seseorang atau satu kelompok yang melakukan pengembangan pada proses tersebut. Pengembangan pembelajaran daring adalah salah satu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan sebuah metode atau menentukan media apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, agar peserta didik mau untuk membuka atau mengunduh materi pelajaran yang telah diberikan guru karena metode pembelajaran yang telah dikembangkan menjadi lebih baik lagi dari metode yang sebelumnya. Sehingga membuat peserta didik merasa tertarik untuk membuka, mengunggah, dan membaca materi pembelajaran.

Pengembangan pembelajaran adalah suatu proses multidimensi yang kompleks dan tidak hanya bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan yang dirasakan. Sistem pembelajaran berorientasi pada rumusan tujuan yang baru dan senantiasa berorientasi pada kebutuhan dan perubahan masyarakat. Upaya pengembangan pembelajaran tidak

akan mempunyai ujung akhir, sebab pendidikan selalu saja terdapat selama peradaban dan kehidupan manusia masih ada. Hal ini, dapat terjadi karena perkembangan teknologi yang digunakan oleh masyarakat dalam sistem produksi dapat menyebarkan teknologi menggunakan kecepatan yang tinggi.

Pembelajaran *online* atau daring memerlukan penyiapan perangkat pembelajaran yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa banyak sekolah atau madrasah yang belum siap untuk menggunakan model *e-learning*. Maka untuk mengantisipasi kekurangan itu pada akhirnya para guru menggunakan perangkat pembelajaran yang sama (dalam hal ini perangkat pembelajaran yang digunakan adalah media sosial), sebagai perangkat pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran jarak jauh. Awalnya model pembelajaran ini terbagi dalam 3 model pembelajaran yaitu: Model pembelajaran murni tatap muka, Model pembelajaran *blended learning* (pembelajaran tatap muka namun diiringi dengan *e-learning*), dan Model pembelajaran *e-learning* (Pembelajaran yang dilakukan secara total menggunakan *e-learning*). Pada masa Covid-19 ini pembelajaran selalu menggunakan model pembelajaran secara total menggunakan *e-learning* karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran tatap muka seperti pembelajaran yang dilakukan sebelum adanya Covid-19. (Lubis et al., 2020)

E-learning adalah pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan sosial media untuk memudahkan guru dalam

menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dan *e-learning* ini juga dapat memberikan kemampuan atau skill dan juga pengetahuan pada peserta didik. Pembelajaran daring atau *online* disebut juga sebagai salah satu metode pembelajaran yang menggunakan kecanggihan teknologi untuk mencapai keefektifan pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik dapat fokus dalam proses belajar. *E-learning* ini dapat dilakukan dengan jumlah peserta atau partisipan yang tidak terbatas dan dengan jangkauan yang luas. Pembelajaran *e-learning* atau *online* ini pada awalnya dilaksanakan di Negara Amerika Serikat dan Kanada, dengan munculnya komunitas situs *e-learning* yang bersifat *open access* dengan berbagi *link* yang dapat diakses oleh siapa saja, *e-learning* yang ada di Indonesia masih bersifat terbatas di tingkat perguruan tinggi saja hingga adanya pandemi yang diakibatkan oleh virus Corona yang menyebabkan semua tingkat pendidikan melaksanakan pembelajaran secara daring. (Sun'iyah, 2020). Kelebihan pembelajaran jarak jauh di antaranya:

- a. Dengan adanya fasilitas *e-moderating* ini sangat memudahkan guru dan peserta didik berkomunikasi melalui fasilitas internet tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.
- b. Peserta didik bisa selalu belajar materi pelajaran setiap saat di mana saja dan kapan saja jika merasa diperlukan untuk belajar materi pelajaran.
- c. Siswa yang membutuhkan informasi tambahan tentang materi mata pelajaran mereka dapat mengakses situs *web*

di internet secara mudah di mana ia tidak harus datang ke sekolah untuk mencari informasi yang dibutuhkannya melalui sebuah buku .

- d. Guru dan siswa dapat dengan mudah melakukan diskusi melalui internet, yang dapat diikuti oleh banyak peserta dan dapat dijangkau di mana saja. Sehingga ilmu pengetahuan peserta didik dapat bertambah tidak hanya melalui materi yang telah diberikan akan tetapi dapat bertambah apabila mengikuti diskusi yang dilakukan oleh guru dan teman-teman.
- e. Peserta didik saat dapat benar-benar menjadi titik pusat kegiatan belajar mengajar karena peserta didik senantiasa mengacu pada pembelajaran mandiri untuk pengembangan diri sendiri agar memiliki pengetahuan atau wawasan yang lebih luas lagi.

Kelemahan pendidikan jarak jauh, antara lain:

- a. Kurangnya interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik atau antar peserta didik itu sendiri dapat menyebabkan nilai-nilai yang ada dalam pembelajaran tidak tercapai.
- b. Kecenderungan siswa untuk mengabaikan masalah akademik atau sosial dan malah mendorong pertumbuhan bisnis atau usaha komersial, siswa tidak mempermasalahkan bahan ajar yang diberikan oleh guru.
- c. Ketepatan dan kecepatan penyampaian modul dari pusat pengelolaan pembelajaran jarak jauh ke peserta di daerah seringkali tidak tepat waktu dan dapat menghambat

kegiatan pembelajaran.

- d. Bagi peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang cukup tinggi peserta didik akan cenderung gagal dalam hasil pembelajaran peserta didik.

Dukungan administrasi untuk proses pembelajaran jarak jauh sangat dibutuhkan untuk melayani jumlah peserta didik yang banyak jumlahnya. Namun ada kekurangan dari pembelajaran jarak jauh yaitu, siswa tidak dapat fokus belajar karena terganggu oleh suara dari aktifitas orang-orang rumah, siswa dan guru dalam interaksinya diluar pembelajaran cukup terbatas dikarenakan waktu yang sangat singkat. Namun ada beberapa mata pelajaran yang tidak dapat dilakukan melalui media sosial. Apabila guru atau peserta didik susah sinyal maka akan menghambat proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran dengan menggunakan *gadget* atau laptop hanya kalangan tertentu saja yang dapat mengikuti pembelajarannya. Saat pembelajaran jarak jauh ada beberapa siswa yang kesulitan untuk membagi waktu belajar dan disiplin diri saat dirumah sehingga siswa harus dapat beradaptasi pada keadaan yang seperti itu. Keadaan yang membuat harus mampu beradaptasi lebih dan belajar untuk membagi waktu belajar dan waktu untuk melakukan hal-hal yang harus dilakukan dirumah. (Yuangga & Sunarsi, 2020)

Online learning adalah sebuah pembelajaran yang dilakukan melalui jaringan internet untuk memudahkan seorang guru memberikan materi kepada peserta didik.

Dalam bahasa Indonesia, pembelajaran *online* diartikan “*network learning*” atau “pembelajaran online”. Istilah pembelajaran *online* sering disamakan dengan istilah lain seperti *e-learning*, *internet learning*, *web-based learning*, *tele-learning*, *distributed learning*, dan *smartphone*. Menurut Nasution media pembelajaran dapat dijadikan sebagai sebagai alat bantu mengajar bagi guru yakni, penunjang penggunaan metode belajar mengajar yang dipergunakan oleh guru untuk memudahkan dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Azhar Arsyad, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar. Sehingga hal itu dapat merangsang perhatian dan minat peserta didik dalam proses pembelajaran yang membuat siswa fokus memperhatikan dan menyimak apa yang disampaikan oleh guru. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam proses belajar mengajar sehingga makna pesan yang disampaikan oleh guru menjadi lebih jelas dan tujuan pendidikan atau pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Media pembelajaran adalah sumber belajar yang dibuat oleh seorang guru untuk membantunya dalam memberikan wawasan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Memberikan wawasan yang lebih luas kepada peserta didik dengan berbagai jenis media pembelajaran menarik yang diberikan oleh guru maka dapat menjadi bahan dalam memberikan wawasan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Pemakaian media pembelajaran ini dapat

menumbuhkan minat siswa untuk belajar hal baru dalam materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan. Media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik dapat menjadi sebuah dorongan untuk peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengelolaan alat bantu pembelajaran sangat dibutuhkan dalam sebuah lembaga pendidikan formal agar saat pelaksanaan pembelajaran tidak terjadi kesalahan-kesalahan. Media pembelajaran dapat digunakan oleh guru sebagai sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Prinsip Desain Pembelajaran Daring

Untuk menghasilkan sebuah pembelajaran daring atau *online learning* yang baik, bermutu, dan memiliki kualitas yang terbaik maka ada beberapa prinsip desain utama yang harus dipenuhi, yaitu: identifikasi hasil pembelajaran bagi peserta diklat yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dapat dipastikan bahwa strategi penilaian sejalan dengan hasil belajar yang ada. Dimungkinkan untuk mengatur kegiatan dan tugas belajar secara progresif sehingga siswa dapat menetapkan tujuan untuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimasukkan ke dalam proses pembelajaran. Menyajikan materi yang mendukung peserta didik untuk belajar lebih aktif dari sebelumnya. Dalam durasi pembelajaran, ilmu pengetahuan dimulai dari hal yang mendasar lalu meningkat menuju keterampilan pada tingkat yang lebih

tinggi seperti aplikasi, integrasi, dan analisis. (Bilfaqih, Y., & Qomarudin, 2015). Dalam pengembangan pembelajaran daring harus mendapatkan pertanyaan-pertanyaan agar dapat menghasilkan pembelajaran daring yang bermutu dan memiliki kualitas yang terbaik.

1. Untuk melaksanakan sebuah pembelajaran daring sebaiknya dirancang dan diselenggarakan oleh orang yang memiliki keahlian dan minat pada topik pembelajaran sehingga dapat menarik partisipan untuk belajar dan diskusi. Topik apa yang menjadi pertimbangan untuk melaksanakan pembelajaran daring? Apakah yakin topik tersebut cocok untuk diselenggarakan dalam bentuk pembelajaran daring?
2. Pembelajaran daring dapat bersifat masif. Tidak menjadi sebuah masalah seberapa banyak partisipan yang mengikuti pembelajaran, yang dibutuhkan adalah topik yang banyak diminta dan memiliki kelompok target peserta. Apakah peserta akan cocok dengan topik yang akan disediakan melalui pembelajaran daring?
3. Pencapaian pembelajaran dari partisipan pembelajaran daring perlu ditentukan agar efektivitas pembelajaran daring dapat dievaluasi dengan baik. Hal yang juga penting adalah keaktifan partisipan atau peserta diukur dan diumpun balikkan terkait dengan kekuatan dan kelemahannya dalam pembelajaran.
4. Apa yang akan dipelajari oleh partisipan atau hasil yang diinginkan? Bukti atau dokumentasi apa yang perlu disiapkan partisipan, bila ada untuk menyajikan bahwa

mereka telah mencapai hasil yang diinginkan?

5. Untuk melaksanakan pembelajaran daring hendaklah lembaga mengaktifkan pengalaman belajar yang efektif yang memerlukan interaktivitas, komunikasi, dan komunitas belajar. Jenis interaksi yang akan digunakan untuk peserta (terpusat atau terdistribusi, sinkron atau asinkron)?
6. Ketika memberikan materi pembelajaran daring hendaknya merupakan titik awal untuk perbincangan dalam pembelajaran, bukan hanya agar pembelajaran daring terkesan eksklusif. Materi apa yang dibutuhkan oleh partisipan untuk menyelesaikan aktivitas belajar dan menghasilkan capaian pembelajaran?
7. Pembelajaran daring ini tidak sama dengan pembelajaran tradisional yang mana pesertanya sudah terdaftar dan harus mengambil kelas pembelajaran untuk menyelesaikan program studinya. Pembelajaran daring hanya perlu menawarkan dan mempromosikan kelas. Bagaimana anda menawarkan/mempromosikan pembelajaran daring anda?
8. Proses pembelajaran seharusnya memiliki siklus evaluasi sebelum pembelajaran, selama pembelajaran, dan setelah pembelajaran. Metode apa yang akan digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran Anda sebelum dimulai? (Bilfaqih, Y dan Qomarudin, 2015)

5. Bagaimana Pembelajaran Daring Dikembangkan?

Pengembangan pembelajaran daring atau *online learning class* seharusnya dapat dilaksanakan secara sistematis dan metodik agar mampu memberikan manfaat. Sebagaimana yang diharapkan dan peserta didik dapat lebih mengerti dan memahami bagaimana pembelajaran daring itu dilakukan agar materi yang disampaikan atau diberikan oleh guru kepada peserta didik dapat dibaca dan dipahami dengan baik oleh peserta didik. (Bilfaqih, Y dan Qomarudin, 2015). Pengembangan pembelajaran daring dapat dilakukan dengan berbagai cara yang dilakukan oleh guru agar peserta didik mau mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan. Membaca dan memahami materi yang diberikan serta mengerjakan tugas apabila diberikan tugas oleh guru dan mau berusaha untuk lebih rajin dalam belajar.

C. Penutup

PAI mempunyai dua kata yaitu “pendidikan” dan “agama Islam”. Pengertian pendidikan menurut Plato ialah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual peserta didik agar dapat terus berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati. Guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan membangun lingkungannya. Aristoteles berpendapat pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas pada segala perbuatan. Dalam pandangan Al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada

peserta didik sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. (Kemajuan et al., 2019)

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani “*pedagogi*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan ini sering digunakan beberapa istilah antara lain; *al-ta’lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta’dib*, *al-ta’lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta’dib* secara lebih pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik. Namun, kata pendidikan lebih sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan. Menurut Zakiyah Darajat (1987:87) pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina, memberi tahu, memberikan kasih sayang kepada peserta didik dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan dapat memahami apa saja tujuan pendidikan agama islam dan memahami fungsi pendidikan agama islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk melakukan pembelajaran daring membutuhkan

persiapan perangkat pembelajaran yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hal ini menyebabkan banyak sekolah atau madrasah yang belum siap melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *e-learning*, untuk mengantisipasi kekurangan itu akhirnya para guru menggunakan perangkat pembelajaran yang sejenis (dalam hal ini perangkat pembelajaran yang digunakan adalah media sosial), sebagai perangkat untuk pembelajaran jarak jauh. Kekurangan media sosial tidak dapat merekam seluruh aktivitas kegiatan, penilaian, dan pengumpulan tugas-tugas mahasiswa. Pada awalnya model pembelajaran terbagi dalam 3 model yaitu: pembelajaran murni tatap muka, pembelajaran *blended learning* (tatap muka yang diiringi dengan *e-learning*), pembelajaran *e-learning* (pembelajaran yang dilakukan dengan penuh menggunakan *e-learning*). Pada masa Covid-19 pembelajaran selalu dilakukan dengan model pembelajaran yang dilakukan penuh menggunakan *e-learning*. (Rusadi et al., 2019)

E-learning adalah pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan media sosial agar dapat memberikan kemampuan dan juga pengetahuan pada peserta didik. *E-learning* dapat dilakukan dengan jumlah peserta atau partisipan yang tidak terbatas dan dengan jangkauan yang luas. Media yang digunakan untuk mewujudkan prinsip “belajar adalah multipresentasi” yaitu, teks, audio, video, *games*, multimedia, dan sebagainya. Pembelajaran daring ini pada awalnya dilaksanakan di Negara Amerika Serikat dan Kanada, dengan banyaknya kemunculan komunitas situs

e-learning yang *open access* dengan cara berbagi tautan untuk dapat diakses semua orang. Praktek pembelajaran daring yang ada di Indonesia masih bersifat terbatas pada tingkat perguruan tinggi sampai adanya pandemi yang diakibatkan oleh virus Corona sejak akhir Februari 2020 membuat semua tingkat pendidikan melakukan pembelajaran secara daring.

Pengembangan pembelajaran daring semestinya dapat dilaksanakan secara sistematis dan metodik sehingga pembelajaran daring mampu memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan dan pembelajaran dapat memiliki kualitas yang baik baik, sehingga peserta didik dapat lebih memahami apa yang telah disampaikan oleh guru saat proses belajar mengajar berlangsung. Pengembangan pembelajaran daring memberikan beberapa manfaat yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran. Menggunakan media sosial peserta didik dan guru dapat dengan mudah melakukan komunikasi dan berdiskusi tentang materi pembelajaran yang akan disampaikan dan materi pembelajaran yang telah disampaikan.

D. Daftar Pustaka

- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. In Deepublish. January, 1.
- Dewantoro, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Tinggi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 13(2), 223–252.
- Gaming, L. S. (n.d.). *Pendidikan Agama Islam 3.A.N Low*

Spec Gaming.

- Kemajuan, A., Pai, G., Tetap, D., Ilmu, P., Agama, P., Fakultas, I., Ilmu, P., Sosial, P., & Pendidikan, U. (2019). *Penulis adalah Dosen Tetap Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia*. 1(2), 79–90.
- Lubis, M., Yusri, D., & Gusman, M. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19)*. Fitrah: Journal of Islamic Education, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.1>
- Sun'iyah, S. L. (2020). *Media Pembelajaran Daring Berorientasi Evaluasi*. Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora, 7(1), 1–18.
- Yuangga, K. D., & Sunarsi, D. (2020). Vol. 4 No. 3 Juni 2020. (*Kharisma Dan Denok*, 2020), 4(3), 51–58.

BAB VI

MEDIA DIGITAL DAN PEMBELAJARAN PAI

Oleh: Malik Nurrohman

A. Pendahuluan

Moral generasi Indonesia sedang jatuh. Hal ini terlihat ketika kita mendengar di beberapa berita akhir-akhir ini. Ada beberapa contoh kemerosotan moral bangsa Indonesia. Yang lebih meresahkan adalah kenyataan bahwa hal itu menunjukkan bahwa remaja dan anak-anak telah menjadi penjahat atau berandalan. Sebagaimana tercantum dalam artikel ini. Data yang diambil oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa ada 67 kasus anak yang melakukan kekerasan pada tahun 2014, dan jumlah ini meningkat 79 kasus pada tahun 2015. Jika pada tahun 2014 anak-anak adalah pelaku bentrokan, kemudian pada 2014 ada 43 kasus, dan pada 2015 menjadi 103.

Menurut KPAI, fenomena ini menunjukkan masih ada nilai-nilai di masyarakat yang belum terimplementasi dengan baik. Beberapa hal yang diduga menjadi penyebab meningkatnya jumlah pelaku kekerasan terhadap anak adalah situs porno dan *game online*. Selain kasus anak menjadi

kriminal, ada juga kasus perilaku menyimpang agama yang termanifestasi saat anak menjadi korban terorisme dan radikalisme. Seperti yang terlihat pada sampul KPAI 2016, terdapat 219 kasus terkait agama dan budaya pada tahun 2016, naik dari 180 kasus sebelumnya, termasuk anak-anak yang terkena dampak radikalisme dan terorisme. Hal ini akan menyebabkan pendidikan yang buruk. Pendidikan sebagai arah utama dianggap bertanggung jawab jika terjadi kemerosotan moral bangsa. Penyebab kemerosotan akhlak bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Jika direduksi akan berujung pada studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dinilai kurang berhasil. Hal ini senada dengan kata-kata Direktur PAI Imam Shafei, "... jika menyangkut isu-isu kontemporer seperti radikalisme, terorisme, dll. Masalah muncul dari kelemahan manusia, pemahaman agama " (Aji, 2016)

Penyebab kemerosotan moral suatu bangsa sangat kompleks, dan salah satu aspek tidak bisa disalahkan. Namun pelatihan PAI berperan penting dalam membentuk moral bangsa, sehingga kesalahan pelatihan PAI cukup beralasan, karena tujuannya pelatihan PAI adalah untuk menanamkan nilai-nilai agama yang menjadi dasar sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Agama tahun 2011, pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk: beriman dan bertakwa Kepada Allah yang Maha Kuasa dalam diri siswa melalui pengenalan, pemahaman, penghayatan terhadap ayat-ayat yang diciptakan dan ditulis oleh Allah SWT (bapak kauniyya

dan kawliya). Menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan

Mengembangkan pemikiran logis dan sikap moral yang seimbang ruh dengan akidah Islam, dalam kehidupan sebagai warga negara, dan warga dunia. Disini pentingnya inovasi yang komprehensif dan terintegrasi dalam pengajaran pendidikan Islam sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, karena sampai saat ini pengajaran pendidikan Islam masih dianggap hanya fokus pada dimensi kognitif saja. Berdasarkan definisi di atas, penulis berupaya mengusulkan alternatif inovatif dalam pendidikan Islam dengan menggunakan perangkat pembelajaran kontekstual dan pengembangan budaya keagamaan (Islam) di sekolah. Ini dilakukan secara maksimal (Muhammad dan Nurdyansyah, 2015)

B. Pembahasan

1. Media Digital

Media Digital adalah media yang digunakan untuk menjelaskan suatu hal dengan bantuan teknologi atau media teknologi yang ada saat ini, media digital ini berkembang pesat terlebih di masa pandemi Covid-19 ini. Sejak Pandemi Covid-19 menyebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, menjadikan berbagai macam sektor terkena imbasnya, tanpa terkecuali pada bidang pendidikan. Yang di mana mewajibkan pembelajaran dilakukan secara *online* atau di rumah saja, hal ini tentu menjadi sebuah tantangan baru terlebih bagi para pendidik yang merupakan kali pertama

merasakan hal seperti ini, namun seiring berjalannya waktu, seiring semakin berkembangnya teknologi semua itu menjadi lebih mudah untuk dilakukan. (Hasibuan, 2016).

Salah satunya dengan menggunakan media digital, seperti *google classroom*, *onclass*, ataupun penggunaan media sosial sebagai salah satu jalan untuk menyampaikan materi dengan menggunakan media *youtube*, *facebook*, *grup whatsapp* ataupun konten- konten mini blog yang ada di sosial media *instagram*. Maka dari itu sangat penting bagi seorang guru memahami akan pentingnya teknologi, sehingga tidak hanya terpaku kepada satu media digital, tetapi juga memanfaatkan media digital yang lain untuk pembelajaran. (Hardianto, 2016)

2. Media Digital dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukanlah pembelajaran yang mudah dilakukan, karena pembelajaran ini tidak hanya memberikan informasi seputar hal-hal yang dapat dilihat atau diraba oleh panca indera kita. Melainkan juga mengajarkan hal hal yang diluar panca indra kita, seperti iman kepada Allah, iman kepada malaikat atau hal hal lainnya. Jadi bukan perkara gampang dalam mengajarkan pembelajaran PAI butuh metode yang betul betul bagus, dan mudah dilakukan oleh peserta didik, sehingga peserta didik bisa menangkap hal yang kita sampaikan dan kita jelaskan. (Abdul, 2020)

Maka dari itu, tantangan penggunaan media digital bagi guru PAI bukanlah hal yang mudah, namun bukan

tidak mungkin dengan memanfaatkan media digital dalam pembelajaran PAI siswa menjadi lebih paham dan mengerti apa yang disampaikan. Media Pembelajaran bisa diartikan sebagai alat yang digunakan untuk membantu kegiatan belajar mengajar, atau media bantu bagi guru untuk menjelaskan suatu persoalan kepada siswa secara lebih ringkas dan mudah. Media Pembelajaran ini memiliki ciri ciri umum yang bisa dilihat dari ;

- a. Ciri fisik seperti *hardware*, perangkat keras atau benda benda yang bisa dilihat oleh panca indra manusia.
- b. Ciri non fisik atau dikenal dengan *software*, yaitu media yang terkandung di dalam *hardware* atau perangkat keras yang ingin disampaikan kepada siswa.
- c. Visual dan Audio
- d. Alat bantu pembelajaran baik didalam dan diluar kelas
- e. Sebagai alat komunikasi dan interaksi kepada guru

Penggunaan media sangat penting pada saat pembelajaran, hal ini menjadikan siswa menjadi lebih jelas, dan lebih bisa memahami apa yang kita sampaikan, selain itu penggunaan media ini dapat mengatasi keterbatasan dari ruang dan waktu. Sehingga siswa dapat tetap aktif pada saat pembelajaran berlangsung. (Sofwan Nugraha, Supriadi, dan Saepul Anwar, 2014) Perbedaan pengalaman siswa dengan media juga dapat diatasi. Dalam memilih lingkungan belajar, guru harus lebih kreatif dalam menentukan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran agar penyajian materi dapat diasimilasi secara efektif oleh siswa.

Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan jenis dan karakteristik lingkungan belajar. Jenis lingkungan belajar dapat diklasifikasikan menjadi :

- a. Media dapat dilihat, misalnya peta, grafik, bagan, poster, bola dunia, dll.
- b. Media yang dapat didengar saja, misalnya *radio, tape recorder*, dll.
- c. Audio Visual Media yang dapat dilihat dan didengar, misalnya televisi, dll. (Irsad, 2016)

Multimedia merupakan gabungan dari semua jenis media. Contohnya adalah internet. Menggunakan internet berarti mengadopsi semua jenis media. Adapun ciri-ciri lingkungan belajar yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

3. Media Grafis

Media grafis merupakan media yang relatif murah dan juga dapat berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas pesan, dan menampilkan pesan.. Contoh Media Grafis :

1. Diagram
2. Grafik
3. Kartun
4. Gambar Unik
5. Papan Flanel
6. Bulletin Board

7. Poster

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penggunaan media grafis sangatlah penting, karena media ini sangat membantu guru pada saat menjelaskan hal hal yang berkaitan dengan tata cara, seperti wudhu, sholat, haji, dll. (Feldman, 2003). Penggunaan media grafis untuk pembelajaran PAI juga dapat menarik perhatian para siswa, terlebih karakter anak-anak yang suka hal baru, apabila pembelajaran PAI kemudian dibalut dengan penjelasan yang menggunakan poster, atau foto-foto yang menarik tentu akan menjadikan siswa menjadi lebih semangat pada saat pembelajaran PAI.

4. Media Audio

Penggunaan media audio untuk pembelajaran PAI juga membantu, terlebih pada mata pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk menyimak bacaan seperti pembelajaran Al Quran, Hadist, bahasa Arab, dan sejarah Islam. Media Audio ini sangatlah berguna bagi para siswa untuk kembali mengulang pelajaran yang telah diajarkan, dengan merekam audio penjelasan materi kemudian di putar kembali ketika sudah dirumah sebagai bentuk pembelajaran. (Nurhidin, 2017)

5. Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam ini yang jarang dibahas oleh kebanyakan orang, media proyeksi diam seperti *video slide*, *film*

series, OHP televisi, proyektor merupakan sebuah media yang tidak berbeda jauh dengan media grafis, hanya saja media ini akan menjelaskan hal-hal yang kita ingin sampaikan kepada para siswa, dan siswa dapat mengulang kembali bacaan tersebut di waktu lain. Contohnya pada mata pelajaran haji, sholat, Al-Qur'an, Hadits, dll. Beberapa materi yang dapat disampaikan oleh guru melalui media bisu seperti, dengan memperhatikan jenis dan karakteristik lingkungan belajar, guru dapat menghindari kesalahan dalam pemilihan media, karena dapat membuat manfaat media yang digunakan kurang optimal. Lebih efektif menggunakan media video atau film untuk perilaku yang terpuji. Ini akan menunjukkan orang-orang yang bertindak terpuji dibandingkan dengan poster orang-orang yang bertindak terpuji.

6. Media Elektronik

Media elektronik adalah alat distribusi yang menggunakan teknologi elektronik atau elektromekanis untuk menjangkau penggunaanya seperti radio, televisi, *video game*, komputer, telepon, dan lain-lain.

a. Radio

Media radio merupakan salah satu jenis media pendidikan audio (audio media). Alat peraga audio (media audio) adalah alat peraga pendidikan yang berisi pesan-pesan yang diterima siswa melalui indra pendengaran. Lingkungan belajar audio adalah lingkungan pendidikan yang menyampaikan pesan berupa menyimak (hanya dapat didengar) melalui indera pendengaran siswa,

sehingga terjadi proses belajar. Pesan bahan ajar terdiri dari kata-kata, musik dan efek suara.

Audio tutorial sangat cocok untuk materi edukasi audio seperti: menghafal Al Quran; bahasa asing; seni suara. Alat peraga audio dapat menyampaikan pesan emosional kepada siswa sehingga guru dan siswa dapat memahami perasaannya. Program radio telah lama digunakan sebagai alat pengajaran di banyak lembaga pendidikan, termasuk kursus korespondensi. Lembaga pembelajaran jarak jauh menggunakan transmisi radio (transmisi).

Memberikan bahan ajar kepada siswa yang tersebar di berbagai daerah sebagai sarana pembelajaran. Guru PAI dan budi pekerti dapat menggunakan siaran radio sebagai alat pengajaran karena radio menyiarkan pesan tentang bahan ajar sehingga siswa dapat mendengarkan bahan ajar di kelas dan asrama. Contoh yang sering digunakan oleh guru adalah agar siswa dapat mendengarkan, merekam, dan melaporkan materi yang disiarkan di radio, seperti ceramah pagi selama bulan Ramadhan. Penggunaan radio siaran (*broadcasting*) sebagai alat pendidikan harus memperhatikan tujuan yang ingin dicapai yaitu memperoleh pengalaman pendidikan oleh siswa melalui speaker, sehingga terjadi proses belajar siswa.

b. Televisi

Televisi (TV) merupakan salah satu bentuk alat peraga audiovisual (media audiovisual) dimana peserta didik menerima isi pesan melalui pendengaran dan penglihatan. TV menampilkan teks atau mentransmisikan gambar,

video, dan kata-kata melalui suara, sehingga kombinasinya terlihat seperti aslinya. Televisi saat ini merupakan salah satu informasi yang sangat mudah diakses oleh masyarakat umum.

Televisi secara linguistik berasal dari kata '*tele*' (Yunani), yang berarti jauh, dan *to see* (lat.), yang berarti melihat. Dalam bahasa Inggris, televisi berarti rabun dekat. Televisi kini sangat populer di masyarakat dan tidak lagi dipandang sebagai barang mewah. Televisi banyak digunakan di rumah, kantor dan beberapa sekolah, baik untuk hiburan maupun sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.

Dalam hal pendidikan agama Islam, televisi berperan penting dalam menyampaikan pesan pendidikan agama Islam melalui program '*Hikma Fajar*', kursi keagamaan dan acara lainnya. Selain itu, selama Ramadan program televisi menyiarkan pesan pendidikan agama Islam dalam bentuk ceramah, dialog interaktif, debat, dan serial TV atau film yang mengandung nuansa pendidikan agama Islam.

Acaranya tayang saat sarapan pagi, sebelum matahari terbit dan setelah matahari terbit, bahkan ada beberapa stasiun TV yang menayangkannya pada sore atau malam hari, sehingga suasana selalu sejuk dan religi. Dalam proses pendidikan dan budi pekerti, baik di dalam kelas ataupun diluar kelas maupun di tempat tinggal siswa, televisi dapat digunakan sebagai media pendidikan. Contoh yang sering dilakukan guru adalah dengan

menginstruksikan siswa untuk menonton ceramah Islam di stasiun televisi, menulis konten ceramah, menulis laporan, dan mendiskusikannya di kelas selama proses pengajaran.

Namun, ketika menonton berbagai program yang ditayangkan di televisi, diperlukan sikap kritis terhadap masyarakat, terutama terhadap guru dan orang tua siswa. Guru PAI dan orang tua siswa hendaknya bekerja sama untuk mengajarkan siswa agar hanya menonton acara TV yang mengandung unsur bermanfaat, salah satunya mengandung unsur pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

c. Internet

Kata digital berasal dari kata '*digitus*', yang berarti jari dalam bahasa Yunani. O'Brane dan Sharbert dalam Danang Wahyu Puspito istilah digital adalah upaya untuk menyajikan materi (bacaan, gambar, tindakan, dll) dalam bentuk teks multimedia. Media digital adalah media yang dikodekan dalam format yang dapat dibaca mesin.

Pesatnya perkembangan media digital mempengaruhi sistem pendidikan, sehingga bukan hal baru dalam bidang akademik maupun non akademik. Alternatif media digital yang sedang berkembang adalah pengalihan sumber belajar siswa dari sumber belajar fisik (media analog) ke digital. Prinsip teknologi digital adalah akses ke semua jenis informasi ketika dimanapun siswa bertemu, dalam hal ini ke media digital melalui perangkat yang

terhubung ke internet. Menurut laporan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna Internet di Indonesia terus meningkat. Selain itu, APJII juga melaporkan bahwa faktor pendidikan juga mempengaruhi penetrasi internet di Indonesia.

Jelas bahwa media digital (media internet) dapat memfasilitasi pembelajaran dengan cara yang tidak terbayangkan sebelumnya. Misalnya, penggunaan teknologi di dalam kelas sekarang terbatas pada film, televisi, *proyektor slide*, radio, dan sebagainya. Terpisah. Selain ketiga media tersebut, media sosial juga dapat digunakan sebagai salah satu bentuk pembelajaran siswa pada mata pelajaran PAI, yang dapat membuat siswa tidak bosan dengan media tersebut. Oleh karena itu, media sosial untuk belajar PAI juga sangat penting sebagai salah satu pemanfaatan media digital untuk belajar PAI. Berikut ini penjelasan mengenai social media sebagai media pembelajaran ;

a. Pengertian Media Sosial

Media sosial (sering dianggap media sosial). Di Internet, pengguna dapat dengan mudah terlibat, berbagi, dan membuat konten untuk blog, jejaring sosial dan *wikipedia*, forum, dan dunia maya. Blog, media sosial, dan *wikipedia* adalah media sosial yang paling banyak digunakan oleh orang-orang di seluruh dunia globalisme. Andreas Kaplan dan Michael Hanlin mendefinisikan jejaring sosial sebagai sekelompok aplikasi Internet yang menyediakan fondasi ideologis dan teknologi Web 2.0

dan memungkinkan pembuatan dan distribusi konten yang dibuat pengguna.

b. Bentuk Media Sosial

Web 2.0 telah menjadi platform media sosial utama. Media sosial tersedia dalam berbagai bentuk, termasuk media sosial, forum internet, blog, blog sosial, *mikroblog*, *wikipedia*, dan *podcast*. Foto, video, peringkat, dan *bookmark* di jejaring sosial. Menurut Kaplan dan Henlein, ada enam jenis media sosial proyek kolaboratif (seperti *wikipedia*), blog dan *microblogging* (seperti twitter), komunitas konten (seperti *youtube*), situs jejaring sosial (seperti *facebook* dan *instagram*), dan permainan maya (misalnya *world of warcraft*), jaringan sosial virtual (misalnya *second life*) (Nurhidin, 2017)

c. Karakteristik Media Sosial

Media sosial mengacu pada sekelompok jenis media *online* yang dikategorikan ke dalam lima karakteristik:

- 1) Partisipasi. Media sosial mendorong semua orang untuk berpartisipasi dan berkomentar. Ini mengaburkan batas antara media dan masyarakat.
- 2) Keterbukaan. Jejaring sosial terbuka untuk umpan balik dan berbagi. Media sosial mendorong untuk memilih, berkomentar, dan berbagi. Jarang ada masalah dalam mengakses dan memanfaatkan konten favorit anda.
- 3) Pasetalon. Jika media tradisional didedikasikan untuk “penyiaran” (konten yang ditransmisikan

atau didistribusikan di antara populasi), lebih baik menggunakan media sosial, seperti percakapan dua arah.

- 4) Masyarakat. Media sosial memungkinkan komunitas terbentuk dengan cepat dan berkomunikasi secara efektif. Komunitas dengan minat, seperti menikmati fotografi, isu politik, atau acara TV favorit.
- 5) Ikatan. Secara umum jenis jejaring sosial ini berkembang pesat, terhubung dengan penggunaan tautan ke situs dan sumber lain, serta orang-orang di dalamnya.

d. Perkembangan Media Sosial

Perkembangan media sosial itu sendiri adalah sebagai berikut:

- 1) 1978, awal penemuan sistem papan buletin yang memudahkan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menggunakan *email* dan mengunggah program, semua ini masih dilakukan dengan menggunakan saluran telepon yang terhubung ke modem.
- 2) 1995, *Website GeoCities* lahir, website sudah beroperasi. Hosting adalah layanan penyewaan gudang data situs *web facebook*. Halaman situs web dapat diakses dari mana saja, dan munculnya *GeoCities* menandai tonggak sejarah dalam pembuatan lebih banyak situs web.
- 3) 1997, situs jejaring sosial pertama *Sixdegree.com* diluncurkan. Meskipun *Classmates.com* telah ada sejak

1995, yang juga merupakan situs jejaring sosial.

- 4) 1999, sebuah situs untuk membuat blog pribadi *Blogger* muncul. Situs ini menawarkan penggunaanya kemampuan untuk membuat halaman situsnya sendiri. Agar pengguna *blogger* dapat mengunduh sesuatu tentang apapun. Termasuk pribadi atau untuk kritik terhadap pemerintah. Jadi blogger ini bisa dikatakan menjadi tonggak perkembangan media sosial.
- 5) 2002, pendirian *Friendster*, sebuah situs jejaring sosial.
- 6) 2003, mendirikan *LinkedIn*, tidak hanya berguna untuk jejaring sosial. *LinkedIn* juga berguna untuk mencari pekerjaan.
- 7) 2003, didirikan *MySpace*, *MySpace* memberikan kemudahan dalam penggunaannya, maka *myspace* dikatakan sebagai situs jejaring sosial mudah digunakan.
- 8) 2004, lahirnya *Facebook*, situs jejaring sosial yang populer hingga sejauh ini. Ini adalah salah satu situs media sosial paling populer. Ini memiliki jumlah anggota terbesar.
- 9) 2006, kelahiran *Twitter*, sebuah situs jejaring sosial yang berbeda dari lainnya, karena pengguna dari *twitter* hanya dapat memperbarui status atau biasa disebut tweet ini, yang dibatasi hanya 140 Perbedaan karakter.
- 10) 2010, kelahiran *Instagram*, situs jejaring sosial yang

memberdayakan pengguna harus membagikan foto mereka dengan mudah. Awalnya hanya untuk pengguna *IOS*, tapi sejak 2012 juga ada untuk pengguna *android*.

11)2011, kelahiran *Line*, situs jejaring sosial yang memungkinkan pengguna berbagi foto dan video atau melakukan percakapan dengan pengguna lain.

12)2011, kelahiran *Google+*, diluncurkan oleh *google*. tetapi Pada awal peluncuran, *google+* terbatas pada orang-orang yang diundang oleh *google*. Setelah itu, *google+* diluncurkan umumnya.

13)2016, lahirnya *tiktok* yang berasal dari *China*. Ini adalah jejaring sosial dan platform untuk melihat video musik. Sejak Selasa pada 3 Juli 2018, larangan *tiktok* di Indonesia. Kementerian Komunikasi dan Informatika memantau aplikasi sudah sebulan dan menemukan bahwa akan ada banyak entri laporan mengeluh tentang aplikasi ini. Pada bulan Juli, ada 2.853 laporan yang diterima. Menurut Menteri Rudiantara, banyak konten negatif Terutama untuk anak-anak. Memblokir aplikasi ini, koordinasi dilakukan dengan Kementerian Otoritas Pengadaan Energi hingga penghentian untuk melarang. Tak hanya itu, KPAI juga dimintai keterangan.

e. Pemanfaatan Media Sosial Untuk Pembelajaran

Dalam mempelajari sumber/referensi tidak hanya berasal dari buku teks, tetapi juga diperoleh dari interaksi dan

telekomunikasi. Sampai beberapa dekade yang lalu, aspek terakhir dari pembelajaran terbatas pada ruang kelas fisik. Sekarang, media sosial telah memperluas dimensi ruang yang tersedia komponen sosial dari pembelajaran. Media sosial dalam pendidikan, telah menjadi Konsep yang relatif baru ini telah menjadi fokus perhatian banyak guru dan orang tua. (Sudjana dan Rivai, 2010)

Facebook telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, termasuk para pelajar. Guru harus mampu menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Penggunaan *facebook* dalam pendidikan adalah masalah besar, tidak bisa dihindari, dan kemudian mengubahnya menjadi alat pembelajaran yang hebat untuk proses pendidikan. Ada banyak manfaat menggunakan *facebook* secara efektif antara guru dan siswa. Suasana santai dan ramah. Mengundang siswa untuk berpartisipasi dan berpartisipasi. *Facebook* dapat meningkatkan kolaborasi dan interaksi sosial antar siswa. Siswa merasa nyaman melalui *facebook* karena kebanyakan dari mereka belajar setiap hari. Para siswa yang berpartisipasi merasa terus-menerus terlibat dalam belajar bahkan di luar kelas. Ada beberapa hal penting atau tips yang perlu diingat. Menggunakan *facebook* untuk guru dan siswa, termasuk jika guru membuat akun terpisah untuk ruang kelas saja, kelola pengaturan keamanan, untuk menjaga kehidupan profesional dan khusus yang terpisah. Guru dapat membuat kelas privat untuk berkomunikasi dengan siswa.

Guru harus memberikan instruksi yang menjelaskan kepada siswa apa yang boleh dan apa yang tidak diposting ke *facebook*. Guru harus mengawasi jenis foto apa yang bisa dibagikan di *facebook*. Guru harus mengajarkan etika kepada siswa di internet. Setelah itu, jangan menambahkan siswa sebagai teman di akun pribadi Anda dan selalu menjaga jarak, tidak mengganggu kehidupan individu siswa, dan tidak boleh ada siswa. Mereka harus saling menambahkan sebagai teman. Selain itu, siswa tidak boleh melanggar larangan konten ras atau permainan nama baik, dan harus selalu melibatkan siswa dalam diskusi yang baik. Mengingatkan siswa untuk bertanggung jawab secara *online*. Siswa harus melakukan lebih banyak ketika mereka melakukannya. Mereka berkomunikasi di dunia maya dan merasa bertanggung jawab atas diskusi mereka.

C. Penutup

Media digital adalah media yang tidak menggunakan manusia atau tenaga kerja manual, melainkan menggunakan mesin dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Contohnya adalah penggunaan komputer sebagai alat bantu mengajar. Tentu saja, guru perlu lebih kreatif dalam menggunakan media, dilihat dari jenis dan karakteristik media pengajaran. Selain media, proses pendidikan juga membutuhkan pendekatan pedagogis. Salah satunya adalah pendekatan suci. Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang menggunakan langkah-langkah dan kaidah-kaidah

ilmiah dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah pendekatan saintifik meliputi memahami, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, membuat koneksi, dan mengomunikasikan.

D. Daftar Pustaka :

- Abdul, D. (2020). *Pemanfaatan Media Digital Dalam Pembelajaran PAI*. Al-Bahtsu, 5(2), 76–81. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/view/3376>
- Aji, R. (2016). *Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)*. Islamic Communication Journal, 1(1).
- Feldman, T. (2003). *An introduction to digital media*. Routledge.
- Hardianto, H. (2016). *Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam*. Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1), 1–20.
- Hasibuan, N. (2016). *Implementasi Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam*. Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman, 4(1).
- Irsad, M. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)*. Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan, 1(2), 230–245.
- Muhammad, M., & Nurdyansyah, N. (2015). *Pendekatan pembelajaran saintifik*. Nizamia Learning Center.

- Nurhidin, E. (2017). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual Dan Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah*. Kuttab, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.30736/kuttab.v1i1.95>
- Sofwan Nugraha, M., & Supriadi dan Saepul Anwar, U. (2014). *Pembelajaran Pai Berbasis Media Digital (Studi Deskriptip Terhadap Pembelajaran PAI Di SMA Alfa Centauri Bandung)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim, 12(1), 55–67.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2010). *Media pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

BAB VII

PENTING SARANA DAN PRASARANA DALAM PEMBELAJARAN DARING PAI

Oleh: Manap

A. Pendahuluan

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan suatu alat atau bagian yang memiliki peran yang sangat penting bagi keberhasilan dan kelancaran suatu proses, termasuk juga dalam lingkup pendidikan. Pengertian sarana dan prasarana pembelajaran secara etimologi memiliki perbedaan namun dalam dunia pendidikan sering kali disebut sarana prasarana pendidikan mengingat kedua alat tersebut saling berkaitan erat sebagai fasilitas pendidikan (*education facilities*). Mulyasa memaparkan bahwa, bahwa sarana pembelajaran merupakan segala peralatan dan perlengkapan yang secara langsung di pergunakan dalam proses pembelajaran, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta media pengajaran.

Depdikbud memberikan definisi semua fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran baik yang bergerak, agar pencapaian tujuan pendidikan atau pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Baharuddin dan Moh. Makin mengemukakan bahwa sarana dan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung

menunjang jalannya proses pengajaran seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, dan lain sebagainya.

Mujamil Qomar berpendapat ketika prasarana difungsikan sebagai sarana, berarti prasarana tersebut menjadi komponen dasar. Akan tetapi, jika prasarana berdiri sendiri atau terpisah, berarti posisinya menjadi penunjang terhadap sarana. Depdiknas telah membedakan antara sarana pembelajaran dan prasarana pembelajaran. Sarana pembelajaran adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Berkaitan dengan ini, Prasarana pembelajaran adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Sedangkan menurut Keputusan Menteri P dan K No. 079/1975, sarana pendidikan terdiri dari tiga kelompok besar, yaitu: pertama, bangunan dan perabot sekolah. Kedua, alat pelajaran yang terdiri dari, pembukuan, alat-alat peraga, dan laboratorium. Ketiga, media pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi audiovisual yang menggunakan alat penampil dan media yang tidak menggunakan alat penampil. Jadi, dapat diambil kesimpulan, bahwa sarana dan prasarana pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) adalah fasilitas yang membantu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam atau PAI, baik di gunakan secara langsung maupun tidak langsung.

B. Pembahasan

Ibrahim Bafadal dalam Nawawi mengklasifikasikannya menjadi beberapa macam sarana pembelajaran, yaitu ditinjau dari sudut: habis tidaknya dipakai, bergerak tidaknya pada saat digunakan, dan hubungannya dengan proses pembelajaran dan penjabarannya. Sarana pendidikan menurut habis tidaknya dipakai terbagi menjadi dua macam, yaitu: pertama, sarana pembelajaran yang habis dipakai adalah segala bahan atau alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu relatif singkat. Seperti kapur tulis, spidol, tinta printer, kertas tulis, bahan-bahan kimia untuk praktik, penghapus, sapu, dan sebagainya. Kemudian ada pula sarana pembelajaran yang berubah bentuk, kayu, besi, dan kertas karton yang sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Kedua, sarana pembelajaran yang tahan lama yaitu keseluruhan bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus-menerus dalam waktu yang relatif lama seperti bangku, kursi, mesin tulis, komputer, globe, dan peralatan olah raga.

Adapun sarana pembelajaran yang bergerak merupakan sarana pendidikan yang dapat digerakkan atau dipindah-pindah sesuai dengan kebutuhan pemakainya. Contoh, meja dan kursi, lemari, dan alat-alat praktik. Kemudian, untuk sarana pendidikan yang tidak bergerak adalah sarana pembelajaran yang tidak dapat dipindahkan atau sangat sulit jika dipindahkan, misalnya Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), saluran kabel listrik, dan LCD yang dipasang permanen. Sarana pembelajaran dapat dibagi menjadi:

pertama, alat pembelajaran, yaitu alat yang dapat digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, misalnya buku, alat praktik, dan alat tulis. Kedua, alat peraga, merupakan alat bantu pembelajaran yang berupa benda benda yang dapat mengkonkretkan pembelajaran.

Media pengajaran, merupakan sarana pembelajaran sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran ada tiga jenis, yaitu visual, audio, dan audiovisual. Sedangkan prasarana pembelajaran bisa diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu, prasarana langsung dan prasarana tidak langsung. Pertama, prasarana pembelajaran yang secara langsung digunakan untuk proses pembelajaran seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, dan ruang laboratorium. Kedua, prasarana pembelajaran yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses pembelajaran. Tetapi, secara langsung sangat menunjang terjadinya proses pembelajaran seperti ruang kantor, kantin, masjid atau mushola, tanah, jalan menuju lembaga, kamar kecil, ruang usaha kesehatan, ruang guru, ruang kepala lembaga, dan tempat parkir kendaraan. Program pengelolaan sarana dan prasarana mengacu pada standar sarana dan prasarana dalam hal:

1. Merencanakan, memenuhi, dan mendayagunakan sarana dan prasarana pembelajaran.
2. Mengevaluasi dan melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana agar tetap berfungsi mendukung proses pembelajaran.

3. Melengkapi fasilitas pembelajaran pada setiap tingkat kelas di sekolah.
4. Menyusun skala prioritas pengembangan fasilitas pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan kurikulum masing-masing tingkat.
5. Pemeliharaan semua fasilitas fisik dan peralatan dengan memperhatikan kesehatan dan keamanan lingkungan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang berhubungan dengan proses pembelajaran terbagi menjadi 2 yakni, prasarana pendidikan langsung dan tidak langsung.

1. Perpustakaan

Menurut Bafadhal, perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana pembelajaran dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, menambah, dan sikap peserta didik. Sedangkan Fatah Syukur dalam bukunya yang berjudul ‘Teknologi Pendidikan’ memaparkan bahwa salah satu perandari perpustakaan adalah sebagai kanchah studi, artinya perpustakaan dapat kita gunakan sebagai sarana untuk memiliki pengetahuan. Sutamo berpendapat bahwa sebuah perpustakaan pada prinsipnya mempunyai tiga kegiatan pokok, yaitu : pertama, mengumpulkan semua informasi yang sesuai dengan bidang kegiatan dan misi lembaganya dan masyarakat yang dilayaninya. Kedua, melestarikan, memelihara, dan merawat seluruh koleksi perpustakaan agar dapat digunakan dengan baik. Ketiga, menyediakan untuk siap digunakan dan diberdayakan oleh penggunanya.

Perpustakaan sendiri mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

a. Fungsi Edukatif

Andi Prastowo fungsi edukatif yaitu segala fasilitas perpustakaan sekolah, terutama koleksi yang dikelolanya, banyak membantu para siswa untuk belajar dan memperoleh kemampuan dasar dalam mentransfer konsep-konsep pengetahuan.

b. Fungsi Riset atau penelitian

Riyanto mengatakan perpustakaan dapat dijadikan pusat penelitian atau riset sederhana yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan kreatifitas dan imajinasinya. Salah satu jenis penelitian yang bisa dilakukan di sini adalah penelitian yang bisa dilakukan di sini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*.

c. Fungsi Informatif

Noer Hayati mengatakan bahwa perpustakaan harus dapat menjadi pusat pengumpulan pelestarian pengelolaan, pemanfaatan, dan penyebaran informasi. Baik itu buku, majalah, buletin, artikel, surat kabar, ataupun yang sudah berbentuk digital.

d. Fungsi Rekreasi

Noer Hayati berpendapat maksud dari fungsi ini adalah perpustakaan dapat berfungsi sebagai pusat membaca buku. Buku yang bersifat rekreatif atau bahan-bahan pustaka yang mengandung unsur hiburan yang sehat, dalam mengisi waktu luang misalnya, buku

dongeng, buku sejarah, atau buku humor. Jadi dapat disimpulkan, perpustakaan merupakan sebuah ruangan bagian gedung, atau gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang bisa disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual.

2. Bahan Ajar

Ali Mudlofir berpendapat bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau sarana yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan ajar dapat berbagai macam, seperti buku teks pelajaran, Lembar Kerja Siswa (LKS), modul, diktat, atau karya terjemahan. Ika Lestari dalam Widodo menjelaskan bahwa bahan ajar adalah, seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Bahan ajar memiliki berbagai jenis, ada yang cetak dan ada yang noncetak. Namun penulis disini hanya akan menjadikan bahan ajar yang cetak sebagai indikator. Hal ini karena bahan ajar yang berupa cetak lebih banyak digunakan di SMP Negeri 28 Makassar terutama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Diantara jenis-jenis bahan ajar cetak adalah sebagai berikut:

a. Buku teks

Wiji Suwarno mengartikan buku teks adalah buku-buku yang berkaitan dengan pembelajaran formal di sekolah.

Sederhananya, buku teks adalah buku pelajaran. Sudarwan Danim mengatakan bahwa buku pelajaran merupakan sarana pembelajaran yang paling populer dan banyak digunakan di tengah-tengah penggunaan sarana belajar lainnya. Buku pelajaran mempunyai nilai-nilai tertentu, membantu guru dalam merealisasikan kurikulum, memudahkan kontinitas pelajaran, dapat dijadikan pegangan, memancing aspirasi, dapat menyajikan materi yang seragam, mudah diulang, dan sebagainya. Jadi dapat disimpulkan, buku teks merupakan buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan.

b. Modul

Daryanto memberikan pendapatnya tentang modul adalah sebagai salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, yang di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan desain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul sendiri berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan masing-masing. Tujuan dari adanya modul sendiri adalah sebagai berikut:

- 1) Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
- 2) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera. Mengektifkan belajar siswa.

c. Lembar Kerja Siswa (LKS)

LKS, yaitu suatu materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa, yang lebih ringkas, sehingga siswa diharapkan dapat memahami materi ajar tersebut secara mandiri. Ali Mudlofir mengatakan bahwa LKS adalah: lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa, LKS berisi petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Secara garis besar, ada beberapa fungsi dari bahan ajar, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat digunakan sebagai sarana atau alat untuk meningkatkan prestasi pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 2) Dapat dijadikan pedoman bagi siswa dalam pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari oleh siswa.

d. Al-Qur'an

Ali Anwar Yusuf mengatakan isi kandungan Al Qur'anul Karim pada garis besarnya mengandung pokok-pokok ajaran sebagai berikut; prinsip-prinsip keimanan, prinsip-prinsip syari'ah, janji dan ancaman, sejarah dan kisah-kisah masa lalu, dan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian Shihabuddin mengemukakan, penurunan Al Quran bertujuan untuk mendidik manusia melalui metode yang bernalar, serta syarat dengan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari, dan

observasi ilmiah. Karena AI-Quran merupakan sumber dari pendidikan agama Islam, maka sangat tepat sekali menjadikan AI-Quran sebagai sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan agama Islam. Jadi dapat ditarik kesimpulan, bahwasanya bahan ajar yang berupa buku teks pelajaran, modul, lembar, kerja siswa dan AI Quran dapat digunakan sebagai sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran.

3. Perlengkapan di kelas

Ruang kelas merupakan lingkungan pembelajaran baik bagi guru maupun peserta didik. Agar tercipta suasana pembelajaran yang menggairahkan suatu kelas harus tersedia alat-alat sebagai berikut:

a. Papan Tulis

Cecep Kustandi papan tulis merupakan sarana pembelajaran yang dapat diandalkan dan bermanfaat untuk menayangkan tulisan dan gambar-gambar, baik menggunakan kapur maupun spidol. Sudarwan Danim mengatakan, papan tulis digunakan hampir di setiap ruangan kelas. Papan tulis biasanya terbuat dari papan biasa, tripleks atau slate. Papan tulis sangat baik untuk membuat tulisan, gambar, grafik, dan sebagainya. Di sekolah-sekolah tradisional papan tulis biasanya dipakai secara penuh, akan tetapi di sekolah-sekolah modern, di mana media teknologi cukup bervariasi, papan tulis biasanya digunakan secara terbatas. Sebuah papan tulis yang digunakan sebagai sarana pembelajaran dikatakan

baik, apabila terdapat syarat-syarat berikut:

- 1) Papan tulis harus buram, tidak boleh licin atau mengkilat.
- 2) Warna dasar papan tulis harus lebih gelap dari alat tulis yang dipakai.
- 3) Untuk warna dasar whiteboard adalah putih.
- 4) Ukuran yang ideal adalah 90 x 120 cm atau 90 x 200 cm.

b. Tempat Duduk (Meja dan Bangku)

Indah dan Saiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa tempat duduk merupakan sarana dan prasarana yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Tempat duduk yang sesuai dengan keadaan tubuh siswa akan sangat berpengaruh dalam kenyamanan penerimaan materi pelajaran. Perkembangan jaman yang semakin pesat menciptakan bermacam-macam bentuk dan ukuran tempat duduk dan sangat bervariasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah. Diperlukan pemilihan tempat duduk yang tepat dan dapat mengoptimalkan kenyamanan dalam pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa tempat duduk sangat berperan penting dalam proses pembelajaran yang dilakukan di ruangan ataupun di kelas.

c. Proyektor

Penggunaan proyektor saat ini merupakan hal yang sudah biasa, mengingat tuntutan pendidikan yang harus lebih canggih dari waktu ke waktu. Tidak hanya berkulat

pada papan tulis dan kapur, serta penyajian materi yang menonton. Dunia pendidikan harus lebih kreatif untuk memanfaatkan teknologi yang sudah ada, termasuk proyektor ini. Menurut Fatah Syukur proyektor pada dibagi menjadi dua macam, yaitu: Pertama, *Over Head Projektor (OHP)* adalah suatu alat yang digunakan untuk memproyeksikan pada layar sesuatu yang tergambar yang tertulis dalam kertas transparan dan dapat digunakan tanpa harus menggelapkan ruangan. Kedua, Proyektor *LCD* adalah suatu perangkat digital yang dapat menampilkan video, data, maupun dokumen, yang dapat disambungkan dengan laptop dan komputer, yang dipancarkan pada suatu layar atau permukaan yang datar. Proyektor dalam proses pembelajaran mempunyai kelebihan yang cukup besar dalam tercapainya proses pembelajaran yang diharapkan. Di antara fungsi dari proyektor yang digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Materi atau bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat disajikan dalam bentuk yang bagus dan lebih menarik.
- 2) Menggunakan proyektor, pengajar dapat menulis
- 3) Materi yang disajikan lebih jelas dan lebih mudah dilihat.
- 4) Dengan menggunakan proyektor, pendidik dapat meredupkan atau mematikan layar selama presentasi berlangsung, guna memusatkan perhatian peserta didik pada pendidik. Jadi dapat ditarik kesimpulan, proyektor merupakan perangkat yang

mengintegrasikan sumber cahaya dan elektronik dengan tujuan untuk memproyeksikan gambar atau video ke dinding atau layar.

4. Kantor sekolah

Kantor sekolah adalah salah satu unit pada sekolah sebagai suatu lembaga yang memiliki tugas memberikan layanan ketata usahaan demi kelancaran penyelenggaraan pembelajaran. Sebagai suatu unit pada sekolah, kantor sekolah memberikan layanan kepada segenap unit bagian sekolah. Tujuannya untuk menciptakan kemudahan bagi segenap bagian sekolah dalam menjalankan tugas-tugasnya. Dengan demikian, fungsi utama setiap kantor adalah meringankan keseluruhan bagian sekolah agar bisa melaksanakan tugas-tugasnya secara lebih efektif dan efisien. Sebenarnya masih banyak sarana dan prasarana pembelajaran yang tidak dicantumkan oleh penulis terutama masjid, karena sarana dan prasarana pembelajaran yang dicantumkan di atas merupakan sarana dan prasarana pembelajaran yang ada di sekolah tersebut dan yang paling dekat dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam.

5. Manfaat Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Baharuddin dan Moh. Makin mengatakan sarana pembelajaran bermanfaat atau berfungsi secara langsung (kehadirannya sangat menentukan) terhadap proses pembelajaran seperti meja, kursi, alat-alat dan media pendidikan. Sedangkan prasarana belajar bermanfaat atau berfungsi secara tidak langsung terhadap pembelajaran

misalnya adalah kebun, halaman, pagar, tanaman, dan jalan. Sedangkan Muzamil Qomar berpendapat bahwa sarana dan prasarana pembelajaran berfungsi sebagai komponen pendidikan yang dapat mencegah terjadinya suatu kegagalan dalam pendidikan. Oleh karena itu, menurut beliau keberadaan sarana dan prasarana pembelajaran mutlak dibutuhkan dalam proses pendidikan. Menurut Abuddin Nata secara umum sarana dan prasarana memiliki berbagai manfaat, yaitu :

- a. Dapat mengurangi pemahaman yang bersifat abstrak misalnya, untuk menjelaskan janin yang ada di dalam kandungan dapat menggunakan film.
- b. Dapat menampilkan sesuatu yang tidak mungkin dibawa ke dalam kelas. Misalnya menjelaskan materi tentang haji, guru dapat melihatkan video melalui *LCD* dan tidak perlu datang secara langsung ke Makkah atau Madinah.
- c. Membangkitkan motivasi pembelajaran.
- d. Dapat mengatur dan mengontrol tempo pembelajaran siswa
- e. Memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan sumber pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan, manfaat sarana dan prasarana pembelajaran terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam banyak dan keberadaannya berpengaruh terhadap berlangsungnya kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam.

a. Pengadaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Menjadi idaman apabila sekolah mempunyai sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap. Hal ini penting, karena para siswa dapat mengembangkan dan bisa mempraktikkan mata pelajaran yang bersifat pengamalan. Misal dalam pendidikan agama Islam, tersedianya masjid atau mushola dapat digunakan untuk mempraktikkan materi sholat berjamaah. Hal ini diperlukan dalam rangka menunjang tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah. Namun pada realitasnya, banyak sekolah yang kesulitan dalam pengadaan sarana dan prasarana tersebut.

Pengadaan merupakan suatu proses kegiatan mengadakan sarana dan prasarana yang dapat dilakukan dengan cara-cara membeli, menyumbang, hibah, dan lain-lainnya.

Padahal di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Sarana dan Prasarana Pembelajaran Nomor 32 Tahun 2013 pasal 42 mengatakan :

- (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan, pendidikan, buku, dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, satuan pendidikan, ruang pendidik, tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, unit produksi, ruang kantin, instalansi daya dan

jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk membahas lebih lanjut perihal pengadaan sarana dan prasarana pendidikan. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk pengadaan barang atau peralatan, antara lain :

a. Pembelian

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan atau perlengkapan pendidikan, pengelola dapat memenuhinya dengan jalan membeli peralatan di pabrik, toko maupun dengan cara pemesanan.

b. Hadiah atau sumbangan

Pengelola dapat memenuhi kebutuhan/perlengkapan pendidikan dengan cara mencari sumbangan dari perorangan maupun organisasi, badan-badan atau lembaga-lembaga tertentu.

c. Tukar menukar

Pengelola perlengkapan dapat mengadakan kerja sama dengan pihak pengelola perlengkapan lembaga lainnya, dalam rangka untuk saling tukar menukar barang yang sekiranya barang tersebut telah melebihi kebutuhan.

d. Meminjam

Jika barang atau peralatan yang dimiliki seseorang sudah tidak dibutuhkan lagi, akan tetapi sekolah membu-

tuhkannya. Namun, seseorang tersebut tidak mau memberikannya maka jalan tengahnya pengelola sarana dan prasarana sekolah tidak memintanya tetapi hanya meminjamnya dalam jangka waktu tertentu. Jadi dapat disimpulkan, bahwa pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan menyediakan berbagai jenis sarana dan prasarana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

BAB VIII

DIGITALISASI PEMBELAJARAN PAI

Oleh: Maulana Arif Farezi

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam dinilai telah memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Pembelajaran ini merupakan upaya pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mengembangkan potensi intelektual, keterampilan, dan sikap seseorang. (Umar, 2017). Pandemi Covid-19 merupakan fenomena global. Covid-19 pertama kali muncul pada 1 Desember 2019. Pada 16 Desember, ditambahkan ke catatan rumah sakit. Pada 30 Desember 2019, sekelompok pasien pneumonia di Wuhan, China dilaporkan ke kantor organisasi kesehatan dunia di Beijing. Presentasi klinis dengan jenis virus pneumonia yang sama yang disebut *2019-nCoV* atau *2019-novel coronavirus*.

Pandemi menyebar ke negara lain, Indonesia adalah salah satunya. Wabah ini mempengaruhi banyak bidang, salah satunya adalah pendidikan. Sehingga sangat mengganggu proses belajar mengajar, di mana belajar tersebut dilakukan

secara daring maupun hybrid dan terbatas, jadi yang mana biasanya belajar tanpa harus menggunakan alat pelindung dari virus seperti *face to face*, masker, dan cairan pembasmi virus (handsanitizer), menjadikan siswa belajar menjadi terganggu karena tidak terbiasa. (Harahap et al., 2020). Salah satu cara yang dapat digunakan sebagai jalan keluar dalam merespon penyebaran Covid-19 adalah dengan memanfaatkan teknologi digital, antara lain *google classroom*, *zoom*, *video call*, *grup whatsapp* dan lain-lain. Pembelajaran seperti ini dinilai mampu menjadi alternatif proses belajar mengajar di kelas agar siswa tetap mendapatkan hak pendidikannya dan guru tetap menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Hal ini bersangkutan dengan tata cara pembelajaran menggunakan metodologi, teknik, strategi, dan media pembelajaran yang digunakan secara efektif agar pembelajaran berhasil secara optimal. Selain pembelajaran metodologis, peran lingkungan dimensional dan terbuka (*Open Learning Environments*), seperti digitalisasi berbasis *ICT* di Internet, juga mempengaruhi kehidupan nyata siswa, yaitu melalui berbagai layanan media sosial. (Umar, 2017)

B. Pembahasan

Digitalisasi pembelajaran PAI adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan menggunakan media seperti aplikasi *zoom meeting*, *onclass*, *google meet*, *whatsapp*, dan lain-lain. Mengubah sistem belajar yang tadinya dilakukan dengan banyak menulis di kertas, sekarang

belajar tidak harus datang ke sekolah dan tidak harus menulis di kertas. Hal tersebut sudah ditetapkan di sekolah-sekolah di Indonesia, baik dari tingkat terendah sampai ke tingkat yang paling tinggi, belajar tersebut dinamakan belajar secara daring atau belajar secara jarak jauh, hal tersebut lebih meminimalisir terjadinya kerumunan dan bisa untuk memutus rantai penyebaran virus covid-19 dengan adanya aplikasi tersebut. Digitalisasi pembelajaran PAI, untuk dapat menjelaskan mengenai hal tersebut maka penulis akan menjadikan pembahasan ini menjadi beberapa BAB, di antaranya mencakup BAB pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan saintifik, BAB penggunaan media *online* dalam proses belajar mengajar di masa pandemi, dan BAB identifikasi problematika dan solusi pembelajaran PAI di masa pandemi.

1. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan saintifik

Media digital adalah teknologi yang sudah tidak ada lagi dengan tenaga manusia atau manual. Sistem digital merupakan pengembangan lebih lanjut dari sistem analog. Digitalisasi cenderung ke sistem operasi. Ini akan secara otomatis dalam format yang dapat dibaca komputer. Perpindahan dari sistem analog ke digital telah banyak berubah. Termasuk industri media. Kata media sendiri berasal dari bahasa latin memiliki arti sebagai perantara informasi kepada penerima informasi atau media perantara.

Media yang baru adalah media yang dibuat dari

interaksi antara manusia dan komputer terutama internet, misalnya sesuatu komputer dan internet. Terkait ini termasuk jejaring sosial dan situs *web* yang menyediakan video dan audio. Globalisme pendidikan cenderung berinovasi. Seperti halnya dengan perubahan lingkungan belajar khususnya dalam penggunaan media. Terlepas dari perkembangan teknologi zaman sekarang. Penggunaan media digital dalam pembelajaran memiliki tantangan tersendiri bagi organisasi pendidikan, yaitu bagaimana memotivasi siswa menggunakan media digital secara efektif dan efisien.

Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan saintifik atau biasa disebut pendekatan ilmiah. Suatu pendekatan yang menggunakan langkah-langkah dan kaidah ilmiah dalam proses pembelajaran. Sebuah langkah ilmu terapan meliputi menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Penerapan metode ilmiah dalam proses pembelajaran dapat menginformasikan siswa atau siswa mampu berpikir, dan bertindak. Dengan menggunakan langkah-langkah dan kaidah-kaidah ilmiah. Pendekatan ini bercirikan dimensi observasi, inferensi, penemuan, dan validasi fakta lebih menonjol. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus diarahkan nilai, prinsip, dan standar ilmiah.

Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan saintifik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Pertama, materi pendidikan disesuaikan fakta dan fenomena

yang bisa dijelaskan logika, bukan berdasarkan perkiraan belaka. Kedua, mendorong dan Menginspirasi siswa untuk berpikir kritis, analitis dan terus berkembang untuk mengidentifikasi, memahami, dan memecahkan masalah di dalam pembelajaran PAI yang telah diaplikasikan. Ketiga, mendorong dan menginspirasi siswa agar dapat berpikir hipotetis dengan mengamati berbagai persamaan dan perbedaan dengan orang lain dalam pembelajaran PAI. Keempat, mendorong dan menginspirasi siswa untuk memahami, mengembangkan dan berlatih berpikir objektif dan rasional menanggapi materi pembelajaran PAI. Kelima, pembelajaran harus berlatar belakang pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat diandalkan. Keenam, merumuskan tujuan pembelajaran sederhana dan lugas, dikemas secara menarik dalam pengaplikasiannya.

Menurut Kemendikbud, proses pembelajaran yang mengacu pada pendekatan saintifik terdiri dari lima langkah, yaitu: observasi/mengamati, yaitu kegiatan siswa untuk mendeteksi melalui indera penglihatan (membaca, mendengarkan), penciuman, pendengaran, rasa dan sentuhan saat mengamati suatu objek dengan atau tanpa instrumen. Alternatif kegiatan observasi diantaranya adalah pengamatan lingkungan, pengamatan gambar, video, tabel data dan grafik, menganalisis peta, membaca berbagai informasi yang tersedia di media massa dan internet dan sumber daya lainnya. Format dari hasil kerja kegiatan mengamati adalah bagaimana siswa dapat mengidentifikasi masalah.

Bertanya, sebagai kegiatan narasi siswa apa yang ingin

dia ketahui dengan objek, peristiwa, proses tertentu. Apa yang ditanyakan siswa secara individu atau kelompok dalam kegiatan bertanya, siswa dapat mendaftar pertanyaan kepada guru, narasumber, siswa lain dan atau diri anda sendiri di bawah bimbingan guru. Dengan demikian, siswa dapat menjadi mandiri dan menjadi kebiasaan. Pertanyaan dapat diajukan secara lisan atau tertulis. dan memotivasi siswa untuk tetap aktif dan bahagia. Hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan menanya adalah siswa dapat membentuk masalah dan merumuskan hipotesis.

Pengumpulan data, yaitu kegiatan siswa mencari informasi sebagai bahan untuk dianalisis dan disimpulkan. Kegiatan pengumpulan data meliputi membaca buku, mengumpulkan data, data sekunder, observasi lapangan, uji coba (eksperimen), wawancara, penyebaran angket dan lain-lain. Hasil belajar dari kegiatan pengumpulan data yaitu siswa dapat menguji hipotesis.

Mengasosiasi, yaitu kegiatan siswa untuk pengolahan data. Ini adalah serangkaian aktivitas fisik dan mental yang dilakukan dengan bantuan peralatan tertentu. Kegiatan pengolahan data meliputi klasifikasi, sortasi (mengurutkan), menghitung, membagi dan menyusun data dengan cara yang lebih informatif, sumber data lebih masuk akal. Kegiatan siswa dalam pengolahan data, misalnya membuat tabel, grafik, peta konsep, menghitung dan pemodelan. Siswa kemudian menganalisis data untuk membandingkan atau menentukan hubungan antar data. Bekerja dengan teori yang ada kesimpulan dapat ditarik atau prinsip-prinsip ditemukan

dan konsep penting yang masuk akal skema kognitif yang luas, pengalaman, dan wawasan pengetahuannya. Hasil belajar dari kegiatan penalaran/umum adalah siswa dapat menyelesaikan hasil pemeriksaan hipotesis.

Mengkomunikasikan, yaitu mengidentifikasi dan mengkomunikasikan temuan dari kegiatan siswa setelah mengamati, menanya, mengumpulkan dan selain memproses data, asosiasi yang dimaksud kepada orang lain secara lisan dan tertulis. Dalam bentuk diagram, bagan, gambar dan sejenisnya, dengan bantuan alat teknologi sederhana dan teknologi informasi dan komunikasi. Hasil belajar dari kegiatan komunikasi adalah siswa dapat merumuskan dan menjelaskan bukti hipotetis. (Abdul & Arif, 2020)

Berdasarkan penjelasan di atas tentang langkah-langkah pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik bila dipadukan dengan pembelajaran PAI menggunakan media digital, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut; (1) Siswa dapat melakukan pengamatan, dalam proses ini. Tujuan dari penelitian ini adalah menggunakan media internet. Internet sendiri merupakan salah satu jenis media digital yang dikenal dengan istilah multimedia. Dengan alasan internet, perangkat lunak dan perangkat keras (*hardware*). (2) Siswa dan guru dalam kegiatan ini melakukan diskusi online menggunakan lingkungan *e-learning* atau konferensi video. (3) Pengumpulan data, siswa pada tahap ini mengumpulkan data menggunakan media Internet. Contoh *e-book*. Pada tahap ini, kutipan digunakan oleh siswa dan guru. Dapat menganalisa data menggunakan *mind mapping*. (4)

Komunikasi, mengenai penyampaian hasil konseptualisasi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan tentu akan lebih menarik jika digunakan menggunakan media digital. Contoh; media sosial, slide presentasi, video/animasi, dll.

Penggunaan media digital dalam pembelajaran tentunya harus memperhatikan karakteristik siswa. apakah media tersebut sesuai dengan materi pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan sebanyak mungkin. Hal ini juga dapat membantu siswa memahami materi yang diajarkan dengan lebih mudah. (Umar, 2017)

2. Penggunaan Media Online Dalam Proses Belajar Mengajar Di Masa Pandemi

Islam merupakan agama yang tidak menutup diri terhadap perkembangan zaman yang begitu pesat, termasuk teknologi. Islam sangat fleksibel bahkan mendorong umatnya untuk hidup dinamis dan berkembang ke arah yang lebih baik seiring dengan perkembangan zaman selama berlandaskan iman dan takwa. Berdasarkan dari efektivitas teknologi pembelajaran tersebut dan dengan ajaran Islam terbuka untuk menerima hal-hal positif, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah harus dapat memanfaatkan media tersebut dan mulai mengubah model pembelajaran tradisional menjadi berbasis teknologi. Oleh karena itu, guru PAI di sekolah perlu mampu menciptakan inovasi teknologi pembelajaran yang relevan dan menerapkan model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), pendekatan pembelajaran yang

berpusat pada siswa (*student centered*), dan pembelajaran yang berfokus pada penilaian autentik (*authentic assessment*). Pembelajaran penemuan, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah.

Beberapa aplikasi media pendidikan, baik publik maupun pribadi, juga tersedia. Pemerintah telah mengeluarkan surat edaran yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 9/2018 tentang pemanfaatan rumah belajar. Pihak swasta juga menawarkan kelas online seperti Ruang Guru, Zenius, Clasko, Kahoot, dll. Portal ini dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia perlu dilakukan. Salah satu kriteria keberhasilan pembangunan suatu negara adalah keberhasilan pendidikan.

Guru atau dosen bukan satu-satunya guru yang teridentifikasi. Ini merupakan tantangan yang sulit bagi guru, dosen dan orang tua. Beberapa orang tua mengeluh tentang model pembelajaran jarak jauh melalui *online* ini. Khusus bagi orang tua yang bekerja dari rumah (*WFH*), harus tetap mendampingi anaknya, terutama anaknya yang masih dalam usia dini. Hal ini dikarenakan teknologi belum diperkenalkan secara merata dalam penggunaan media pembelajaran, seperti laptop, gadget, dan lain-lain. Apalagi sejak Paud hingga SMA, ketersediaan fasilitas teknologi sebagai media belajar mengajar di sekolah belum merata. Meski sebagian besar sudah mengenal digital, namun sisi operasionalnya belum optimal diterapkan dalam media pembelajaran.

Selain itu, beberapa pendekatan pembelajaran dapat dikemas dalam program pembelajaran dengan menggunakan media komputer atau *CAI (Computer Assisted Instruction)*, seperti: *drill and practice*, simulasi, *problem solving*, tutorial dan *games*. Pembelajaran menggunakan media komputer dinilai tepat karena memiliki beberapa keunggulan, yaitu: (1)Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, (2) Memberikan informasi tentang kesalahan dan jumlah waktu belajar dan waktu mengerjakan soal kepada siswa, (3) Mengatasi kelemahan dalam belajar kelompok, (4)Melatih siswa terampil dalam memilih bagian yang diperlukan dari isi pelajaran, (5)Berguna bagi siswa yang biasanya kurang dapat mengikuti metode pembelajaran tradisional, (6)Mengurangi rasa malu dalam proses pembelajaran, (7)Mendukung pembelajaran individu, (8)Memungkinkan siswa untuk menjadi lebih akrab dengan komputer, (9) Menciptakan kegembiraan belajar, dan (10)Komputer adalah sarana yang efektif untuk mengkomunikasikan pembelajaran.

a. Teknologi Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran pada berbagai jenjang sekolah termasuk perguruan tinggi yang memerlukan strategi dan teknik yang efektif dan dinamis dalam penyampaian untuk memberikan pemahaman yang mudah kepada siswa. Salah satu strategi dan teknik pengembangan pembelajaran PAI adalah dengan menciptakan teknologi pembelajaran PAI.

b. Pembelajaran PAI Berbasis Media Online Dan Web (E-Learning)

Sebelum merebaknya wabah Covid-19, penggunaan media *online* khususnya media sosial *online*, *facebook*, *instagram* dan *website/blogs* sangat pesat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Media sosial merupakan wadah untuk memudahkan komunikasi antar pengguna. Pendidikan Agama Islam (PAI) tentu menginginkan dan mendambakan pembelajaran aktif. Belajar berdasarkan Al Qur'an dan hadits Nabi adalah suatu keharusan dan keharusan untuk dipelajari. Yang mengkhawatirkan, pembelajaran PAI tenggelam dengan munculnya media sosial yang kini mengikis keindahan aktivitas siswa. Salah satu media sosial yang paling banyak digunakan adalah jejaring sosial *facebook*.

Facebook adalah layanan jejaring sosial yang berbasis di California, Amerika Serikat. *Facebook* adalah layanan media sosial yang dianggap oleh sejumlah besar pengguna itu sendiri. Kebanyakan orang akan memposting sesuatu dalam sebuah postingan di akun *facebook* mereka yang biasa disebut status. Dalam kurun waktu tidak lama, dalam sebuah halaman beranda *facebook* akan merilis postingan baru yang berubah setiap menit. Hampir separuh penduduk Indonesia adalah pengguna *facebook*. Selain *facebook*, media sosial yang memiliki banyak pengguna adalah *instagram*. *Instagram*, adalah layanan sosial dengan konten berbagi foto dan video dan memiliki banyak pengguna saat ini. Waktu yang dibutuhkan guru PAI untuk mengajar di kelasnya hanya beberapa saat. Namun dengan menggunakan media sosial seperti

Instagram, Anda bisa mengajar kapan pun Anda mau.

c. Konsep belajar berbasis *web* (*e-learning*)

Pembelajaran berbasis *web* merupakan kegiatan pendidikan yang menggunakan *website* yang dapat diakses melalui internet. Pembelajaran berbasis *web* atau dikenal juga dengan istilah *web-based learning* merupakan salah satu jenis aplikasi *e-learning*. *E-learning* adalah proses dan kegiatan penerapan pembelajaran berbasis *web*, berbasis komputer, ruang kelas virtual (*virtual classroom*) atau ruang kelas digital (*digital classroom*). Karakteristik belajar berbasis *web* (*e-learning*) adalah sebagai berikut :

- 1) Interaksi, tersedianya saluran komunikasi yang lebih banyak baik secara langsung (*synchronous*), seperti *chat* atau *messaging*, maupun tidak langsung (*asynchronous*), seperti forum, *mailing list*, atau buku tamu.
- 2) Fleksibilitas dalam hal penghematan waktu, ruang, guru, dan bahan ajar. Hal ini membuat pembelajaran lebih berpusat pada siswa (*student-centered learning*).
- 3) Aksesibilitas, sumber belajar dibuat lebih mudah diakses melalui distribusi *online* dengan akses yang lebih luas daripada distribusi sumber belajar dalam pembelajaran tradisional.
- 4) Kegiatan pengajaran dan penyajian materi kuliah dan materi pelatihan sebagai pengayaan, memungkinkan penggunaan perangkat IT seperti *video streaming*, simulasi dan animasi.

d. Fungsi dan manfaat pembelajaran berbasis web.

Pembelajaran berbasis *web* dapat bersifat mendidik dan menyenangkan, memiliki elemen interaktivitas yang tinggi, membuat siswa mengingat lebih banyak topik, dan mengurangi biaya operasional yang biasanya dikeluarkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran (misalnya uang saku/biaya transportasi untuk sekolah). Karena sifatnya yang virtual, pembelajaran berbasis *web* dinilai telah memberikan keleluasaan dalam mengakses materi pendidikan.

1) Prinsip pembelajaran berbasis *web*

- a) Interaksi dalam lingkungan belajar, interaksi berarti kemampuan berbicara antar peserta maupun antara peserta dan pelatih. Interaksi tidak hanya memberikan hubungan pribadi, tetapi juga koneksi ke konten, di mana setiap orang dapat saling membantu untuk memahami isi materi melalui komunikasi.
- b) Akreditasi/ketergantungan, yang terlibat adalah betapa mudahnya bagi siswa untuk menggunakan *web*. Ada dua elemen penting dalam prinsip ketergantungan ini, konsistensi dan kesederhanaan. Intinya adalah bagaimana pengembang pembelajaran berbasis *web* menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan sederhana, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan baik dalam proses pembelajaran maupun dalam menavigasi konten (materi dan kegiatan pembelajaran lainnya).

- c) Kesesuaian, relevansi diperoleh melalui akurasi dan kemudahan. Semua informasi di internet harus sangat spesifik untuk meningkatkan pemahaman siswa dan menghindari prasangka. Menempatkan konten yang relevan dalam konteks dan waktu yang tepat adalah bentuk seni tersendiri dan berbagai pengembangan *e-learning* telah terbukti berhasil dalam kombinasi ini. Ini menyangkut aspek efektivitas desain konten serta pencarian dinamis dan penempatan konten (materi).

2) Pemanfaatan *e-learning* untuk pembelajaran

“E” atau singkatan dari elektronika dalam *e-learning* digunakan sebagai istilah untuk semua teknologi yang digunakan untuk mendukung upaya pembelajaran melalui teknologi elektronik internet. Internet, intranet, satelit, kaset audio/video, TV interaktif dan *CD-ROM* adalah beberapa media elektronik yang digunakan untuk pembelajaran yang dapat disampaikan pada waktu yang sama atau pada waktu yang berbeda. Materi pembelajaran dan pembelajaran yang disampaikan melalui media ini berupa teks, grafik, animasi, simulasi, audio, dan video. Ia juga harus menyediakan fasilitas untuk kelompok diskusi dengan bantuan para profesional di bidangnya.

Perbedaan antara pembelajaran tradisional dan *e-learning* adalah bahwa di kelas “tradisional”, guru dipandang mengetahui segalanya dan bertugas memberikan pengetahuan kepada siswanya.

Sedangkan fokus utama dalam “*e-learning*” adalah pembelajar. Pembelajar mandiri pada waktu-waktu tertentu bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri. Suasana belajar “*e-learning*” akan “memaksa” siswa untuk berperan aktif dalam pembelajarannya. Siswa membuat desain dan bahan penelitian sendiri dan atas inisiatif mereka sendiri.

- 3) Pengembangan model *e-learning*
 - a) Kursus *web* adalah penggunaan internet untuk tujuan pendidikan, di mana mahasiswa dan dosen benar-benar terpisah dan tidak diperlukan percakapan tatap muka.
 - b) Kursus *web-centric* adalah penggunaan internet yang menggabungkan pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran tatap muka (tradisional). Beberapa materi disampaikan secara *online* dan beberapa tatap muka.
 - c) Kursus yang disempurnakan dengan *web* adalah penggunaan internet untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas. (Jaelani et al., 2020)

3. Identifikasi problematika dan solusi pembelajaran PAI dimasa pandemi

- 1) Problematika pembelajaran PAI di masa pandemic
 - a) Desain instruksional, adalah proses analisis kebutuhan, tujuan pembelajaran, dan mengembangkan

teknik dalam materi pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Desain pembelajaran yang lebih dalam, juga mencakup pengembangan bahan ajar, kegiatan pengajaran, eksperimen (eksperimen), serta peninjauan dan evaluasi pembelajaran. Desain pembelajaran akan memudahkan guru untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, topik pembelajaran yang akan dibahas selama proses pembelajaran, dan waktu atau durasinya. Penyusunan desain pembelajaran oleh guru juga berperan dalam memilih metode dan sarana pembelajaran yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran yang akan dilakukan. Masa pandemi merupakan situasi baru yang berdampak pada semua sektor, termasuk sektor pendidikan. Hal ini juga mengubah tingkat organisasi dan sistem pelaksanaan belajar mengajar. Karena situasi ini, penyusunan rencana praktik bisnis yang baik yang disesuaikan dengan kebutuhan selama pandemi. Namun, hal tersebut tidak tercatat dalam RPP yang disusun oleh para guru di PAI.

- b) Self direction* (pengarahan diri sendiri). *Self-direction* sering mengacu pada konsep kemandirian. Dalam konteks pembelajaran, pengarahan diri sendiri merupakan proses memahami materi yang diarahkan oleh guru. Pengarahan diri remaja merupakan aspek penting dalam mematuhi aturan.

Pengarahan diri adalah tentang kemampuan siswa untuk termotivasi secara mendalam untuk belajar dan memilih perilaku yang sesuai. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran kontekstual tetapi dilakukan hanya pada metode ceramah. Sebenarnya metode ceramah yang dilakukan oleh guru PAI mendapat respon positif dari siswa, namun secara tidak langsung memberikan unsur pemaksaan kepada siswa di mana siswa diharuskan mendengarkan ceramah guru PAI tersebut, walaupun tidak menutup kemungkinan siswa untuk menolak. Gagasan diberikan sebagai bentuk mekanisme psikologis. Jika hal ini terus berlanjut maka *self-direction* siswa akan rendah sehingga kurang aktif dalam pembelajaran PAI. Hal ini juga akan menyentuh tingkat kreativitas siswa dalam berpikir.

- c) Motivasi belajar. Motivasi merupakan dorongan diri dalam diri sendiri maupun pada diri orang lain yang menjadikan seseorang melakukan sesuatu atau melakukan perubahan untuk melakukan aktivitas baru. Dalam konteks pembelajaran, motivasi berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif di mana semua siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Umumnya guru dapat berperan dalam menumbuhkan motivasi siswa melalui ranah materi yang akan disampaikan. Materi disampaikan dengan berbagai strategi, pola,

dan model yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa guna mencapai tujuan pembelajaran dan siswa dapat berpartisipasi aktif di dalamnya. Efek *self-direction* yang rendah adalah rendahnya motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran PAI. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya tingkat ketidakhadiran siswa dari rapat. Oleh karena itu, meskipun dari hasil wawancara ditemukan bahwa siswa menyukai cara guru PAI mengajar, namun tidak cukup kuat untuk memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

2) Psikologi somatis

Kurangnya kehadiran dan penugasan siswa dalam pembelajaran selama masa pandemi merupakan masalah yang memanifestasikan gejala gangguan jiwa berupa gangguan psikosomatik. Di tengah pandemi ini, siswa disibukkan dengan tugas sekolah dengan kondisi lingkungan dan media pendidikan yang memaksa siswa untuk beradaptasi dengan cepat, apalagi dikhawatirkan wabah tersebut akan mengurangi daya ingat dan fokus siswa dalam belajar sehingga menimbulkan kebosanan dan gangguan psikosomatis.

Psikosomatik muncul pada siswa akibat stres dan kecemasan akibat depresi akibat perilaku adaptasi yang tiba-tiba terhadap metode pembelajaran. Selain itu, siswa menjadi bosan dan terlalu lelah yang mengakibatkan mereka tidak termotivasi untuk

mengikuti pembelajaran sehingga tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3) Perbedaan individu

Perbedaan individu adalah perbedaan dan pertentangan antara satu individu dengan individu lainnya. Perbedaan individu meliputi perbedaan fisik seperti kemampuan visual dan pendengaran, tinggi badan, berat badan, jenis kelamin, kondisi kesehatan, dan kemampuan representasi fisik. Perbedaan keterampilan atau kecerdasan di sekolah dan gaya belajar. Perbedaan pribadi yang meliputi sikap, perilaku, kepribadian, minat, dan motif.

Dalam pembelajaran PAI, guru PAI tidak mementingkan perbedaan individu yang dimiliki setiap siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya standarisasi jenis tugas atau penilaian yang diberikan kepada siswa. Menurut teori yang dijelaskan sebelumnya oleh para peneliti, belajar di masa pandemi menjelaskan perbedaan individu adalah komponen penting untuk mempertahankan pembelajaran yang efektif. Hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua siswa ditemukan adanya perbedaan jenis pekerjaan dan pendapatan masing-masing orang tua untuk masing-masing kelas. Begitu juga dengan hasil wawancara dengan siswa yang dapat diartikan bahwa kemampuan siswa dalam mengakses pembelajaran online berbeda-beda. (Sari dan Lisnawati, 2021)

4. Solusi pembelajaran PAI di masa pandemi

a. Pengoptimalan desain instruksional

Desain instruksional berakar pada teori perilaku dan teori kognitif. Setidaknya ada lima tahapan penting yang dapat dilalui dalam implementasi desain pembelajaran, yaitu tahap analisis, tahap desain, tahap pengembangan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi. Selama pembelajaran, ada tiga tahapan desain pembelajaran yang dilakukan guru dalam pembelajaran, yaitu:

b. Tahap identifikasi masalah meliputi identifikasi kebutuhan pendidikan, perumusan tujuan pendidikan, analisis pedagogis, identifikasi karakteristik dan perilaku awal, dan deskripsi latar atau setting.

c. Tahap menganalisis dan mengembangkan sistem pendidikan, seperti menentukan tujuan pendidikan tertentu, menyusun tes, merakit sistem pendidikan.

d. Tahap evaluasi formatif

Permasalahan yang dihadapi guru PAI dalam merancang pembelajaran dan solusi yang dapat dilaksanakan adalah meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis PJJ dengan mengikuti pelatihan menyiapkan perangkat pembelajaran di masa pandemi. Latihan-latihan ini sekarang sudah tersebar luas di dunia pendidikan, sehingga tidak ada alasan bagi guru untuk tidak mengikutinya.

e. Teori kontruksivis

Vygotsky berpendapat bahwa belajar dilakukan dengan memberikan instruksi dengan konteks untuk penemuan pengetahuan atau informasi. Hal ini akan menunjukkan bagaimana komunikasi dalam proses pembelajaran dan kegiatan kolaboratif yang berlangsung antar siswa dalam proses pembelajaran terbukti efektif dalam proses pembelajaran. (Angelica dan Munawir, 2021)

f. Psikologi positif

Psikologi positif dalam menghadapi pembelajaran psikofisik siswa dalam pembelajaran PAI khususnya guru PAI dapat memberikan referensi terhadap karya yang dilakukan siswa, dapat berupa poster ucapan selamat yang diunggah ke media sosial atau puluhan hasil karya yang dibagikan kepada siswa. Guru mengajarkan siswa kemampuan untuk memecahkan masalah dan menemukan alternatif. Guru dapat mengajukan pertanyaan dalam bentuk pendidikan berbasis masalah yang menyenangkan dan relevan dengan pandemi. Misalnya, dalam *Optimistic Choice and Trust*, pendidik PAI dapat menghadirkan masalah di masa pandemi seperti *panic buying*, PHK massal, dampak pembatasan sosial berskala besar, dll. (Rohimah, 2020)

Guru dapat mengajukan pertanyaan dalam bentuk pendidikan berbasis masalah yang menyenangkan dan

relevan dengan pandemi. Misalnya, dalam artikel pilihan dan keyakinan optimis, pendidik PAI dapat menghadirkan masalah selama pandemi seperti pembelian panik, PHK massal, dampak pembatasan sosial berskala besar, dan bagaimana umat Islam harus menyikapinya. Pada materi shalat berjamaah, guru PAI dapat menyajikan permasalahan berupa masjid yang membolehkan shalat berjamaah dan masjid yang tidak membolehkan shalat berjamaah. Guru PAI memberikan penguatan dan contoh situasi dalam menghadapi masalah yaitu tidak mudah menyerah dan selalu bersyukur. Guru PAI dapat membagikan bacaan doa dalam menghadapi pandemi untuk memberikan kekuatan spiritual pada pikiran siswa di masa pandemi untuk memberikan harapan dan sugesti positif. (Angelica dan Munawir, 2021)

C. Penutupan

Media digital adalah media yang tidak lagi menggunakan tenaga manusia atau kehendak manual namun sudah menggunakan mesin di berbagai bidang termasuk pendidikan. Contohnya, penggunaan komputer sebagai media pembelajaran. Tentunya guru harus lebih kreatif dalam memanfaatkan media yang ada dengan memperhatikan jenis-jenis media pembelajaran jenis dan karakteristik media pembelajaran. Selain itu media dalam proses pembelajaran juga membutuhkan pendekatan pembelajaran. Salah satunya adalah pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah adalah pendekatan langkah demi langkah prinsip-prinsip ilmiah dalam proses pembelajaran langkah-langkah pendekatan

saintifik terdiri dari memahami, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. (Abdul dan Arif, 2020)

Islam adalah agama yang tidak permanen (statis), artinya Islam itu dinamis, dilihat dari keterbukaannya dalam segala bidang yang memberikan kemaslahatan bagi umat. Islam tidak menutup dan membatasi diri dengan pesatnya perkembangan zaman, Islam sebenarnya sangat fleksibel bahkan mendorong umatnya untuk hidup maju dan berkembang menjadi lebih baik di tengah era digital dan literasi teknologi asalkan berlandaskan Iman dan Taqwa, termasuk dalam situasi pandemi saat ini. (Jaelani et al., 2020). Pandemi Covid-19 memang memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek terutama pendidikan, namun keadaan tersebut tidak menyurutkan semangat para pendidik dan siswa untuk tetap melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara online. Dengan teknologi yang semakin canggih di era revolusi industri 4.0, berbagai media *online* menjadi salah satu cara untuk melanjutkan pendidikan. Pendidikan khususnya kita sebagai pendidik yang merupakan salah satu komponennya harus mampu mengadaptasi dan memanfaatkan teknologi untuk kepentingan pembelajaran, karena tidak dapat dipungkiri bahwa dengan berkembangnya teknologi banyak sekali unsur negatifnya. (Jaelani et al., 2020)

Permasalahan pembelajaran PAI pada masa pandemi dengan pendekatan psikologi pendidikan adalah dari segi desain pembelajaran di mana penyusunan rencana

pembelajaran oleh guru PAI belum disusun dengan konsep pembelajaran *online*. Pembelajaran menggunakan metode ceramah sehingga timbul *self-direction*; kurangnya motivasi untuk belajar; munculnya psikologi somatik; dan guru PAI kurang memahami perbedaan individu yang dimiliki setiap siswa. Solusi yang dapat dilakukan dalam menghadapi, mengatasi atau mengurangi permasalahan tersebut. Partisipasi guru PAI dengan mengikuti pelatihan penyiapan perangkat pembelajaran di masa pandemi; menerapkan strategi pembelajaran kontekstual; menerapkan psikologi positif, menerapkan teori moral Kohlberg; dan menggunakan teori belajar kognitif dalam pembelajaran PAI. (Angelica dan Munawir, 2021)

D. Daftar Pustaka

- Abdul, dan Arif, M. (2020). *Pemanfaatan Media Digital Dalam Pembelajaran Pai Melalui Pendekatan Saintifik*. Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 5(2).
- Angelica, D. E., dan Munawir, M. (2021). *Identifikasi Problematika Dan Solusi Pembelajaran Pai Di Masa Pandemi Dengan Pendekatan Psikologi Pendidikan*. Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial, 8(1), 1–20.
- Harahap, A. S., Hafizhoh, N., Agustian, A., dan Utami, D. (2020). *Pembelajaran PAI Berbasis Daring (Studi Tentang Inovasi Pendidikan Dalam Mengelola Media Pembelajaran Di SMP Baitul Aziz Tembung)*. Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam, 1(2), 82–97.

- Jaelani, A., Fauzi, H., Aisah, H., dan Zaqiyah, Q. Y. (2020). *Penggunaan Media Online Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar PAI Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pustaka dan Observasi Online)*. Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS, 8(1), 12–24.
- Rohimah, R. B. (2020). *Solusi Pembelajaran Agama Islam Online Di Masa Pandemi*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, 3(1), 340–350.
- Sari, D. P., & Lisnawati, S. (2021). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 16 Ogan Komering Ulu pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Syntax Transformation, 2(4), 478–485.
- Umar, U. (2017). *Pendekatan Pembelajaran Dari Berbasis ICT Ke Di Era Big Data, Reorientasi Pembelajaran PAI Dalam Paradigma Konstruktivisme*. Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan, 9(1), 160–177.

BAB IX

PENTINGNYA PEMBIASAAN DALAM PEMBELAJARAN PAI

Oleh: Muhammad Khoirul Anif

A. Pendahuluan

Tatanan kehidupan di bumi pertiwi ini sudah sangat terasa perbedaannya jika dibandingkan lima tahun kebelakang. Mengingat sudah hampir dua tahun sejak Maret 2020–Oktober 2021 Indonesia masih dilanda *Coronavirus Disease* (Covid-19). Hal ini membawa dampak multisektor bagi Indonesia. Mulai dari penurunan kondisi sosial masyarakat, pertumbuhan ekonomi, kualitas pendidikan, dan ketidakstabilan politik.

Dalam konteks pendidikan jika melihat kerugian yang didapatkan dari pandemi banyak. Secara fisik dan psikis pandemi Covid-19 telah mengusik orang-orang dalam dunia pendidikan. Mulai dari banyaknya warga sekolah terparap virus, pengurangan ketenagakerjaan sekolah hingga pemberhentian aktivitas di sekolah dan semua itu dilakukan sebagai wujud pencegahan penyebaran virus tersebut. Mestinya pendidikan merupakan salah satu pemegang arus kendali kehidupan manusia. Namun hari ini pandemi

merupakan tantangan yang nyata bagi dunia pendidikan. Seluruh ruang belajar siswa di kelas dipindahkan dalam ruang-ruang virtual dan proses belajar mengajar dilakukan secara jarak jauh (*daring*).

Pemerintah terus mengupayakan cara yang tepat agar peserta didik dapat tetap belajar didampingi oleh tenaga pendidik. Karena jika sistem pendidikan berhenti berotasi kemungkinan tidak akan ada lagi peradaban digital yang terus berkembang. Kebijakan peralihan pembelajaran secara *online* tentunya menjadi kejutan besar bagi peserta didik, guru, maupun orang tua (Saleh, 2020). Dengan memulai pembiasaan baru yaitu belajar daring, sebagai guru dan orangtua hendaknya disiplin dalam belajar dan mengajarkan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung supaya anak memahami materi dengan baik. Guru hendaknya mampu mengetahui metode yang tepat dalam mengajar virtual. Melihat berkurangnya interaksi peserta didik dengan orang lain berkemungkinan akan menimbulkan mental anak menurun, tidak mudah bergaul, dan menjadi tidak berani dalam mengasosiasikan pendapatnya dengan masalah yang ada di sekitarnya. Maka dari itu tidak hanya seputar materi yang ditularkan kepada peserta didik, guru dan orang tua senantiasa bekerjasama dalam memotivasi peserta didik untuk meraih cita-cita meskipun ditengah keadaan yang gawat.

Berbagai kaidah boleh diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dengan satu tujuan yaitu agar proses pembelajaran dapat dijalankan dengan baik sehingga

memperoleh hasil yang sesuai dengan objektif pembelajaran. Meskipun pandemi, pendidikan agama Islam tetap harus berupaya secara sadar untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada para siswa untuk memahami, menghayati, mengenal, mengimani serta bertaqwa dan berakhlakul karimah. Sehingga dapat mengamalkan ke dalam kehidupan sehari-hari menurut syariat Islam dalam bentuk Al Quran dan Hadis dengan memberikan bimbingan, pengajaran, latihan dan pengajaran yang berpengalaman. Kemudian diseimbangkan dengan bimbingan, yang berfungsi untuk menghormati ajaran agama lain dalam masyarakat. Sehingga apa yang disebut kesatuan, kesatuan, dan kedamaian dalam kewarganegaraan terwujud. (Ramdani et al., 2021)

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan mempunyai makna yang dalam jika dikenali dengan lebih teliti. Pada dasarnya ialah proses yang tidak akan pernah digunakan untuk difahami atau didekati dari berbagai dimensi. Di manapun dan kapanpun proses pendidikan selalu ada dan terjadi. Ada seorang profesor yang mengatakan bahwa kehidupan adalah pendidikan yang sebenarnya. Itulah sebabnya pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan. (Hermawan, 2009) Berikut beberapa pengertian pendidikan menurut para ahli dari berbagai perspektif;

- a. Lengeveld. Pendidikan merupakan upaya dalam mempengaruhi, melindungi serta mengeluarkan

pengetahuan kepada yang tertuju terhadap kedewasaan pelajar dengan kata lain membantu pelajar mempunyai kepakaran dalam menjalankan tugas hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. (Suriansyah, 2011)

- b. John Dewey. Berdasarkan sudut pandanganya, pendidikan ialah sebagai kaidah pembentukan kemampuan dasar yang esensial, baik menyangkut kepandaian berfikir maupun perasaan, menuju ke arah budi pekerti manusia. (Hermawan, 2009). Dewey menekankan pengertiannya bahawa kegiatan pendidikan pada dasarnya adalah proses untuk mendapatkan pengalaman, tetapi pengalaman juga harus difokuskan kepada peserta didik untuk mencapai pertumbuhan batin. Oleh itu mereka juga akan mencapai tahap pertumbuhan di tengah-tengah lingkungan yang beragama dan memacu pertumbuhan peserta didik yang sesuai dengan potensi dan keperluannya masing-masing. (Suriansyah, 2011)
- c. Crow & Crow. Pengertian pendidikan menurut Crow adalah pengalaman yang memberikan pemahaman, wawasan, dan penyesuaian agar siswa dapat tumbuh dan berkembang. (Suriansyah, 2011)

2. Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003

Sistem pendidikan (SPN) dalam bab 1 pasal 1 menyatakan bahawa “Pendidikan adalah usaha sadar yang terkonsep untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik menjadi aktif dan dapat mengembangkan potensi nasional dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual

keagamaan, kecerdasan emosi dan intelektual, ciri, akhlak, mulia, serta kemahiran yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. (Ainissyifa, 2017). Kemudian dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 juga menyatakan bahwa ‘Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi generasi muda untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, bijaksana, cakap, inovatif, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.’ (Ainissyifa, 2017)

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan dapat kita amati bahwa terdapat beberapa penekanan dalam pengertian pendidikan, di antaranya:

- a. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, kemahiran, dan kebiasaan sekelompok orang yang sifatnya turun temurun dari generasi kepada generasi berikutnya melalui pembelajaran, pembelajaran, atau penelitian.
- b. Orang yang mempunyai rasa bertanggung jawab untuk membangun masa depan peserta didik mengupayakan dengan maksimal supaya memiliki output yang baik.
- c. Adanya suatu tujuan yang ingin dicapai melalui proses pendidikan yaitu keterampilan dalam menghadapi lingkungan yang beragam.

3. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah kegigihan seorang muslim yang bertakwa secara sadar memelihara dan mengawasi pertumbuhan serta perkembangan kemampuan peserta didik melalui ajaran Islam secara maksimal. Sehingga dengan pendidikan Islam, peserta didik mengerti hal yang haq dan batil. Dengan begitu secara tidak langsung memahami akan arti kebersamaan, toleransi, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan. (Permana dan Ahyani, 2020)

Tujuan pendidikan Islam bukan saja untuk memadatkan minat peserta didik dengan ilmu dan materi pelajaran, tetapi juga untuk menyucikan jiwa yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai murni serta membiasakan diri menjalani kehidupan dan mendapatkan karomah. Pendidikan Islam oleh Allah SWT untuk memenuhi keperluan hidup manusia itu sendiri, baik keperluan primer (*al-maqasidu al-khamsah*), tujuan kedua (*hajiyat*), dan tersier (*tahsinat*). Oleh itu, sekiranya seseorang muslim itu mentaati ketentuan yang telah ditetapkan Allah, maka dia akan selamat baik di dunia maupun di akhirat. (Ibrahim, 2015)

4. Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi

Terbitnya kebijakan pemerintah melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 mengenai pelaksanaan dasar pendidikan semasa tempo darurat penularan virus corona. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendesak semua

institusi pendidikan supaya tidak menjalankan proses pengajaran dan pembelajaran secara bertatap muka seperti biasa ketika datang ke sekolah. Di era pandemi Covid-19 ini, sekolah bukan sekadar pembelajaran yang bersifat pilihan tetapi telah menjadi pembelajaran yang diprioritaskan terutamanya dalam pembelajaran PAI dari tingkatan dasar hingga atas. Untuk itu kegiatan pembelajaran merupakan dimensi yang harus diukur dan diatasi secara teratur dan ekstensif. Sehingga kegiatan belajar siswa mempunyai standar pelayanan yang diberikan oleh sekolah/lembaga pendidikan. (Septiani dan Kejora, 2021)

Sesuai dengan uraian, konsep sekolah berani adalah berpusatkan pelajar di mana guru hanya sebagai fasilitator atau pelengkap. Situasi seperti ini memberi peluang kepada pelajar untuk mengembangkan potensi diri seperti pendapat, pemikiran kritis, menyampaikan idea dan sebagainya. Pembelajaran aktif amat diperlukan oleh pelajar untuk mendapatkan hasil yang maksimum terutamanya pada era kini. Tahap kemandirian pelajar dalam pembelajaran masih memerlukan bimbingan dan disedari oleh pihak sekolah melalui peranan guru. Pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan aplikasi yang menyokong dan dapat menghubungkan guru dengan pelajar semasa proses pembelajaran seperti *google classroom*, *zoom meeting*, *google meeting*, *youtube*, dan kemudahan media sosial lain seperti *whatsapp*, *line*, atau *telegram* yang digunakan untuk komunikasi dan interaksi. (Septiani dan Kejora, 2021).

Di tengah-tengah penularan wabak Covid-19 di dunia

khususnya Indonesia, penggunaan teknologi berasaskan era revolusi 4.0 yaitu aplikasi *zoom cloud meetings* berguna sebagai solusi untuk memudahkan proses pembelajaran dan lain-lain dalam mengatasi masalah tersebut.

5. Strategi Pembelajaran di Masa Pandemi

Menurut al-Ghazali guru (pendidik) ialah seseorang yang berusaha membimbing, memperbaiki, menyempurnakan, menyucikan hati agar dekat dengan pencipta. (Hermawan, 2009) Beban menyatakan bahwa strategi pembelajaran ialah satu kaidah memberikan pendidikan yang dapat memudahkan pelajar mencapai objektif pembelajaran. Memandangkan guru tidak dapat mengawasi murid dengan teliti mengikut masa di dalam kelas. Maka perlu ada permulaan yang boleh membangkitkan minat murid untuk belajar, strategi yang digunakan adalah seperti berikut:

a. Membangun Kecerdasan Emosi

Proses pertumbuhan kecerdasan emosional menurut pendidikan Islam adalah ditandai dengan adanya pendidikan akhlak. Pendidikan Islam di samping berusaha membangun kecerdasan intelektual, juga meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dalam pembelajaran *online* tidak jarang peserta didik mengalami kejenuhan akibat banyak mendengar atau karena suara guru tidak terdengar jelas sehingga peserta didik mudah mengantuk, mudah terdistraksi dengan benda-benda disekitarnya. Maka perlu adanya binaan dari guru dalam membangun kecerdasan emosi anak.

Seluruh komponen pada emosi tidak selalu bermakna buruk. Marah, takut, senang, gelisah, dan sedih bisa menjadi sumber kreatifitas, energi, dan pemersatu. Marah itu sendiri memberikan pengaruh yang kuat dalam memotivasi diri seseorang, khususnya bila berpangkal dari keharusan membela ketidakadilan. Kesedihan yang dirasakan bersama-sama dapat menjadi pemersatu. Dan keadaan mendesak yang mencemaskan (asal tidak kelewatan) dapat merangsang munculnya semangat kreatif.

b. Bekerjasama dengan orangtua peserta didik

Berbeda dengan pembelajaran di ruang kelas, pada kesempatan ini guru tidak dapat mengontrol situasi di luar kelas daring atau dalam rumah peserta didik. Maka pada saat kelas virtual berlangsung perlu adanya kerjasama dengan wali murid sebagai pengawas dan pengontrol. Hal ini dilakukan supaya peserta didik lebih konsentrasi dalam memahami dan mendengarkan materi.

c. Pematangan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Tenaga pengajar dalam hal ini guru di satuan pendidikan dikehendaki menyediakan RPP yang lengkap dan sistematis. Kewujudan rancangan pengajaran ini dapat mengarahkan guru merangka kaidah dan strategi pembelajaran yang menggembirakan pelajar serta mengetahui sama ada bahan tersebut berkesan dalam menyebarkan bahan tersebut. (Hermawan, 2009)

d. Menciptakan suasana PAIKEM

PAIKEM ialah Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Berkesan dan Seronok. Bentuk pembelajaran ini adalah untuk mewujudkan suasana dalam proses pengajaran dan pembelajaran yang bersesuaian dengan melibatkan pelajar secara aktif bersama-sama semasa pembelajaran. Untuk merealisasikan, guru memerlukan idea yang kreatif dan inovatif dalam memilih kaedah dan merancang strategi pembelajaran. (Mahanani, 2016)

6. Metode Pembiasaan dalam PAI

a. Pengertian

Kaedah pembelajaran boleh diartikan sebagai cara yang digunakan untuk melaksanakan rancangan yang telah disediakan dalam bentuk aktivitas nyata dan praktikal untuk mencapai objektif pembelajaran. Terdapat beberapa kaedah pembelajaran yang boleh digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran, antaranya; ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, pengalaman lapangan, diskusi, dan sebagainya. Dalam pendidikan agama Islam, faktor kaidah merupakan faktor yang sangat penting, karena ia dapat menentukan ketidak berkesanan sesuatu sasaran. Hubungan antara matlamat dan kaidah pendidikan agama Islam dinamakan hubungan sebab akibat. Maksudnya, jika kaedah pendidikan digunakan dengan betul dan sesuai, matlamat pendidikan dapat dicapai (Karamah, 2014) (Berlianti et al., 2020) mengemukakan bahwa salah satu metode untuk menumbuhkan rasa

keimanan adalah metode pembiasaan.

Pembiasaan ialah sesuatu yang dilakukan secara berterusan dengan memberi peluang kepada pelajar mengamalkan ajaran agama pada setiap masa. Sesuai dalam pendidikan anak sangat penting untuk keakraban terutama dalam pembentukan peribadi dan akhlak. Tabiat beragama menambah elemen positif dalam pertumbuhan dan perkembangan kanak-kanak. Lebih banyak pengalaman keagamaan yang dibiasakan oleh kanak-kanak, lebih banyak unsur keagamaan yang dimiliki oleh wataknya dan lebih mudah untuk dia memahami ajaran Islam. (Karomah, 2014) Setiap hari, pelajar diharap membiasakan diri mengulang pelajaran yang diikuti, supaya pelajar dapat memahami bahan yang disampaikan oleh guru tanpa perlu diberi amaran.

Mendidik kanak-kanak menjadi watak yang baik memerlukan pendidikan asas dan persekitaran yang baik, dan apabila melakukan sesuatu kaedah umur kanak-kanak itu mesti dipertimbangkan. memperbaiki tabiat orang dewasa ialah mengingatkan mereka tentang iman, menjelaskan kekurangan kejahatan dan mengubah persekitaran.

b. Penerapan

Pelaziman merupakan salah satu usaha yang berkesan untuk diterapkan pada mata pelajaran terapan yang secara tidak langsung membentuk pelajar agar terbiasa bertindak secara berurutan dan menjadi

aktiviti yang berguna. Tingkah laku baik yang wujud dalam kehidupan seharian pelajar merupakan salah satu indikator kejayaan proses pembelajaran. Kaedah pembiasaan yang digunakan di peringkat sekolah rendah amat relevan terutamanya dalam usaha menerapkan nilai-nilai keislaman dalam diri setiap murid. Dengan kaedah pembiasaan ini, guru akan dapat memadankan nilai-nilai murni dengan perkembangan murid-muridnya. Pembiasaan yang dapat dilakukan pada saat pembelajaran daring seperti:

- 1) Baca doa sebelum kelas bermula sama ada semasa pembelajaran *online* atau *offline*.
- 2) Guru memberi salam dan murid menjawab salam.
- 3) Sebelum melakukan aktivitas pengajaran dan pembelajaran, berdoa, dan membaca surah pendek atau juz 30 terlebih dahulu.
- 4) Bercakap dengan sopan, baik kepada guru maupun rekan sebaya semasa berada di bilik maya.
- 5) Mencari jalan untuk menilai tabiat baik ini, guru menyediakan buku kawalan murid. (Fahmi dan Susanto, 2018)

Adapun persiapan yang dilakukan guru dalam metode pembiasaan sebagai berikut:

- 1) Memilih materi yang tepat ketika akan menerapkan metode pembiasaan.
- 2) Menjelaskan materi dengan cara memberikan

contoh praktis yang mudah di pahami dan diikuti oleh siswa.

- 3) Mengajak siswa untuk bersama mempraktikkan setelah materi diberikan.
- 4) Memerintahkan siswa untuk membiasakan membaca materi yang telah diberikan secara mandiri baik di sekolah maupun di rumah.

Menurut Nurhadi, kaedah pembiasaan itu amat berkesan dalam menyemai sikap beragama dalam diri pelajar. Pendidikan dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat berkesan dalam membentuk keimanan, akhlak karimah, keutamaan jiwa, dan akhlak dalam Islam dengan betul. Kaedah pembiasaan di sekolah sangat membantu ibu bapak dalam mendidik anak-anak dari segi didikan agama seperti ibadah bersuci dan solat terutama bagi ibu bapak yang sibuk di luar rumah. Tabiat yang ditekankan oleh guru boleh diaplikasikan di rumah supaya pelajar tidak perlu diingatkan solat lima waktu, apabila terdengar azan sudah bergegas mengambil wudu dan solat. Pendekatan pembelajaran melalui pembiasaan sudah mulai dilakukan meskipun belum banyak terlihat hasil yang maksimal bagi perubahan perilaku peserta didik. Sebagai simpulan sementara bisa jadi metode pembiasaan yang dilakukan pada pembelajaran pendidikan agama Islam masih menemui kendala dalam pelaksanaannya.

C. Penutup

Pendidikan Islam ialah kegigihan seorang muslim

yang bertaqwa yang secara sadar menjaga dan memantau pertumbuhan kebolehan pelajar melalui ajaran Islam dengan sepenuhnya. Tujuan pendidikan Islam bukan sahaja untuk memadamkan minat pelajar dengan ilmu dan mata pelajaran tetapi juga untuk menyucikan jiwa yang mesti diisi dengan akhlak dan nilai murni serta dikondisikan untuk membiasakan diri dengan kehidupan dan amal. Oleh itu, aktivitas pembelajaran merupakan satu dimensi yang mesti diukur dan ditangani secara teratur dan luas. Supaya aktivitas pembelajaran pelajar mempunyai standar perkhidmatan yang disediakan oleh sekolah/institusi pendidikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang dibiasakan dengan memberi peluang kepada pelajar untuk sentiasa mengamalkan ajaran agamanya. Keabadian dalam pendidikan anak-anak amat penting terutamanya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Kaedah pembelajaran boleh diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

D. Daftar Pustaka

- Ainissyifa, H. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan UNIGA, 8(1), 1–26.
- Berlianti, R., Kurniawan, K., & Cikdin, C. (2020). *Implementasi Metode Pembiasaan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan, 12(2), 1–13.

- Hermawan, A. H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Ibrahim, R. (2015). *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Addin, 7(1).
- Karomah, N. (2014). *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sd Alam Banyu Belik Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014*. IAIN Purwokerto.
- Mahanani, E. (2016). *Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Ipa Melalui Metode Gallery Walk Berbasis Paikem Kelas V Sdn Pagelaran 01 Kabupaten Malang*. University of Muhammadiyah Malang.
- Permana, D., & Ahyani, H. (2020). *Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik*. Jurnal Tawadhu, 4(1), 995–1006.
- Ramdani, A. K., Arifin, Z., & Fathurrohman, N. (2021). *Pemanfaatan Aplikasi Zoom sebagai Media Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19 di SMPN 1 Karawang Barat*. Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 17(02).
- Salah, A. M. (2020). *Problematisasi Kebijakan pendidikan di tengah pandemi dan dampaknya terhadap proses pembelajaran di Indonesia*.
- Septiani, A., & Kejora, M. T. B. (2021). *Tingkat Aktivitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Online Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19*. Edukatif:

Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(5), 2594–2606.

Suriansyah, A. (2011). *Landasan pendidikan*. COMDES.

BIODATA PENULIS

Istinganah lahir di Banjarnegara, tanggal 27 Januari 2001. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan SDN 2 Kalitlaga, lalu di SMP N 1 Pagentan, dan melanjutkan pendidikan di SMA Muhammadiyah 1 Banjarnegara. Pengalaman penulis dalam berorganisasi sebagai Sekertaris Umum PR IPM SMA Muhammadiyah 1 Banjarnegara, Kabid Kewirausahaan PD IPM Banjarnegara, Sekertaris Umum PK IMM Buya Hamka. Penulis dapat dihubungi melalui email istinganahpai18@gmail.com

Khanif lahir di Banyumas, tanggal 23 April 1998. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan MI Muhammadiyah Pasir Lor, lalu di SMP Muhammadiyah 2 Karang Welas Kidul, dan melanjutkan pendidikan di SMA MBS Zam-zam Cilongok.

Krisna Faendi lahir di Banyumas, tanggal 17 Agustus 1997. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan

Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan SDN Banjarsari, lalu di SMP Muhammadiyah Cilongok, dan melanjutkan pendidikan di SMA MBS Zam-Zam Cilongok. Pengalaman penulis dalam organisasi sebagai Ketua Bidang Bahasa PR IPM Ponpes Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok tahun 2012.

Kusnaeni lahir di Cirebon, tanggal 6 Juli 1994. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan SDN 1 Jeramas Kidul, lalu di SMP N 1 Klagenan, dan melanjutkan pendidikan di MAN 1 Jamblang.

Linatul Fazira lahir di Banyumas, tanggal 18 Mei 2000. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan SD Negeri 1 Kemawi 2007-2012, lalu di Mts Ma'arif NU 1 Sumpiuh 2012-2015, dan melanjutkan pendidikan di MAN 3 Banyumas 2015-2018. Penulis aktif dalam organisasi; Remaja Gemawang Desa Kemawi (2017), UKM Broadcasting Gradiosta UMP (2018), IMM Buya Hamka UMP (2018), Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan UMP (2018), Dompot Dhuafa Volunteer (2021), Share INH Purwokerto (2021)

Malik Nurrohman lahir di Cilacap, tanggal 5 Maret 1999. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan

Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan MI Miftahul Falah Karanganyar, lalu di MTs PES PEMB Cigaru, dan melanjutkan pendidikan di MAN Majenang.

Maulana Arif Farezi lahir di Purbalingga, tanggal 24 Juni 1999. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan SDN Majatenga, lalu di SMPN 1 Kemangkong, dan melanjutkan pendidikan di SMK N 1 Bukateja.

Muhammad Khoirul Anif lahir di Demak, tanggal 15 Mei 2000. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan SDN 1 Bantengmati, lalu di MTs Muhammadiyah Kudus, dan melanjutkan pendidikan di MA Muhammadiyah Kudus. Penulis aktif organisasi Hizbul Wathan sebagai Kabid. Pemangku Adat di Dewan Kerabat Ponpes Muhammadiyah Kudus 2017-2018, Kabid. Kegiatan dan Kepanduan Kafilah A.K Anshori UMP (2020-2021), Ketua Kafilah A.K Anshori UMP (2021-2022). Selain itu penulis aktif di Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai Kabid. Pengkaderan PR IPM MA Muhammadiyah Kudus (2015-2016), Ketum. PR IPM MA Muhammadiyah Kudus (2016-2017). Terakhir penulis aktif dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah sebagai Kabid. SBO PK IMM Buya Hamka (2019-2020), anggota bidang SBO PK IMM Buya Hamka (2020-2021)

BIODATA EDITOR

Hasnah Miladiyyata Rosyidah lahir di Banjarnegara. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan bersekolah di SDN Madukara, melanjutkan pendidikan menengah di SMP IT Permata Hati Banjarnegara, dan menamatkan pendidikan menengah atas di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Hobi menulis cerpen, membaca, dan menggambar. Editor dapat dihubungi melalui instagram [hasnah_miladiyyata](#).